



# Kisah-Kisah dari Sarang

Editor : Bintang Berkisah

© bintangberkisah2012



Sebuah persembahan #proyekfabel2012 dari mereka yang berkawan mesra dengan imajinasi dan keriangin masa kanak-kanak :

\* @RimaYP \* @MeutiaBachnar \* @yudistira\_ade11 \* @hafiz\_haku \* @shantyadhitya \*  
\* @roselisha \* @frochadi \* @kalongking \* @astarindah \* @ighiw \* @siputriwidi \*  
\* @ariepyiarso \* @akustika \* @guzzyoke \* Ratna Tarjung \* @t4ntri \* @tias\_eka \*  
\* @bintangberkisah \*

gambar cover depan : scenicreflections.com



**A**ndai arjing, kucing, ikan, ataupun singa dapat bercerita lebih banyak, maka mereka pasti akan menyajikan kisah-kisah indah yang sarat dengan makna kebaikan demi lestarinya semesta. Barangkali demikianlah misi yang dibawa oleh fabel.

Sebagai bagian dari literatur fabel senantiasa mendapat tempat di hati mereka yang masih menyisakan ruang untuk pembelajaran hidup. Entah itu kanak-kanak, atau mereka yang beranjak meninggalkan masa kanak-kanak. Fabel adalah sebuah pesan yang dibalut keriang -- dengan harapan, dunia menjadi lebih benderang.

Karena hal positif inilah maka hadir #proyekfabel, yakni sebuah ajang menulis fabel bagi siapa saja. Selama dua puluh hari dalam bulan Mei 2012, perayaan ini sedemikian mendapat respon positif hingga menelorkan beberapa kisah fabel yang indah-indah, yang terangkum dalam *'Kisah-Kisah dari Sarang'*. Semoga aktivitas gembira ini menjadi langkah awal bagi kita untuk lebih mencintai fabel dan segala nilai positifnya. Betapa fabel adalah kisah-kisah dan cerita yang menawarkan keasyikan belaka.

Mereka yang berpartisipasi dalam #proyekfabel ini adalah mereka yang terutama cinta menulis, mereka yang sangat antusias untuk mengembangkan imajinasi, dan mereka yang sangat peduli untuk menebarkan semangat positif di antara sesama.

Saat menerima naskah-naskah, reaksi pertama saya adalah terperangah; betapa saya sedang menjumpai penulis-penulis berbakat yang orisinal, yang memiliki daya imajinasi hebat dan brilian. Ada tawa, ada senyum simpul. Ada keriang, ada kekaguman. Ada sedikit kekurangan, namun begitu banyak kelebihan dan keunikan. Bagaimanapun, #proyekfabel pun adalah sebuah ajang belajar bersama -- bagi saya, juga bagi semua partisipan.

Maka dari itu, selaku penyelenggara #proyekfabel sekaligus penyunting naskah, tak banyak yang saya rubah. Hanya sekedar proofreading serta sedikit membenahi susunan kalimat dan pilihan diksi dalam skala sederhana -- setidaknya supaya kisah-kisah yang luar biasa ini semakin nyaman untuk dinikmati. Barangkali masih terdapat banyak sekali keluputan dikarenakan keterbatasan waktu, tenaga, dan kemampuan. Maka saya meminta maaf atas sekian kekurangan tak terelakkan tersebut.

Saya berterima kasih sebesar-besarnya untuk semua yang terlibat dalam #proyekfabel; baik itu seluruh partisipan penulis maupun ilustrator juga semua pembaca yang budiman, generasi masa depan. Semoga persembahan *'Kisah-Kisah dari Sarang'* ini bermanfaat, dapat meninggalkan kesan dan jejak yang baik, menghibur hati dan menyemarakkan hari.

Salam,

@bintangberkisah

# Kisah-Kisah dari Sarang



Aku Tak Berbunyi "Tokeek...".....	@RimaYP
Pietra Si Kecoa.....	@roselisha
Asal Usul Ikan Tak Dapat Bicara.....	@bintangberkisah
Sombongnya Si Kudanil.....	@yudistira_ade11
Kuda Laut, Kerang, dan Mutiara Hitam.....	@juzzyoke
Aku Tak Terbang, Tapi Berlari.....	@roselisha
Sayap Kupu yang Terkoyak.....	@kalongking
Si Gimbul yang Malang.....	@ariepudjiarso
Tikus, Anjing, dan Kucing.....	Ratna Tanjung
Bebe yang Baik Hati.....	@akustiqa
Kisah Si Moci dan Itik Kecil.....	@frochadi
Kisah Bunga Mawar yang Mencari Cinta .....	@bintangberkisah
Semut Merah, Remah Roti, dan Nenek Tua.....	@hafiz_haku
Burung Pipit dan Seekor Cacing.....	@meutiakbachnar
Labo; Anjing Cacat Sang Penyelamat.....	@astarindah
Kura-kura dan Burung Nuri.....	@t4ntri
Persahabatan Ular dan Tikus.....	@tias_eka
Serangan Meteor Hijau .....	@iqhiw
Si Jerapah Kecil .....	@siputriwidi
Asal Usul Kepiting Sungai Musi.....	@roselisha
Burung Pamarah dan Babi Muda .....	@shantyadhitya
Perpisahan Kitty.....	Ratna Tanjung
Kura-Kura Penyampai Pesan .....	@bintangberkisah



Pada suatu masa yang penuh sukacita....

## Aku Tak Berbunyi “Tokeek..”

oleh :  @RimaYP

Terlihat sebuah kepanikan dan kesibukan yang tak henti-hentinya di rumah keluarga tokek hari ini. Sang Ibu terlihat gelisah dan tak sabar menunggu tiga butir telurnya yang akan segera menetas bayi-bayi tokek.

Hari ini adalah tepat satu bulan telur itu berada di tengah tumpukan papan di atap sebuah rumah. Sang Ibu merasa sangat bahagia karena ini adalah pertama kali baginya, dan Sang Ayah pun merasakan kebahagiaan yang sama.

Sebuah perjuangan yang tidak mudah bagi mereka dalam menjaga ketiga telur itu. Setiap pagi dan malam, mereka harus memastikan bahwa telur-telur itu tidak rusak dan selalu dalam keadaan hangat. Bukan hanya Sang Ibu dan Sang Ayah saja yang cemas dan tak sabar menunggu menetasnya ketiga telur tersebut. Beberapa teman dan kerabat tokek yang lain pun tak sabar menantikan peristiwa yang mendebarakan itu.

Setelah menunggu dengan penuh kecemasan dan keantusiasan, terdengar suara retakan dari salah satu telur. Sang Ibu pun menjerit kegirangan.

“Ayah, lihat! Ada yang menetas!”

“Wah, Betul, Bu! Kira-kira laki-laki atau perempuan, ya?” Sang Ayah yang penasaran pun tak sanggup menahan perasaan bahagiannya.

Tak lama setelah terdengarnya retakan kecil, menyusul beberapa retakan berikutnya yang lebih keras. Setengah bagian dari telur yang retak itu kini sudah benar-benar pecah.

“Yah, kau lihat itu! Anak pertama kita akan segera muncul!” Sang Ibu terlihat tak sabar menanti kemunculan bayi tokek pertamanya.

“Cangkang telurnya sudah mulai habis, Bu. Sebentar lagi kita akan melihatnya.”

Pelan tapi pasti, bayi tokek itu akhirnya menghancurkan semua cangkang telur yang melingkupinya. Akhirnya, badan mungil yang masih terlihat merah dan rapuh itu melihat dunia.

“Wah, selamat! Dia perempuan!” teriak salah satu kerabat.

Sang Ibu, Sang Ayah, dan semua keluarga tokek menyambut gembira kelahiran bayi tokek perempuan itu. Setelah telur pertama menetas, terdengarlah bunyi retakan dari telur kedua dan telur ketiga. Telur kedua terlihat lebih cepat menetas daripada telur ketiga.

Seekor bayi tokek muncul dari telur kedua. Namun keluarga tokek yang menyaksikan peristiwa itu sedikit kecewa, karena ternyata bayi tokek kedua itu pun juga perempuan. Akhirnya, mereka hanya bisa berharap bahwa telur ketiga adalah laki-laki.





Sekarang giliran cangkang telur ketiga yang retak dan terlepas satu demi satu. Sedikit demi sedikit, muncullah bayi ketiga.

“Ibu, dia laki-laki!” teriak Sang Ayah menyambut dengan girang.

“Iya, Ayah. Akhirnya, mereka semua sudah menetas. Aku bahagia sekali!” Sang Ibu Tokek bahagia dan terharu melihat ketiga bayi tokeknya terlahir ke dunia dengan sempurna.

Sang Ibu dan Sang Ayah membesarkan ketiga anak tokeknya dengan baik. mereka selalu rajin berburu serangga untuk memberi makan anak-anaknya. Kasih sayang yang diberikan dengan melimpah membuat ketiga anak tokek itu tumbuh dengan baik.

Sampai pada suatu hari, Sang Ibu mendapati bahwa anak ketiganya yang laki-laki tak bisa bicara dan berbunyi “tokeek”

“Ayah, ini sudah lebih dari dua bulan, tapi anak laki-laki kita tidak bisa bicara dan berbunyi “tokeek” layaknya tokek jantan pada umumnya. Jika seperti itu, bagaimana dia nanti akan menarik perhatian lawan jenisnya? Bagaimana dia akan mendapatkan pasangan ketika sudah dewasa nanti? Oh, Ayah... Aku tak sanggup membayangkannya! Apa yang harus kita lakukan?” Sang Ibu Tokek tak kuasa menahan air mata dan kesedihannya.

“Aku juga tak tahu harus bagaimana, Bu. Belum pernah

ada kejadian pejantan yang tidak bisa berbunyi “tokeek”. Walau bagaimanapun, kita harus sabar dan tetap membesarkannya dengan baik.”

“Lalu, apa yang harus kita lakukan ketika dia dewasa nanti, Ayah?” Sang Ibu berusaha tabah. Namun matanya masih berkaca-kaca.

“Aku yakin, pasti ada maksud di balik semua ini, Bu.” Sang Ayah pun mendekap Sang Ibu yang masih menangisi keadaan anak laki-lakinya.

Dengan penuh kesabaran dan rasa syukur, Sang Ibu dan Sang Ayah membesarkan ketiga anak tokeknya hingga mereka menginjak dewasa.

Malangnya, Si Tokek yang tak berbunyi seringkali mendapat ejekan, bahkan dari kedua kakak perempuannya sendiri. Para tokek jantan lainnya kerap menjulukinya ‘betina’ karena tak bisa berbunyi “tokeek”. Ketika kedua kakak perempuannya mulai mendapatkan pasangan, tak ada satu pun tokek betina yang mau mendekatinya karena dianggap tidak jantan.

Pada suatu malam, Si Tokek Tak Berbunyi sedang berburu serangga di sebuah pohon. Tiba-tiba terlihat seekor nyamuk yang sedang terbang ke arahnya. Segera ia mempersiapkan lidahnya yang panjang, bersiap-siap untuk menangkap Si Nyamuk. Ketika ia menjulurkan lidahnya, tiba-tiba saja Si



Nyamuk jatuh tak berdaya, terhempas ke bawah. Melihat kejadian itu, dengan sigap Si Tokek Tak Berbunyi berjalan menuruni pohon dan menangkap nyamuk tersebut dengan lidahnya. Alangkah terkejut Si Tokek ketika mendapati ternyata salah satu sayap Si Nyamuk patah.

“Tolong, jangan makan aku! Aku hampir mati terkena tepukan manusia,” pintanya pada Si Tokek.

Si Tokek yang tak bisa bicara hanya diam dan menghentikan niatnya untuk memangsa Si Nyamuk.

“Jika kau memakanku, aku tak akan bisa berburu darah, dan anakku akan mati karena tak bisa menghisap darah dari tubuhku yang aku berikan padanya.” Dengan nafas tersengal, Si Nyamuk mencoba menjelaskan kepada Si Tokek.

Si Tokek hanya bisa menganggukkan kepalanya tanpa bisa mengatakan apapun kepada Si Nyamuk. Akhirnya Si Nyamuk pun mulai menyadari sesuatu tentang Si Tokek.

“Aku tak mengerti mengapa kau hanya diam saja seperti itu. Tapi bolehkah aku mohon pertolonganmu untuk membawaku pulang ke sarangku? Aku benar-benar tidak bisa terbang dengan sayap yang terluka...”

Dengan rasa iba, akhirnya Si Tokek Tak Berbunyi pun membantu Si Nyamuk pulang ke sarangnya dengan tetap menaruhnya di atas lidahnya. Si Tokek berjalan merayap dengan cepat menuju sarang Si Nyamuk. Dengan nafas yang berat dan satu sayap yang telah patah, Si Nyamuk masih berusaha berbicara untuk menunjukkan jalan menuju sarangnya.

Setelah beberapa waktu, sampailah Si Tokek di perkampungan Si Nyamuk. Para gerombolan nyamuk yang lain terlihat takut melihat kehadiran seekor tokek di perkampungan mereka.

Dengan nafas yang hampir habis karena berlari, sampailah Si Tokek di sarang Si Nyamuk. Si Tokek membaringkan tubuh Si Nyamuk di sebuah selimut tipis dan di sana lah dia melihat anak Si Nyamuk yang terlihat sakit dan butuh pertolongan.

“Terima kasih, wahai Tokek, karena kau tidak memakanku. Terlebih lagi, kau pun telah menyelamatkan aku,” ujar Si Nyamuk kepada Si Tokek.

Si Tokek hanya bisa menganggukkan kepala dan ekornya untuk menjawab.

“Apa kau tak bisa berbicara? Pasti pun kau tak bisa menjawabku bukan? Hahaha...” goda Si Nyamuk.

Si Tokek hanya bisa tersenyum dan mengibaskan ekornya.

Sejak saat itu mereka sering bertemu satu sama lain. Si Tokek kerap mengunjungi rumah Si Nyamuk untuk membantu menyembuhkan sayapnya yang patah atau sekedar mengobrol, yang tentu saja hanya bisa dilakukan oleh Si Nyamuk. Si Tokek yang merasa tak mendapatkan teman di kalangannya sendiri pun mulai menemukan teman baru dan tak lagi merasa kesepian menjalani hari-harinya. Nyamuk-nyamuk yang lain pun mulai bisa menerima kehadiran Si Tokek dan tak lagi menganggapnya sebagai ancaman seperti sebelumnya.





Si Tokek pun seringkali menyaksikan dan menikmati pertunjukan yang diadakan di perkampungan Si Nyamuk, -- sebuah pertunjukan istimewa yang tak bisa dia saksikan di kalangannya sendiri. Para nyamuk yang berjumlah ribuan bergerombol bergerak teratur kesana-kemari layaknya pertunjukan teater. Pertunjukan itu pun diiringi dengingan sayap mereka yang nadanya mirip sebuah lagu merdu. Mereka bersatu, bergerak kompak, dan membentuk berbagai formasi menyerupai badan manusia, kupu-kupu, bahkan sebuah pohon. Si Tokek yang selama ini tak bisa bicara menjadi girang dan sangat menikmati pertunjukan para nyamuk. Ia tertawa-tawa senang.

Seiring berjalannya waktu, luka pada sayap Si Nyamuk pun berhasil pulih. Sayap yang sebelumnya patah mulai tumbuh sedikit demi sedikit berkat bantuan teman-teman yang telaten merawatnya. Sebagai rasa terima kasihnya kepada Si Tokek, Si Nyamuk pun berencana memberikan sesuatu yang berharga kepada Si Tokek.

“Aku mungkin tidak bisa berbuat banyak untukmu. Aku

sangat berterima kasih atas apa yang kau lakukan untuk menyelamatkanmu. Oleh karena itu, aku memberimu sebuah sayap yang indah dari rangkaian sayap-sayap nyamuk untuk dikenakan di ekormu. Saat ekormu bergerak, sayap-sayap ini akan mengembang dan mengeluarkan bunyi yang indah. Ketika berada di bawah sinar atau cahaya, sayap ini akan menyala dan berwarna kehijauan. Kuharap berguna untukmu.”

Si Tokek sangat senang dan segera mencoba sayap buatan itu di ekornya. Ketika dia menggerakkan ekornya, Si Tokek semakin terkagum-kagum.

Hari-hari pun berlalu, namun pertemanan Si Tokek dan Si Nyamuk terus berjalan. Dengan sayap buatan Si Nyamuk, Si Tokek Tak Berbunyi banyak dipuji dan dikagumi kalangannya sendiri. Sang Ibu, Sang Ayah, dan kedua kakak perempuan Si Tokek pun semakin menyayanginya. Berkat bantuan sayap buatan itu, Si Tokek yang tak bisa berbunyi “tokeek” mulai bisa menarik perhatian lawan jenisnya dan mendapatkan pasangan. Semua keluarga tokek hidup bahagia dalam waktu yang tak ditentukan. 🐸

#### TENTANG PENULIS :



@RimaYP --> Lahir di Palembang, besar di Jawa. Penikmat hidup dan pecinta tulisan. Berj uang dan besyukur pada Tuhan.

Blog: [www.mungilmenuis.blogspot.com](http://www.mungilmenuis.blogspot.com)



# Pietra Si Kecoa

oleh :  @roselisha

Ini sebuah kisah dari pinggiran kota Jakarta, kisah keseharian seekor kecoa dan dua temannya. Panggillah kecoa itu Pietra. Ini sebuah kisah yang berasal dari bawah kaki kita, kisah tentang si Pietra dan kedua temannya.

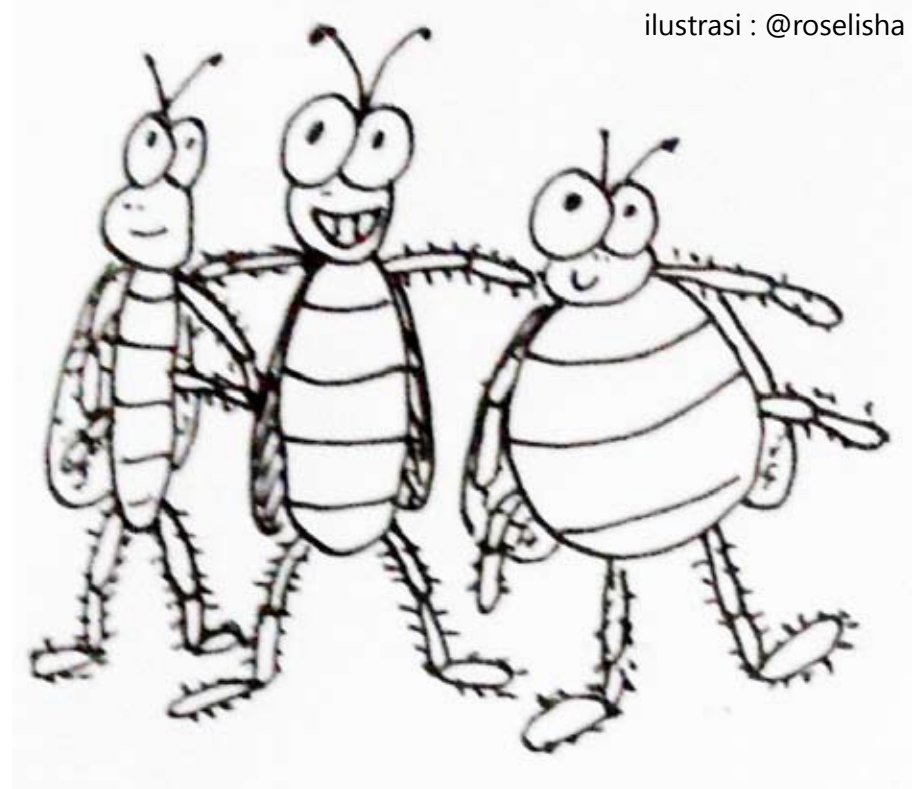
Pietra sangat berbeda dari kecoa pada umumnya. Bila kecoa lain babak belur terkena sapu Mbah Marini, ia justru mampu membuat Mbah Marini babak belur. Mbah Marini adalah pemilik warteg “Serba Ada”, tempat singgah favorit para kecoa kota Jakarta.

Senja itu, **Geng Ket**i -- Kecoa Tiga, sedang berkumpul di dalam dinding dapur warteg yang berlobang. Tiga kecoa tersebut; Bujang, Marison, dan tentunya si Pietra, tengah mendiskusikan misi ‘pengambilan jatah makan’, seperti biasa.

“Ah, aku jera jadi umpan lagi. Sakit kepalaku kena sapu Si Raksasa itu. Gegar otak aku bisa,” ujar si Marison dengan logat khas Medan-nya. Dia memang biasa jadi umpan pengalih perhatian Mbah Marini, yang biasa mereka panggil dengan sebutan ‘Si Raksasa’.

Sambil tertawa terbahak-bahak si Bujang berkata, “Hahaha... Nasibmu, Son. Badanmu itu terlalu berat untuk sigap mengambil makanan. Makanya kau selalu jadi umpan.

ilustrasi : @roselisha



“Sudah, sudah. Kali ini biar aku sendirian sajalah. Bukankah aku selalu berhasil menjalankan misi kita? Belum sekali pun aku terkena sapu, hahaha...” kata si Pietra sambil mengangkat kaki dan memainkan antenanya.

“Wuoooo...” sorak kedua temannya. “Sombong sekali kau, Bung. Siapa tahu kau kena sialnya kali ini.”

“Ah, tidaklah. Aku selalu beruntung. Tenang saja. Kalian hanya perlu duduk disini dan saksikan kehebatanku. Kalian ingat, terakhir kali Si Raksasa itu terpleset di lantai dan



seminggu harus duduk di kursi roda karenanya.”

“Terserah kau sajalah. Tapi kami sudah memperingatkanmu, Piet.” Marison duduk menyandar pasrah seraya memijit kepala mungilnya. Bujang pun ikut bersandar dan berkata,” Kami membantumu dengan doa, Bung.”

Tanpa memperdulikan perkataan kedua sahabat karibnya, Pietra segera beranjak dari tempat duduknya dan mengintip keluar jendela alias lubang dinding di dapur warteg. Dia melihat jam bundar besar di dinding seberang. Jam tiga kurang lima. Lima menit lagi aksinya baru bisa dimulai, tepat ketika si Mbah Marini membereskan sisa-sisa makanan dan membuangnya ke tempat sampah yang sudah hampir tak layak pakai akibat retakan yang ditimbulkan oleh pukulan sapunya yang bertenaga super. Otak kecoa Pietra bekerja cepat memperhitungkan jalur ‘perang’ yang akan dia lewati nanti.

Tik-tok-tik-tok.

Waktu beraksi sedikit lagi. Marison dan Bujang tidak bersuara sedikitpun. Mereka tahu sifat Pietra tidak ingin diganggu bila sedang serius.

Tik-tok-tik-tok.

Pietra bersiap mengambil posisi. Keenam kaki sekaligus tangannya sudah menempel di lantai. Lima..empat..tiga..dua..satu!

Tepat jam tiga, langkah Mbah Marini terdengar. *Bedebam bedebum*. Suara berisik tabrakan sisa-sisa makanan dalam kantong asoy hitam yang dibawanya, ikut mengiringi langkahnya.

Dengan kecepatan turbo, Pietra segera merayap di lantai itu menuju tempat sampah. Ia yakin misi ini akan sangat mudah seperti biasa. Bujang dan Marison hanya menonton sambil menahan napas.

“Firasatku tidak enak, Son,” ujar Bujang. Marison hanya menepuk-nepuk pundak Bujang untuk menenangkannya, namun terlalu kuat, sehingga membuat muka Bujang mencium lantai.

“Gila kau, Bung! Aduuuh, memble bibirku ini!”

Maka dimulailah pergulatan di antara kedua kecoa itu.

Sementara itu, Mbah Marini sudah menuangkan sisa-sisa makanan ke dalam tempat sampah. Pietra dengan sigap merayap ke tumpukan sampah paling atas dan menarik sepotong tulang ayam yang masih terdapat sedikit daging.

Melihat musuh bebuyutannya itu, Mbah Marini langsung berteriak dan alih-alih mengambil sapu seperti biasa, kali ini ia malah berlari keluar dapur.

“Bagus,” gumam Pietra dalam hati. “Raksasa itu sudah takut kepadaku. Bahkan mengayunkan sapu pun tidak. Kalian lihat, tidak, sahabatku? Haha...” Pietra turun dari ‘surganya’ itu dan ingin kembali membawa ‘kemenangan’ itu pada kedua temannya.

Di dalam markas Geng Ketu, Bujang -- yang tadinya sibuk menarik antena Marison, tiba-tiba berhenti. Marison masih saja berteriak, “Ampunilah aku, tak sengaja aku tadi.”





“Son, lihat. Gawat!” ujar Bujang sambil mengguncang tubuh teman gembulnya itu.

“Iya, sudah aku lihat bibirmu itu. Sudah memble. Maafkanlah aku, Jang. Ampun!”

“Bukan itu! Lihat! Si Raksasa itu membawa cairan keramat, Son! Bisa mampus si Pietra, Son!”

“Am... Hahhh? Apa kata kau?” Marison sontak kaget dan bangkit, membuat Bujang yang tadi berada di atasnya kembali mencium lantai. Bujang meringis kesakitan untuk kedua kali, namun rasa sakitnya itu sementara ia tunda. Ia dan Marison cemas akan nasib teman mereka.

Mbah Marini rupanya telah kembali. Kali ini tidak ada sapu di tangannya, melainkan sebuah benda yang berisi cairan keramat. Cairan yang sangat membahayakan kecoa. Sayangnya, Pietra terlalu terlena dengan keberhasilannya dan tidak menyadari bahaya yang menantinya.

Bujang dan Marison serentak heboh berteriak dari markas mereka. “Wuooooi... Pietra! Awas!”

Pietra tidak terlalu jelas mendengar suara kedua sahabatnya. Ia hanya tertawa geli sambil menarik tulang ayam. Ia mengira

kedua temannya sangat senang karena melihat gaya mereka yang heboh sambil melambaikan keenam kaki yang juga merupakan tangan mereka.

“Sabarlah kawan, sebentar lagi aku sampai.” Ia balas berteriak.

Setelah itu, kejadiannya sangat cepat. Asap yang membawa partikel kecil cairan keramat sudah mengepul di belakang Pietra. Bujang dan Marison keluar dari markas dan berusaha mengejar Pietra, lalu menariknya dari kepulan asap itu tepat waktu.

Sementara itu, Pietra masih saja terus menarik tulang ayam itu sambil melambai pada kedua sahabatnya. Namun anehnya, kali ini langkahnya kian terasa berat. Aroma yang menusuk hidung tercium olehnya. Dadanya sesak.

“Bau apa ini?” katanya dalam hati. Saat ia menoleh, semburan asap tadi tepat mengenai mukanya. Pietra langsung terdiam kaku, tak lagi bergerak.

Bujang dan Marison sudah terlambat. Mereka diam di tempat. Semburan cairan keramat itu jauh dari mereka sehingga mereka selamat. Kedua kecoa itu berpelukan sambil menangisi nasib sahabat mereka, Pietra, yang terbujur kaku di bawah kaki Mbah Marini. Begitulah, nasib malang Pietra si Kecoa. 🐜

#### TENTANG PENULIS:



@roselisha ---> Seorang mahasiswi fakultas kedokteran di sebuah universitas di kota Palembang yang gemar menulis, memasak, menyanyi, dan menggambar.

Blog : [www.hitamnyatinta.blogspot.com](http://www.hitamnyatinta.blogspot.com)



Dulu ikan dapat bicara layaknya manusia. Mereka pun termasuk binatang yang sangat istimewa di antara yang lain. Tapi sekarang mereka hanya sekedar dapat berenang meliak-liuk, mengukur luas serta kedalaman air.

Nampaknya memang kasihan. Tapi sebenarnya itu karena salah mereka sendiri yang terlampau nyinyir dan hati mereka yang lemah hingga terkena hasutan Samos, peri laki-laki penguasa hutan wilayah barat, yang berbatasan langsung dengan lautan.

Perihal Samos, sebenarnya ia bukanlah benar-benar dari bangsa peri. Dulunya ia seorang dewa yang tinggal di nirwana. Namun tabiat dan kelakuannya sungguh menjengkelkan, banyak membuat onar. Ia senang mencuri, menghasut, menggoda dewi-dewi dengan cara tak senonoh, pun gemar berkata-kata jelek dan tidak sopan.

Hal terakhir yang dilakukannya adalah mencuri pusaka paling berharga milik Aro, dewanya para dewa. Namun Samos tak juga mau mengaku; terus berkelit dan justru mengkambinghitamkan dewa-dewa lainnya, padahal sudah tertangkap basah di depan mata. Tingkah laku demikianlah yang membuat Dewa Aro tak lagi mampu menahan murka.

Melalui rapat tertutup selama berhari-hari, akhirnya Dewa Aro bersama dewa dewi lainnya bersepakat untuk mengusir Samos turun ke bumi, meninggalkan nirwana selamanya. Namun demi sedikit belas kasihan, Aro mengkarunia Samos dengan menjadi penguasa hutan yang terkenal paling luas, paling lebat, dan paling menakutkan.

## Asal Usul Ikan Tak Dapat Bicara

oleh :  @bintangberkisah

Samos tak suka dibuang dari nirwana, karena konon hidup di bumi hanya berisi kesusahan belaka. Namun ia tak bisa berbuat apa-apa selain menyimpan dendam dan benci pada seluruh dewa-dewi di nirwana, terkecuali sahabat-sahabatnya yang sedikit mirip dirinya namun masih bernyali kecil untuk melakukan tindakan-tindakan nekad.

Semenjak menjalani hari-harinya di bumi, Samos kerap mati akal; kehabisan ide untuk melakukan hal-hal yang menarik hatinya. Di hutan, ia seringkali merasa kesepian. Ia pun sering dibuat jengkel oleh para binatang buas yang sulit diatur karena kebodohan mereka yang keterlaluan.

Maka itu, acapkali ia pun mengunjungi kawan-kawan karibnya di nirwana. Meski tak lagi dapat masuk, mereka masih dapat melepas kerinduan di pintu gerbang sambil bercakap-cakap dan berbagi gosip-gosip rahasia.

Jika tidak sedang mengunjungi pintu gerbang nirwana, maka Samos pun memilih bermain-main di pantai atau di dasar laut. Para penghuni laut lebih ramah padanya, selera mereka pun boleh juga. Terutama bangsa ikan, mereka justru sangat menyukai Samos yang menurut mereka berperawakan



lucu dan gemar melontarkan lelucon-lelucon jenaka yang dapat membuat mereka tertawa terpingkal-pingkal hingga terguling-guling. Setiap kali Samos datang, mereka bersukacita dan merayakan keriaan persahabatan.

Samos pun kerap diundang untuk menghadiri jamuan makan para ikan. Sayangnya, Samos tak terlalu doyan lumut-lumut dan kerang-kerang kecil. Maka paling-paling ia hanya sekedar mengunyah terumbu karang, yang merupakan camilan terfavorit dalam setiap pesta jamuan makan bangsa ikan.

Perihal ikan-ikan di lautan, mereka adalah bangsa yang amat kaya raya, senantiasa diberkahi oleh para dewa. Itu sebabnya mereka tak pernah merasa kekurangan. Bahkan aneka makanan, camilan, hingga benda-benda hiburan tersedia melimpah ruah untuk mereka, bangsa ikan. Ini dikarenakan para dewa seringkali merasa terhibur dengan kecantikan ikan-ikan yang berwarna-warni dan lenggak-lenggok mereka yang lembut lemah gemulai. Ikan-ikan pun memiliki keahlian menyanyi yang tak terkalahkan se-jagad raya. Jika para ikan bernyanyi atau mengadakan paduan suara, maka suara mereka yang teramat merdu bahkan sanggup membuat tetumbuhan di nirwana berbunga lebih cepat, dan musim semi berlangsung lebih lama.

Namun suatu hari, bangsa ikan gempar oleh sebuah isu menghebohkan yang dihembuskan oleh Samos.

“Semalam Samos berbisik-bisik padaku. Gosipnya, sebentar lagi Dewa Aro akan menciptakan makhluk bernama manusia

yang nantinya akan menjadi penguasa bumi,” kata seekor ikan pada sebuah ajang arisan bulanan yang dihadiri ribuan ikan.

“Memangnya manusia itu makhluk seperti apa?” seekor ikan lainnya mulai merasa penasaran. Sontak ikan-ikan lain pun mulai berkerumun. Tabiat mereka memang selalu haus gosip.

“Kabarnya sih, manusia adalah makhluk yang rakus,” jawab Ikan Kakap, meski ia sendiri sebetulnya merasa ragu-ragu. “Dan kabar yang lebih buruk lagi adalah...” Ikan Kakap terdiam sejenak sembari memandangi satu persatu ikan-ikan yang bergerombol di hadapannya.

“Apa kabar buruknya? Lekas katakan!” Ikan Tuna yang sedari tadi paling serius menyimak menjadi sangat tak sabar.

“Menurut Samos, manusia ditakdirkan untuk bermusuhan dengan kita, bangsa ikan. Nantinya, mereka akan gemar menangkap ikan untuk santapan. Namun karena sifat rakusnya yang tak ketulungan, maka mereka pun tak cukup puas untuk menangkap satu dua ikan dengan kail atau tombak sederhana. Parahnya, mereka tak segan menebar racun mematikan di lautan supaya kita semua mati mengenaskan. Mereka pun akan merusak semua terumbu karang dan membantai hiu-hiu dengan cara yang keji. Pokoknya, menurut Samos, tidak ada hal baik pun dalam diri manusia. Dimanapun manusia berada, entah di laut, di darat, ataupun di udara, mereka akan senantiasa membawa kerusakan,” jelas Si Ikan Kakap, sahabat terdekat Samos, panjang lebar.





“Wah, ini benar-benar gawat! Berarti kelangsungan hidup kita sudah berada dalam ancaman serius, kawan-kawan!” pekik Ikan Dorang dengan mimik cemas.

“Ya betul! Kita tak boleh diam saja dan pasrah menerima kebinasaan bangsa kita!” timpal Ikan Pari berapi-api.

“Sepertinya kita pun harus segera memberitahukan perihal ini ke bangsa burung, bangsa berkaki empat, bangsa melata, dan bangsa-bangsa yang lain di permukaan bumi. Mereka benar-benar harus segera tahu. Kalau perlu, nanti kita bersekutu dengan mereka supaya dapat memerangi dan menengahkan manusia. Sungguh keterlaluan Dewa Aro... Bisa-bisanya ia menciptakan mahluk yang tak ada bagus-bagusnya sama sekali, malah bikin onar saja...” gerutu Cumi-Cumi. Emosinya meletup-letup hingga suaranya bergetar sebab menahan rasa kesal yang memuncak.

Sejak itu, perilaku ikan-ikan berubah. Mereka mulai jarang menyanyi, pun bersikap ketus dan dingin pada para dewa dewi yang acapkali menyapa ramah. Tingkah laku bangsa ikan yang makin lama makin tak mengenakkan ini pun menjadi kasak-kusuk di antara para dewa dewi yang kini mulai mengeluh. Tak pelak, perihal ini pun sampai juga di telinga Dewa Aro, yang kemudian merasa gusar dengan perubahan perangai ikan.

Dengan tergesa, Dewa Aro pun menghampiri bangsa ikan. Ia merasa ada sesuatu yang tidak beres di balik sikap bangsa ikan yang semakin lama semakin tak menaruh rasa hormat pada para dewa.

“Hei Ikan! Apa gerakan yang membuat kalian jadi mahluk-mahluk yang sama sekali tak menghibur lagi?” Dewa Aro berusaha bertanya baik-baik meski suaranya menggelegar. Kekurangannya memang tak dapat berkata lemah lembut.

“Wahai Dewa yang budiman, sesungguhnya kami ini merasa resah atas keputusanmu yang merugikan kami,” jawab Ikan Hiu, yang paling dituakan di bangsa ikan.

“Keputusan yang mana, Hiu?”

“Keputusan mengenai penciptaan manusia yang hendak menghuni bumi itu, lhoo.... Kami merasa tidak nyaman sekaligus terancam dengan keberadaan manusia yang sifat dan tabiatnya sungguh buruk. Sebetulnya kami tak ingin musnah dan binasa, wahai Dewa yang baik... Maka kami akan memberitahu seluruh penduduk bumi saat ini mengenai manusia dan bersatu padu untuk mengadakan protes dan demo supaya Engkau membatalkan rencanamu, Sang Penguasa Semesta dan Nirwana...”

Penjelasan Hiu yang mengagetkan membuat Dewa Aro benar-benar terperangah. Ia tak menduga jika bangsa ikan telah mengetahui perihal rencana penciptaan manusia yang sebenarnya masih menjadi rahasia para dewa dewi di nirwana. Namun yang lebih tak terduga lagi, bangsa ikan telah memiliki penilaian ngawur tentang manusia, yang menurutnya dapat berakibat fatal jika seluruh isi bumi mengetahui dan terpengaruh oleh mereka.



“Ngomong-ngomong, siapa yang memberitahumu mengenai rencana penciptaan manusia? Rasanya aku sama sekali tak pernah mengatakan perihal ini pada siapapun makhluk di bumi.”

Siapa lagi kalau bukan Samos... Tapi kami percaya padanya, kok... Ia memiliki sumber terpercaya yang dirahasiakan.”

Mendengar nama Samos disebut, Dewa Aro menjadi berang bukan kepalang.

“Wah, bisa-bisanya kalian berteman dengan Samos. Padahal kalian tahu betul bahwa Samos memiliki sifat dan tabiat yang amat buruk. Ia gemar menghasut dan memfitnah. Sekarang kalian benar-benar telah termakan hasutannya. Asal kau tahu, apa yang ia katakan itu sama sekali tidak benar!” tandas Dewa Aro tajam. Sepertinya ia benar-benar murka setelah mengetahui fakta.

“Janganlah kalian berteman dengan makhluk yang bertabiat buruk supaya tak ketularan buruknya. Aku punya rencana sendiri atas kehidupan manusia dan kehidupan kalian yang tidak kalian dan satu makhluk pun tahu. Sekarang, aku ingin kalian memperbaiki sikap menjadi lebih baik lagi. Jauhi Samos dan sambut baik-baik kedatangan manusia bila nanti usai kuciptakan. Oh ya, satu lagi, kuharap kalian tak terlalu banyak omong dengan menyebar gosip yang tidak-tidak di antara makhluk-makhluk lain di muka bumi ini. Paham?” titah Dewa Aro.

“Wah... kalau Engkau masih bersikeras menciptakan manusia, kami masih keberatan, Dewa Aro... Kami tetap akan mengajak kawan-kawan yang lain protes dan berdemo atas keputusanmu.” Ikan Hiu bersikeras, bahkan semakin berani berkata lantang.

Pernyataan Hiu yang terdengar menantang itu justru membuat Dewa Aro semakin gusar dan geregetan. Emosinya bertambah-tambah muntab.

“Kalian ini benar-benar bangsa ikan yang keras kepala sekaligus bebal! Aku sudah benar-benar kehilangan akal untuk memberitahu kalian dengan cara baik-baik. Rasanya tak ada cara lain untuk menyadarkan kalian selain hukuman. Maka sejak saat ini, aku akan menghukum kalian para bangsa ikan dengan tak lagi bisa bicara. Setidaknya, dengan hukuman ini, kalian jadi tak bisa bergosip macam-macam dan menyebarkan rumor meresahkan dan mencemarkan nama baik di antara makhluk bumi lainnya.”

Seiring dengan berakhirnya perkataan Dewa Aro, secercah kilat membelah langit hingga bumi terang-benderang. Terdengar gemuruh menggelegar yang menciutkan nyali siapa saja. Seiring itu pula, tiba-tiba seluruh penghuni lautan tak lagi dapat bicara apalagi menyanyi. Dan berkat hukuman ini, mereka pun jadi membenci Samos yang tertawa terbahak-bahak dari kejauhan melihat kesialan bangsa ikan. Dari dulu, memang demikianlah kesenangannya.

Perihal penciptaan dan kedatangan manusia, bangsa ikan memang mengetahuinya lebih dahulu. Namun mereka tak dapat mengabarkan pada siapapun makhluk lain di muka bumi tentang manusia sekaligus sifat-sifat buruknya. 🐠

#### TENTANG PENULIS :

🐦 @bintangberkisah ---> yang sekedar menulis untuk mengisi hari, menghibur diri, dan berkomunikasi.

Blog : [www.bintangberkisah.wordpress.com](http://www.bintangberkisah.wordpress.com)



# Sombongnya Si Kudanil

oleh :  @yudistira\_ade11

**D**i sebuah sungai besar yang mengalir deras, dua ekor kudaniil jantan yang sangat gagah sedang asyik mandi. Namun mereka terkejut karena tiba-tiba air berubah menjadi merah. Lebih terkejut lagi karena tiba-tiba seekor rusa mengeruak di antara mereka. Rupanya rusa itulah yang membuat warna air berubah. Rusa itu sedang terluka.

"Wahai, Tuan Kudanil, kakiku sedang terluka. Tolonglah aku untuk menyeberangi sungai ini." ujar Si Rusa lirih.

Mendengar permintaan Rusa yang malang itu, alih-alih menolong -- dua ekor Kudanil itu malah tertawa terbahak-bahak. "Hey, Rusa. Kau pikir siapa dirimu hingga berani meminta tolong pada kami yang gagah ini!"

Merasa sakit hati setelah mendengar jawaban kedua Kudanil itu, Si Rusa berusaha sendiri menyeberangi sungai dengan kakinya yang terluka. Perlahan sekali ia berenang, hingga sampailah ia ke daratan. Sementara itu, para Kudanil terus saja tertawa sampai mengeluarkan air mata.

Sebelum pergi dari sungai, Rusa malang itu berseru pada para Kudanil, "Hei para kudaniil sombong. Suatu saat nanti, kalian pasti akan meminta bantuan dariku."

Lalu pergilah ia ke dalam hutan dengan kaki yang masih terluka.

Seusai mandi, keluarlah Kudanil itu dari sungai dan beranjak pulang. Di tengah perjalanan, mereka berpapasan dengan seekor harimau. Suatu kebetulan yang menyenangkan untuk Harimau itu karena ia sangat lapar. Tetapi naas untuk kedua Kudanil itu karena mereka yang akan menjadi makan siang sang Harimau.

"Wah.. wah..." kata Si Harimau. "Kebetulan sekali makan siangku menghampiriku hari ini."

Mendengar hal itu, paniklah kedua Kudanil itu.

"Jangan, Tuan Harimau! Ampun, lepaskanlah kami, Tuan Harimau."





Tentu saja Si Harimau tak mau melepaskan kedua Kudanil itu. Maka terjadilah kejar-kejaran antara Harimau dan kedua Kudanil. Di tengah kejar-kejaran itu, kedua Kudanil itu bertemu dengan Rusa.



"Hai Kudanil, mengapa kalian berlari terengah-engah?" tanya Rusa.

"Kami dikejar-kejar Harimau!"

"Oh... Kalau begitu, cepatlah bersembunyi di rumahku."

Masuklah kedua Kudanil dan Rusa ke dalam rumah Rusa. Mereka bersembunyi disana hingga Harimau kebingungan mencari mereka. Karena tak kunjung ketemu, akhirnya Harimau pergi mencari mangsa baru. Setelah keadaan aman, Kudanil meminta maaf kepada Rusa.


"Maafkan kesalahan kami yang tadi enggan menolong ketika engkau terluka, Rusa."

"Kalian sudah kumaafkan. Makanya, janganlah kalian sombong dengan apa yang kalian miliki."

"Iya, Rusa. Kami mengaku salah. Terima kasih telah sudi menolong kami." ujar kedua kudanil itu.

Kemudian pulanglah kedua kudanil itu dari rumah Si Rusa dengan hati senang. Sejak saat itu, Rusa dan kedua Kudanil itu bersahabat. 🐻

#### TENTANG PENULIS :

 @yudistira\_ade11 ---> seorang pelajar muda belia yang sebentar lagi akan merjaki bangku SMA di kota Palembang.

Blog : <http://yudistiraade.blogspot.com>



# Kuda Laut, Kerang, dan Mutiara Hitam

oleh :  @juzzyoke

**M**enurut seluruh penghuni laut wilayah ini, kuda laut adalah mahluk yang paling aneh karena mereka tak pernah menjumpai mahluk dengan fisik yang demikian sebelumnya. Maklumlah, kuda laut ini merupakan jenis pengembara yang belum punya anak-istri. Ia terlempar arus deras dan singgah di bagian laut yang belum pernah melihat kuda laut sebelumnya.

Sebenarnya banyak hewan laut yang aneh di samudera luas. Namun, kuda laut malang ini memang tidak seperti ikan kebanyakan. Wajah dan moncongnya seperti kuda. Ia punya kantong di perut seperti kangguru. Dan yang bertugas mengerami telur adalah para pejantan, bukan betina. Selain itu, cara berenangya tegak lurus. Tubuhnya yang kecil dilengkapi pula dengan ekor yang bisa membelitkan dirinya ke ganggang atau rumput di lautan. Kombinasi dari berbagai hewan, yaitu kuda, kangguru, dan ekor ular di satu makhluk inilah yang membuat ia terkenal di lautan.

Di tempat yang baru, kuda laut itu kesulitan menemukan teman, padahal ia ingin sekali memiliki sahabat. Makhluk laut lain masih bersikap canggung dan dingin lantaran fisik kuda laut yang menurut mereka aneh. Meskipun begitu, kuda laut pasrah

dan memilih menetap di wilayah laut itu karena penghuni laut tidak mengganggu dan menghiraukannya. Begitupun kuda laut, ia juga tidak pernah mengganggu ketentraman wilayah laut itu. Oleh karena itu, ia pun menjadi kuda laut penyendiri. Pikirnya, dengan mengasingkan diri, ia akan bisa hidup tenang di laut itu. Namun baru beberapa minggu, ia mengalami kejadian yang tidak mengenakan.

Terdapatlah seekor kerang kecil namun sangat sombong. Dia lah Mutiara. Ia menjadi sombong karena tak ada makhluk manapun yang bisa menghasilkan sesuatu yang indah berkilau seperti itu. Lagipula, kerang ini tidak hanya punya satu mutiara -- namun beberapa mutiara berwarna putih berkilau yang sangat indah. Namun, hanya satu mutiara yang paling ia sayangi, yaitu mutiara hitam yang selalu ia bawa kemana pun di dalam mulutnya. Mutiara hitam itu memang berwarna hitam pekat layaknya malam gelap. Namun kilau indahnya serta warnanya yang langka justru menambah keindahan mutiara tersebut.

Suatu hari, ia bertemu dengan kuda laut yang sedang beristirahat dan membelitkan ekornya di antara ganggang laut. Kerang yang baru pertama kali berjumpa dengan kuda laut langsung memandangnya dengan remeh.

"Oh, jadi kamu makhluk pendatang baru yang membuat heboh lautan ini?" tanya Kerang dengan angkuh.

Kuda Laut hanya diam. Ia merasa tidak perlu membalas ucapan Kerang.



“Kenapa kamu diam? Apa selain kamu aneh, kamu juga bisu atau tuli?” Sontak ucapan kerang ini membuat penghuni laut lain yang menyaksikan tertawa terbahak-bahak. Bahkan para anemon pun tertawa melambai-lambai.

“Maaf, aku hanya sedang tidak ingin bertengkar,” sahut Kuda Laut sopan. Ia berusaha menahan emosinya. Ia tahu, membalas ejekan Kerang takkan ada habisnya. Sebagai penghuni baru di wilayah laut ini, ia tidak ingin bertindak gegabah. Wilayah lautan ini merupakan wilayah yang nyaman karena arusnya yang tenang dan termasuk kawasan yang dilindungi. Ia tidak ingin diusir dari lautan ini.

“Ternyata Kuda Laut kita yang kecil dan aneh ini penakut!” ujar kerang lagi. “Coba lihat, ia lagi-lagi diam. Ternyata dia benar-benar penakut! Sampai dihina pun ia tak berani membalas! Hahahaha!” Kerang dan makhluk laut lain tertawa. Mereka sebenarnya tidak terlalu menyukai Kerang karena keangkuhannya. Namun mereka juga tidak mau membela Kuda Laut yang mereka anggap aneh dan pendatang baru di lautan mereka.

Saat Kerang tertawa, Kuda Laut melihat mutiara hitam yang berada di dalam mulut Kerang. Ia juga terpesona dengan keindahan mutiara itu. Mutiara itu memang tidak besar, namun begitu menawan indahnya. Kerang melihat kekaguman yang terpancar melalui ekspresi Sang Kuda Laut.

“Wah, wah, kamu tampaknya kaget dan kagum melihat mutiaraku. Ini adalah mutiara hitam yang kusayangi.” Kerang

itu membuka mulutnya lebar-lebar untuk menunjukkan kehebatan dan kilauan mutiara hitamnya. “Ikan terganas di laut ini pun tak mampu membuat seperti ini. Benda yang indah ini hanya kami, para kerang, yang mampu membuatnya! Jika dibanding dengan kamu, kamu sungguh tidak berguna! Hahahaha!”

Kuda Laut itu begitu sedih dan marah. Namun, ia tidak mungkin membalas, karena ucapan Kerang itu sebagian benar adanya. Tak mungkin ia bisa menghasilkan sesuatu yang indah seperti mutiara Kerang itu. Ia hanya makhluk aneh. Ia pun segera lari meninggalkan tempat itu dengan hati hancur. Ia masih bisa mendengar gema tawa makhluk laut lain yang mengejeknya.

Sementara itu, Kerang masih tertawa terbahak-bahak setelah menghina Kuda Laut. Tak disangka, karena terlalu asyik tertawa, Kerang lupa menjaga mutiara hitam yang berada di dalam mulutnya. Mutiara itu tiba-tiba saja bergulir keluar dari mulutnya. Kerang berusaha menutup mulut untuk menahan jatuhnya mutiara itu, namun terlambat. Mutiara itu tergelincir dari mulutnya dan bergulir pelan seperti sebuah bola golf yang mencari lubang...

Dan kemudian suara pluk! Mutiara hitam itu benar-benar masuk ke dalam celah lubang yang sangat sempit di dasar laut. Lubang itu begitu kecil, sehingga tidak bisa dimasuki oleh ikan manapun. Selain itu, mutiara itu juga bulat, kecil, dan licin. Walaupun bisa memasuki lubang itu, tetap saja mengambil





mutiara itu juga sama sulitnya.

Kerang yang panik pun membuat sayembara akan memberikan salah satu mutiara putihnya yang terbesar dan terbaik jika ada yang bisa membantunya mengambil mutiara hitam kesayangannya. Namun tidak ada yang bisa. Tidak ada yang cukup kecil untuk mengambil mutiaranya. Bahkan Gurita yang terkenal bisa menembus lubang kecil pun tak bisa menolong. Kepalanya masih terlalu besar untuk celah itu. Ia tidak bisa masuk. Yang harus mengambilnya adalah makhluk laut yang kecil dan mempunyai sejenis tangan untuk mengambil mutiara itu kembali.

Kerang pun bersedih hatinya. Salah satu barang berharganya jatuh karena kesombongannya menertawakan Si Kuda Laut. Tapi ketika memikirkan Kuda Laut justru membuatnya teringat akan suatu gagasan. Kuda Laut itu... ya! Kuda Laut itu sangat kecil dan mempunyai ekor yang bisa melilit!

"Sepertinya kita harus minta bantuan pada Kuda Laut," kata Kerang pada sahabatnya, Kepiting.

"Maksudmu, meminta bantuan Kuda Laut untuk mengambil mutiara itu? Kamu sudah gila, ya?" Kepiting memandang Kerang dengan rasa tak percaya. Bagaimana mungkin meminta bantuan pada Kuda Laut yang baru saja dihina seperti itu?

"Kamu pikir aku punya pilihan?" kata Kerang dengan ketus. "Cuma dia yang bisa mengambil mutiaraku. Badannya kecil dan luwes. Ekornya bisa mengambil mutiara itu."

"Kamu benar. Tapi bagaimana cara meminta tolong padanya? Aku yakin ia tidak mau membantu."

Kerang itu pun berpikir sejenak. Ia juga masih gengsi untuk meminta maaf pada Kuda Laut, namun ia benar-benar memerlukan bantuannya.

"Bagaimana kalau kamu dulu yang menemuinya? Aku ingin melihat reaksinya."

Kepiting pun setuju. "Baiklah, aku akan menemuinya."

Kepiting pun segera menemui kuda laut. Semenjak kejadian itu, rupanya Kuda Laut hidup bersembunyi di sudut-sudut karang dan ganggang yang gelap. Ketika Kepiting menemuinya, Kuda Laut tampak kaget. Ia tahu, Kepiting dan Kerang merupakan teman baik. Kuda Laut tahu, pasti ada sesuatu yang tidak beres.

"Mau apa kamu?" tanya Kuda Laut datar dan kurang ramah.

"Aku mau bicara. Tolong dengarkan." Kepiting menunjukkan wajah memelas. Ia tidak mau diusir sebelum menyampaikan misi dari kerang, sahabatnya.

Kuda Laut bukanlah makhluk yang mendendam. Namun kejadian waktu itu membuatnya trauma. Meskipun begitu, ia membiarkan Kepiting bicara.



“Ehem, mm...sebenarnya, aku diutus oleh... Kerang..” kata Kepiting sedikit gugup. Kuda Laut menunjukkan ekspresi tegang. “Mungkin kamu sudah tahu kalau mutiara hitam kerang yang sangat berharga itu jatuh ke celah yang sangat kecil di dasar laut.”

“Hah! Aku sama sekali tidak tahu menahu! Tapi jika itu yang terjadi, aku tidak bohong kalau aku senang! Tuhan membalas apa yang dilakukannya padaku!” sambar Kuda laut itu. Ia tahu ia tidak sepatutnya bersenang-senang di atas penderitaan makhluk lain. Namun mengingat perbuatan Kerang padanya yang sangat keterlaluan, Kuda Laut merasa Kerang pantas kehilangan harta berharganya. Apalagi kejadian itu berlangsung saat Kerang sedang menertawakannya.

Kepiting tidak mengindahkan reaksi Kuda Laut. Ia berusaha terus bercerita. “Kejadian itu benar, dan saat ini mutiara hitam itu masih tergeletak di sana. Itulah maksud kedatanganku kemari. Aku, mewakili Kerang, ingin agar kamu membantu mengambilkan mutiara itu. Kerang menjanjikan hadiah berupa mutiara putihnya yang terbesar.”

Kuda Laut itupun berpikir sejenak. Ia kasihan juga mendengar mutiara kesayangan Kerang itu kini tidak bisa diambil.

“Baiklah, aku akan membantunya. Namun, aku membantu bukan karena hadiah.” Kuda Laut mencamkan. “Aku hanya kasihan. Hanya itu.”

Mereka pun berangkat bersama menuju celah kecil tempat jatuhnya mutiara itu. Kuda Laut yang memang bertubuh kecil hampir tidak menemui kesulitan saat memasuki celah sempit itu. Dengan mudah, ia mengambil mutiara hitam itu dengan melilitkannya pada ekornya. Mutiara itu sudah diekornya hanya dalam waktu sekejap saja.

Kepiting terkagum-kagum melihatnya. “Aku yakin, Kerang akan senang sekali!”

“Ya, aku juga yakin.” katanya sambil meletakkan mutiara itu di capit Kepiting. “Kau saja yang menyerahkannya. Aku rasanya belum bisa bertemu dengan Kerang. Aku masih belum bisa melupakan kejadian saat ia mempermalukanku dulu.” Kuda laut itu pun langsung bergegas berenang menjauh.

Kepiting jadi kasihan melihatnya. Kuda Laut itu sudah menolong Kerang dengan cuma-cuma. Padahal dulu Kerang sudah jahat padanya. Kepiting pun menyerahkan mutiara itu pada Kerang. Ia juga menyampaikan perihal Kuda Laut yang masih tidak mau bertemu dengannya.

Kerang pun merasa bersalah karena makhluk yang ia hina kini menolongnya tanpa pamrih. “Aku jahat sekali. Rupanya ia begitu sedih karena ejekanku dulu. Setelah aku menjahatinya, ia malah mau menolongku. Aku harus menebus kesalahanku.”

Kepiting mengangguk setuju.



\*\*

Sinar mentari menembus lautan yang dangkal. Keindahan lautan menjadi jelas dan terang. Namun, bukan cahaya matahari yang membuat Kuda Laut terbangun. Ia merasa mendengar suara-suara yang sangat berisik, yang membangunkan tidurnya. Kuda Laut sontak sangat kaget.

“Apa-apaan ini?!” tanyanya dengan heran sekaligus takjub. Hampir semua penghuni laut wilayah itu mengelilinginya. Namun mereka menampakkan wajah yang bersahabat, bukan wajah dingin seperti biasanya. Di hadapannya ada Kerang dan Kepiting.

“Kami mau minta maaf karena memperlakukanmu dengan buruk selama ini,” kata Kepiting membuka percakapan. “Kamu selama ini bersikap baik pada kami, namun kami menganggapmu remeh karena hanya fisikmu yang berbeda.”

Kerang pun maju mendekati Kuda Laut yang masih terbangong-bengong. “Apalagi aku yang saat itu mengejekmu dan mempermalukanmu seperti itu. Namun kamu masih mau membantuku. Kumohon, maafkan aku, Kuda Laut.”

Kuda Laut tersenyum senang. Ternyata semuanya datang untuk meminta maaf dan berteman dengannya. “Syukurlah. Aku maafkan, tentu saja!” sahutnya bahagia.

Kerang itu pun membuka mulutnya yang menyimpan mutiara putih berkilat yang sangat besar dan juga indah. Mutiara itu dibungkus dengan rumput laut warna-warni seperti hadiah yang dibungkus pita. Kepiting membantu mengambilnya dan menyerahkannya pada Kuda Laut.

“Ini ungkapan terimakasihku padamu. Aku berjanji akan memberikannya pada siapapun yang bisa mengambilkan mutiara hitam kesayanganku” kata Kerang.

Kuda Laut seperti akan menolak hadiah itu, namun kerang bersikeras. “Kumohon, terimalah. Jangan kamu tolak hadiah ini.”

Kuda Laut pun menerima hadiah itu dengan senang hati. Ia pun akhirnya benar-benar diterima sebagai bagian dari lautan itu. Tidak ada lagi yang mempermasalahakan fisik anehnya. Kuda Laut itu pun sangat bahagia hidup di laut itu. Karena kebaikan hatinya, kini ia mendapat mutiara yang indah. Dan yang terpenting, ia mendapat hadiah terbaik berupa sahabat-sahabat baru yang luar biasa! 🐾

#### TENTANG PENULIS :

🐦 @uzzyoke ---> Bernama lengkap Jusmalia Oktaviani, gadis 23 tahun yang menekuni dunia tulis-menulis beberapa tahun belakangan. Cerita pendeknya pernah dimuat di majalah nasional (Gadis) maupun harian lokal (kaltim Post).

blog : <http://juzzythinks.blogspot.com>





# Aku Tak Terbang, Tapi Berlari

oleh :  @roselisha

Tak pernah kurasakan serunya melintasi langit meski aku seekor burung. Tak pernah kuberanjak dari tanah gersang ini meski aku memiliki sepasang sayap. Akulah si Burung Unta. Sayapku tak mampu membawaku ke langit. Tuhan menciptakanku demikian, dan aku tak bisa menolak takdir ini.

ilustrasi : @roselisha



Caci maki sudah menjadi sarapanku setiap hari. Burung-burung lain tak pernah lupa menyapaku dengan cacian menyakitkan setiap aku melewati sarang mereka. “Kau memalukan spesies burung!” begitu kata mereka. Sementara aku hanya bisa diam mendengarnya.

Terkadang aku kesal pada Tuhan atas takdirku ini. Aku tahu hal itu salah. Tapi aku hanyalah makhluk-Nya yang biasa, tanpa daya.

“ Oh Tuhan, apa keahlianku sebagai seekor burung bila aku tak mampu mejelajah langit?” teriakku menghiba pada suatu senja, berharap Tuhan menjawabnya segera.

\*\*\*

Suatu ketika, aku sedang menikmati kesendirianku sambil mencari serangga kecil sebagai camilan sore. Tak ada burung-burung lain di situ, jadi aku bebas dari kata-kata yang menyindir kekuranganku sebagai burung yang tak bisa terbang. Namun tiba-tiba kesendirianku terusik oleh suara gaduh yang samar-samar tapi kemudian makin lama terdengar makin jelas di telingaku. Tampak dari sebelah kiriku dua ekor armadillo sedang berjalan sambil memperdebatkan sesuatu.

“Bagaimana kau bisa takut dengan seekor semut merah? Dia itu makanan kita!” ujar Armadillo pertama.

“Semut merah yang itu berbeda! Dia lebih besar dari semut biasa dan mengigit hidungku! Bagaimana aku bisa memakannya?!” balas Armadillo kedua tak mau kalah.

“Ah, kau ini konyol sekali! Kau...”

Kalimat armadillo pertama terhenti karena tanpa ia sadari, ia menabrak kakiku. Secara refleks, tiba-tiba ia menggulung dirinya menjadi sebuah bola emas. Sementara Armadillo kedua terpaku diam menatapku. Ukuran tubuhku memang lebih besar. Barangkali



itu yang membuat mereka takut. Dua detik kemudian, lepaslah tangisan Armadillo kedua.

“Oh Tuan Burung Raksasa, maafkan saudaraku yang bodoh ini, yang telah berani menabrak kakimu...” tangis Si Armadillo kedua di samping saudaranya yang masih bergulung menjadi bola emas.

Aku tertawa dalam hati melihat kelucuan tingkah keduanya. “Tenanglah, wahai Armadillo. Aku tak akan menyakiti kalian. Tak perlu takut.”

Mendengar aku berkata demikian, legalah kedua Armadillo itu.

Si Armadillo pertama menggulung keluar dari bentuk bolanya. Bertanyalah ia padaku, “Wahai Burung Raksasa, apa yang kau lakukan di sini sendirian?”

Aku menghela napas kemudian tersenyum. “Aku lebih suka di sini. Tidak ada burung yang mengejekku. Tahukah kalian bahwa aku tak bisa terbang?”

“Hai Burung Raksasa, mengapa kau harus sibuk memikirkan kekuranganmu? Pikirkanlah apa yang masih kau punya. Tuhan pasti memberimu kelebihan,” ujar Armadillo kedua menceramahiku.

Kemudian saudaranya menimpali, “Iya betul. Lihat, kau punya kaki yang besar dan kuat. Tak pernahkah kau berpikir

untuk mensyukuri bahwa kau masih bisa menggunakan kakimu dengan baik meski sayap kecilmu tak mampu menopangmu ke langit?”

Aku terdiam sejenak sambil memikirkan perkataan dua Armadillo bersaudara itu. Benar juga. Tuhan pasti memberiku hal lain yang tidak dimiliki burung lain. Mungkin benar apa yang dikatakan Armadillo, bahwa kakiku memang kuat. Aku tak pernah merasa lelah saat berjalan sejauh apapun. Ah, ternyata aku bisa menaklukkan bumi meski tak bisa menaklukkan langit!

“Terima kasih, wahai Armadillo. Kalian telah membantuku menemukan kelebihan yang Tuhan berikan padaku.”

Tanpa menunggu reaksi kedua Armadillo itu, aku segera berlari meninggalkan mereka, menuju kumpulan burung yang sering mengejek bahwa aku tak bisa terbang. Aku pun tak lagi kesal pada Tuhan.

“Tuhan, maafkan aku. Akan kukatakan pada mereka, ‘Aku tak terbang, tapi berlari!’” 🐻

#### TENTANG PENULIS:

🐦 @roselisha ---> Seorang mahasiswi fakultas kedokteran di sebuah universitas di kota Palembang yang gemar menulis, memasak, menyanyi, dan menggambar.

Blog : [www.hitamnyatinta.blogspot.com](http://www.hitamnyatinta.blogspot.com)



# Sayap yang Terkoyak

oleh :  @kalongking

Pagi sudah turun menyapa bumi beberapa menit yang lalu. Matahari masih hangat dan terus melengkungkan senyum terindahannya dibarengi desau angin bulan Januari yang basah. Rumput-tumput liar dan panjang meliuk-liuk, menari-nari menggapai langit cerah di antara rerimbunan bunga Gladiol merah merekah di taman kota.

“Keisyaaaa! Ayo sambut hari yang cerah ini! Sayang jika hanya kau sambut dengan wajahmu yang tak bersahabat itu! Senyumlah, senyum! Ayo!”

Dua kupu-kupu bersayap lebar dan indah sedang bercengkerama. Yang satu berwarna cokelat dan bermotif abstrak. Matanya bulat dan indah. Sungutnya panjang melengkung dan bergoyang ke sana ke mari jika sedang terbang. Dia biasa dipanggil Aliya. Sedangkan satunya lagi bernama Keisya, kupu-kupu cantik bersayap indah yang sekarang sedang dirundung gelisah.

“Sayapku terkoyak,” kata Keisya. “Dan aku tidak mungkin terbang dengan keadaan seperti ini. Aku malu. Apakah kau bisa menolongku memperbaiki sayap patah ini?” Tanya Keisya, si kupu-kupu bersayap paling indah.

Dulu, di kerajaan kupu-kupu, Keisya lah pemilik sayap terindah. Tapi sekarang tidak lagi. Lihatlah, sayapnya yang

indah itu terkoyak! Semua kupu-kupu memuji sayapnya. Dan sekarang? Tak akan ada lagi kupu-kupu yang memuji sayap indahnya. Tidak ada....

“Bagaimana kalau kita cari sayap kupu-kupu yang lain untuk menggantikan sayapmu yang koyak?” usul Aliya. Ia sudah pernah mengalami kecelakaan seperti itu dan sulit rasanya untuk bisa memulihkan sayap yang koyak. Jika pun bisa, akan memakan waktu yang lama sekali.

“Tidak!” Keisya menggeleng, menampik usul Aliya yang begitu semangat. “Aku tidak akan mengganti sayapku ini. Ini sayap terindahku!” katanya dengan nada sedih sembari melihat sayapnya yang lunglai tanpa bisa ia gerakkan karena salah satu uratnya terputus akibat tersangkut duri bunga mawar di taman sesaat yang lalu ketika sedang mencoba menari. Pagi ini seharusnya ia riang karena Rangga akan mengajaknya berkencan. Tapi duri mawar telah meluluh lantakkan semua harapannya dengan membuat sayapnya koyak.

“Terserah kamu!” ujar Aliya kesal sambil mencibirkan bibir. Keisya si kepala batu. Susah menerima pendapat kupu-kupu lain.

Aliya kemudian terbang mengitari bunga Matahari yang telah mekar, bulat dan besar. Aliya paling suka bunga Matahari di antara bunga-bunga yang lain. Karena keinginannya untuk menyentuh Matahari tidaklah mungkin, maka dengan bunga Matahari itu ia anggap sama saja dengan menyentuh matahari yang sesungguhnya. Ia suka matahari karena selalu dibutuhkan banyak makhluk hidup -- sama seperti keinginan Aliya yang ingin dibutuhkan oleh banyak kupu-kupu dan bunga-bunga.





“Apakah kau tahu bahwa Rangga akan mengajakku jalan-jalan sore ini?”

“Ya, aku tahu. Kau telah mengatakannya padaku.”

“Tapi bagaimana mungkin dengan keadaan sayapku yang seperti ini? Pasti ia akan kecewa melihatku yang tak cantik lagi,” keluh Keisya sendu. Matanya berlinangan, basah oleh air mata yang berderai-derai lalu menetes di dekat sayapnya yang lunglai dan mengkilat terkena percikan sinar Matahari pagi.

“Sebenarnya aku ingin sekali menolongmu, Keisya. Tapi kamu tidak pernah mau mendengar pendapatku. Aku berani bicara seperti ini karena aku punya pengalaman dengan sayapku. Kau tahu kan, sayapku juga pernah koyak seperti milikmu sekarang dan butuh waktu yang cukup lama untuk kembali menyatu. Sementara menunggu sayap yang koyak kembali menyatu, aku menggunakan sayap palsu agar tetap terlihat cantik” kata Aliya panjang lebar. Sungut panjangnya bergerak-gerak kesana kemari.

“Jadi?” tanya Keisya mulai luluh. Ia sudah tidak punya cara lagi bagaimana dalam waktu yang sangat singkat bisa memperbaiki sayap indahnyanya yang koyak. Ya, itu tidak mungkin. Butuh proses. Butuh waktu yang lama, sama seperti ketika ia mengobati luka hatinya karena luka yang digoreskan oleh kupu-kupu jantan yang kini entah pergi kemana, meninggalkan cinta sejati Keisya. Kekasihnya pergi

darinya karena sihir cinta kupu-kupu cantik berwarna ungu. Keisya tidak mau lagi mengingat itu karena akan membuatnya kembali sakit. Kini luka itu telah berhasil ia kubur bersama masa lalunya yang tak indah.

“Ikut aku!”

“Kemana?” tanya Keisya.

“Kau nggak mau sayapmu terlihat jelek di mata Rangga, kan? Iya, kan? Sudah, ayo ikut aku!” kata Aliya yang kemudian terbang mengepakkan sayapnya sembari mencengkeram tangan Keisya. Keisya tak lagi menolak. Ia membiarkan Aliya menerbangkannya.

Pada suatu tempat yang jauh, Aliya menurunkan Keisya. Tempat itu tak pernah Keisya datangi sebelumnya. Disana, ia banyak melihat kupu-kupu yang tak satu pun ia kenali.

“Ini tempat apa?” tanya Keisya.

“Ini tempat dimana kau bisa menjadi kupu-kupu bersayap indah.” sahut Aliya. Di tempat itulah Aliya mengganti sayapnya dengan sayap palsu, pada seekor kupu-kupu ahli pembuat sayap.

“Mereka itu siapa?”

“Mereka sama sepertimu, ingin mengganti sayap-sayap dengan sayap baru palsu yang indah untuk menarik kupu-kupu jantan,” urai Aliya menjelaskan kebingungan Keisya melihat banyak kupu-kupu yang bergerombol dengan berbagai ekspresi di wajah-wajah mereka. “Bedanya jika kita datang kesini karena sayapmu koyak, tapi tidak dengan mereka.”



“Maksudmu?”

“Mereka datang ke tempat ini memang sengaja untuk mengganti sayap-sayap jelek mereka dengan sayap indah yang mereka inginkan.”

“Mereka tidak bersyukur!”

“Semua kupu-kupu ingin terlihat cantik dan memiliki sayap indah, walau dengan cara apapun. Termasuk mengganti sayap mereka dengan sayap palsu.”

“Tapi tidak dengan mengganti sayap mereka yang sudah diciptakan Tuhan bukan?” tanya Keisya.

“Kau terlalu banyak tanya” kata Aliya mulai kesal.

“Sekarang kau mau mengganti sayapmu menjadi lebih indah dari sayapmu yang koyak itu, kan?” tanya Aliya.

Keisya tidak menjawab. Ia bingung dan terdiam memikirkan banyak hal. Apakah nantinya Rangga akan terpesona jika ia mengganti sayap aslinya? Bukankah Rangga menyukainya lantaran sayap asli Keisya?

\*\*\*

Senja turun perlahan ditemani angin yang berhembus hangat menarik-narik pucuk-pucuk pohon dan bunga di taman kota. Rintik hujan baru saja selesai dan menyisakan sebuah pelangi yang melengkung indah di langit yang membiru.

Rangga datang mencari Keisya sesuai janjinya untuk mengajak Keisya pergi sore itu, menikmati senja yang indah. Akan tetapi ia tidak melihat ada Keisya disana, di dekat

bunga Gladiol tempat mereka janji untuk bertemu.

“Keisya, di manakah kamu?” tanya Rangga.

“Aku... aku disini...” sahut Keisya lirih. Jantungnya berdebar sedari tadi menunggu Rangga, si kupu-kupu jantan yang penuh pesona itu. Tapi ia takut. Takut Rangga akan pergi ketika melihat sayapnya yang tak lagi indah karena terkoyak. Ia tidak ingin kehilangan untuk yang kedua kalinya. Tapi sayap indah yang ia jadikan sebagai pemikat itu telah koyak. Keisya takut Rangga akan pergi. Takut sekali.

“Aha! Kenapa kau bersembunyi?” Rangga menyibakkan batang bunga Gladiol yang melengkung menutupi wajah Keisya.

“Aku...” Keisya tak sanggup untuk memandang wajah Rangga. Tatapan Rangga yang menghujam setiap kali melempar pandang ke arahnya tak ia perdulikan. Jantungnya tetap berdetak tak karuan. Ia ragu dan takut.

“Kau tampak cantik sekali sore ini,” puji Ranga.

“Be... benarkah?” tanya Keisya terbata. “Tapi...”

“Kenapa?” tanya Rangga sembari mengulurkan tangan pada Keisya tapi tak dibalas oleh Keisya yang nampak ragu.

“Kau pasti akan kecewa ketika melihat apa yang terjadi pada sayapku.” ratap Keisya dengan mimik sedih.

“Kenapa dengan sayapmu?”

Keisya dengan setengah ragu membuka sayapnya, memperlihatkan pada Rangga bahwa sayapnya tak seindah seperti ketika pertama kali mereka bertemu. Kini sayapnya koyak dan ia masih tidak ingin memperbaikinya dengan memakai sayap



palsu seperti saran Aliya. Ia mencintai sayapnya sendiri dan tak akan mengganti sayapnya dengan sayap palsu.

Rangga tersenyum ketika melihat sayap Keisya yang koyak. Sementara jantung Keisya tambah berdebar menanti reaksi Rangga. Tapi ia hanya dapat menunduk pasrah.

“Kau masih tetap cantik walau sayapmu koyak. Dan...”

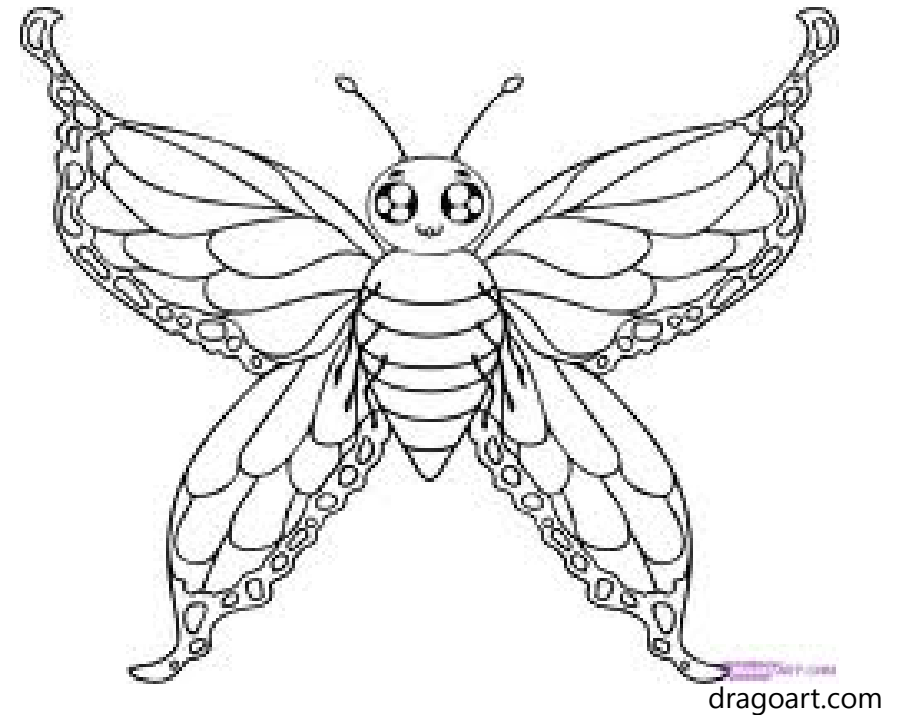
Keisya menatap manik mata Rangga, mencari jawaban atas ucapan Rangga yang belum selesai terucap.

“Aku kagum padamu karena kau tak mengganti sayap koyakmu itu dengan sayap palsu seperti kebanyakan kupu-kupu lain agar tampil cantik dan menarik. Ternyata kau lebih mencintai sayapmu sendiri,” sanjung Rangga, membuat wajah Keisya seketika merona.

Keisya tidak bisa berkata-kata. Sejuta perasaan membumbung tinggi menggapai langit ke tujuh. Pujian Rangga telah menumpas kegelisahannya.

Ah, andai saja aku mengganti sayapku dengan sayap palsu yang mungkin lebih indah dari sayap asliku, mungkin Rangga tidak akan menjatuhkan cintanya padaku, batin Keisya.

Rangga kemudian menggandeng tangan Keisya dengan lembut hingga wajah Keisya merona. Kemudian mereka terbang untuk menikmati senja yang indah dengan sejuta cinta di bawah lengkungan pelangi. 🐻



#### TENTANG PENULIS :

🐦 @kalongking ---> Bernama asli Chris Oetoyo, seorang penulis cerpen anak dan remaja yang karya-karyanya pernah dimuat di majalah Bobo, majalah Gadis, dll. Pun telah menelorkan 10 buku; baik itu novel anak dan remaja – yang salah satunya pernah memenangi juara ketiga lomba novel teenlit Islami oleh penerbit Puspaswara.

Blog : <http://chrisoetoyo.blogspot.com>





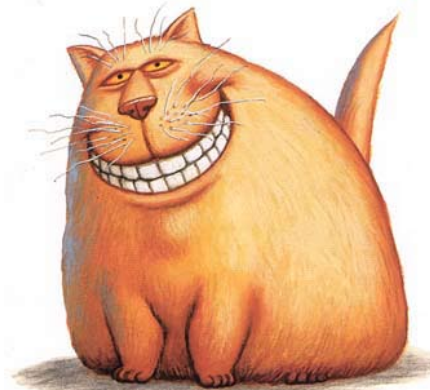
## Si Gimbul yang Malang

oleh :  @ariepudjiarso

**B**adanku boleh dikata gemuk karena beratku hampir delapan kilogram di usiaku yang menginjak satu setengah tahun. Untuk berdiri saja susah. Sering kali aku ditertawakan bila sedang berjalan karena tubuhku yang kemayu bak peragawati bergaya di cat walk berlenggak-lenggok ke kanan-kiri. Padahal aku bukan perempuan! Ya, benar! Aku ini kucing laki-laki. Hanya karena badanku yang subur, tak jarang pula tetangga dan para tamu yang datang ke rumah majikanku bilang aku ini kucing perempuan yang sedang hamil. Karena itulah semua orang yang kenal denganku memanggilku 'Si Gimbul'!

Hidupku sangat istimewa di rumah majikanku. Semua anggota keluarga yang ada sangat memanjakan dan menyayangiku. Aku selalu mendapatkan fasilitas nomer satu. Aku seakan menjadi kucing yang bernasib sangat beruntung di dunia ini. Kawan-kawanku yang tinggal di sebelah rumah suka iri jika melihatku. Bahkan pernah dua kali seorang kawan lama dari jauh mendatangkiku karena ingin ikut denganku. Mereka berharap majikanku akan mengangkatnya sebagai binatang peliharaan di rumah dan menjadi saudara baruku.

Namun aku tahu bahwa untuk menjadi anggota keluarga majikanku bukanlah hal yang mudah. Banyak syaratnya, antara lain, tak boleh mencuri, mau dimandikan setiap dua hari sekali,



thepaintbrush.co.uk

tak boleh bermain di luar, potong kuku rutin, mau gosok gigi, tak boleh main cakar-cakaran di sofa, disiplin makan, minum vitamin dan vaksin. Semua itu dilakukan majikanku agar aku tumbuh sehat, tak mudah korengan dan tak banyak kuman serta virus-virus yang melekat di tubuhku. Satu lagi, tak boleh bermusuhan dengan 'si tikus'. Kalau tak menuruti semua syarat itu, siap-siap saja bakal diusir dari rumah, seperti tiga kucing sebelumnya.

Aku bersyukur sekali, kawan. Walau aku hanya kucing kampung, tapi aku sangat istimewa bagi mereka. Apalagi bauku selalu wangi setiap hari dan bulu-buluku yang berwarna putih sedikit tutul-tutul hitam terlihat sangat mengkilat -- pertanda aku kucing yang teramat sehat. Makanku pun dijaga super ketat dan selalu bersih, yang menjadikanku hampir tak pernah sakit. Belum lagi majikanku yang selalu melindungiku dari kedatangan kucing yang selalu ingin mengajakku berkelahi.

Aku punya dua kawan; Si Gareng dan Si Telon. Mereka adalah kucing-kucing tetangga majikanku. Mereka semua usianya lebih tua dariku. Si Gareng dengan bulu rambut berwarna cokelat, bertubuh kurus kering dan seringkali berbau



tak sedap. Kotor di mana-mana. Tubuhnya penuh luka karena kukunya yang panjang-panjang tak jarang melukai dirinya sendiri saat dia sedang asyik menggaruk badannya. Tak cuma itu -- telinganya pun bau karena luka bernanah akibat cakaran jikalau dia berkelahi dengan kawan-kawan yang lain. Dan satunya lagi, Si Telon, bulu-bulunya yang cantik berwarna putih dengan sedikit bercak coklat dan hitam. Tapi keadaannya pun hampir sama dengan Si Gareng. Tak terawat!

“Wahhh...tumben kau boleh keluar, Mbul! Pasti hari ini waktumu untuk berjemur, ya?” sapa Si Telon.

“Hai, kalian... terima kasih sudah mengunjungiku ke sini. Iya, aku baru saja mandi, nih! Apa kalian sudah mandi?” Si Gimbul balik bertanya.

“Wah, kau beruntung punya majikan yang tak pernah malas merawatmu dan sangat menyayangimu. Sedangkan kami... Iya kan, Reng?” jawab Si Telon sambil sedih menatap Si Gareng.

“Iya, betul! Majikan kami menya-nyia-nyia kami. Saat kami tak pulang pun mereka tak pernah bingung dan mencari kami...” sahut Si Gareng.

“Iya, Gimbul! Nasib kami berbeda jauh denganmu! Sehari pernah kau tak pulang saja majikanmu kebingungan mencarimu ke mana-mana. Sampai-sampai mendatangi rumah majikan kami...” keluh Si Telon sambil tertunduk lesu.

“Hai, kawan... aku turut sedih dengan nasib kalian. Namun, aku tak bisa membantu banyak. Kalian tahu sendiri, bukan... kadangkala kalian diusir oleh majikanku jika ketahuan mengunjungiku di sini...” jawab Si Gimbul dengan sangat

menyesal. “Keadaan kalian yang kotor tak terawat dan suka mencuri itulah yang paling dibenci oleh majikanku...” lanjut Si Gimbul.

“Yahhh...bagaimana lagi, Mbul! Siapa juga yang akan memandikan kami sepertimu. Makan pun juga kami jarang diberi. Kalau mereka sedang tak ingat kami, tak akan ada sepori piring kecil dengan nasi bersama ikan pindang yang bisa kami santap!” jawab Si Gareng sedikit dengan nada keras. “Bagi kami, ikan pindang itu sudah sangat istimewa bak makanan raja!” lanjut Si Gareng sambil membuang muka pada Si Gimbul.

“Apakah karena itu kalian jadi mencuri?” tanya Si Gimbul.

“Yah, bila kami sudah tak bisa menahan rasa lapar kami lagi!” sahut Si Telon.

“Kau pikir kami juga mau terus-terusan makan tikus? Binatang yang sebetulnya sangat jorok bagi kami!” Si Gareng menjawab dengan suara keras.

“Ehhh, Mbul...kau ini kacang lupa kulit! Bukankah dulu kau dipungut di jalanan dari pasar hewan? Apakah kau tidak takut jika majikanmu itu sudah tak menyayangimu suatu saat kelak?” tanya Si Telon dengan ketus.

“Betul, Telon! Dan kau akan dibuang kembali ke jalanan! Yah...akhirnya nasibmu juga akan sama seperti kami-kami ini...hahahaaaa...bukankah begitu, Telon?” Si Gareng mengejek Si Gimbul sambil terpingkal-pingkal. “Bahkan, mungkin nasib kami lebih baik daripada kamu, Mbul! Hahahahaaaa...” lanjut Si Gareng dengan ledekannya.



Seketika itu wajah Gimbul berubah menjadi sedih karena ejekan teman-temannya. “Aku sudah siap, kok. Aku tahu mungkin suatu saat nanti majikanku bisa juga tak sayang lagi padaku. Tapi paling tidak aku bisa mengambil pelajaran dari majikanku, bahwa aku tak boleh mencuri. Dengan begitu, akan ada banyak orang yang menyayangiku...” Si Gimbul sedih dan menangis. “Lebih baik aku mengais makanan dari sisa-sisa manusia daripada aku harus mencuri ikan di dapur mereka... Bukankah itu lebih baik?” jawab Gimbul percaya diri.

“Ahhh...sudahlah! Kami pulang dulu...” kata Si Gareng dan Si Telon bersamaan. Dengan angkuh, mereka berdua berjalan sambil membuang muka.

Dua minggu kemudian, Si Gimbul mendapat firasat buruk. “Horeee...asyiikkk... kado ulang tahunku paling istimewa! Aku bakalan punya kucing ras! Waaahhh...pasti lucu, deh! Besok sudah bisa diambil!!!!” teriak anak majikannya dengan suka cita.

Gimbul terbangun dan membelalakkan matanya seketika saat dia sedang menikmati tidur pulasnya di sofa kesayangannya. Jantungnya berdetak kencang bercampur sedih. Tak sengaja pula dia mendengarkan obrolan anggota majikannya. Setelah kucing baru majikannya itu datang, dia harus dipisahkan dari rumah atau pun ruangan lain karena kucing ras yang terkenal mewah itu tak boleh berkumpul dengan kucing kampung biasa sepertinya. Ya, tak meleset sama sekali dugaan Si Gareng dan Si Telon kemarin saat meledeknya. Sepertinya kali ini dia benar-benar harus angkat kaki dari rumah majikannya.

Esok adalah hari yang membuat Gimbul was-was. Majikannya sedang mengambil si kucing mewah itu. Anggota majikannya yang lain sibuk membersihkan kandang baru yang sangat mahal. Terdapat kasur dan bantal kecil di sudut kandang itu.

“Hai...aku beri nama kamu ‘Chiro’ Bagus, kan?”

Ternyata majikannya sudah pulang sambil menggendong Chiro, jenis kucing Persia. Nama yang setara dengan kelas kucing mewah.

“Waaahhh, bulunya bagus sekali! Lucu dan menggemaskan! Pantas sang majikan lebih sayang pada Chiro. Tak sepertiku yang hanya kucing kampung. Dirawat semewah apapun, aku tetaplah kucing kampung...” Gimbul menunduk sedih dan mulai mundur pelan-pelan menjauhi kerumunan anggota majikannya yang sedang menimang-nimang Chiro, sang idola baru di rumah.

Dengan berjalannya waktu, sang majikan semakin lupa untuk merawat Si Gimbul seperti dulu. Belum lagi kalau Gimbul masuk rumah, selalu diusir majikannya untuk tidur di luar saja merasakan udara malam yang dingin menusuk tulang hingga tak cukup hanya dengan melingkarkan badan.

“Hai, Gimbul! Benar, kan? Kami sudah pernah bilang bahwa kau akan bernasib sama seperti kami, hahaaaa.... Sekarang rumah saja kau tak punya, Mbul, hahahaha...” Spontan Si Gareng dan Si Telon terpingkal-pingkal hingga memegang perut mereka. “Masih lebih baik nasib kami, bukan? hahaaa...” lanjut mereka terus mencibir Si Gimbul.





Si Gimbul tak menggubris cibiran kedua kawannya itu. Dia memilih berlalu meninggalkan mereka. “Ingat, tak sudi kami bersahabat denganmu...ihhh!!!” tambah Si Gareng dengan sombong.

Kesedihan Gimbul membuatnya memilih keluar dari rumah majikannya. Tapi sekarang sudah berbeda. Dia tak pulang pun majikannya tak pernah lagi mencarinya mati-matian. Sese kali waktu jikalau rindu dengan majikannya, dia mencoba untuk pulang. Namun dia malah diusir karena tak terawat, kotor, kurus, dan dianggap merusak kucing ras mewah itu.

Sekarang Si Gimbul tak tidur di sofa mewah yang empuk lagi, melainkan di pinggir jalan atau di teras rumah orang yang setiap waktu melemparnya dengan batu, membuat tubuhnya terluka. Mungkin begitulah cara manusia mengusir kucing tanpa perasaan sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan.

Beberapa bulan kemudian, ada kerumunan orang beramai-ramai. “Dik, bukannya itu kucing adik! Coba dilihat dulu, itu sepertinya kucing adik.” teriak tetangga sang majikan dengan terburu-buru.

Ternyata benar! Memang itu adalah Si Gimbul, dia sudah terkapar sekarat di tengah aspal hitam karena tertabrak trailer

yang beratnya lebih dari satu ton. Menurut keterangan tetangga sang majikan, Si Gimbul selalu setia menunggu di depan pagar rumah. Apabila ada majikannya pergi keluar rumah, dia selalu mengejar. Dulu majikannya selalu membawa Si Gimbul kemanapun mereka bepergian.

Mengetahui hal itu, sang majikan menyesal. Kesetiaan Si Gimbul membuat haru sang majikan dan para tetangga. Si Gimbul pun tak pernah mencuri lauk pauk tetangga selama tak tinggal di rumah sang majikannya lagi. Ia hanya mengais makanan sisa di tempat sampah. Sepertinya Si Gimbul menepati janjinya untuk menjadi kucing yang baik. Karena itulah, banyak orang di luar sana yang iba melihatnya kemudian memberinya makan walau ala kadarnya.

Gimbul tak tertolong setelah tubuhnya kejang-kejang. Akhirnya dia tak bernafas, terbujur diam dan kaku. Kalaupun hidup, dia pasti akan cacat dengan keempat kakinya yang hancur. Gimbul dikuburkan di kebun belakang rumah sang majikan.

Setelah kejadian itu, sang majikan tak pernah menyia-nyiakan kucing kampung lagi yang terkadang tanpa sengaja datang ke rumahnya. Mereka justru merawatnya dengan baik. Jenis kucing apa pun bisa menjadi sahabat bila kita sama-sama adil memberikan kasih sayang. 🐾

### TENTANG PENULIS :



@ariepug iarso --> Seorang ibu muda yang menjadikan aktivitas menulis sebagai sebuah hobi yang dapat dijadikan terapi supaya otak selalu jalan. Ia pun gemar mendongeng untuk puteranya yang baru berusia 1,5 tahun supaya cinta membaca dan menulis.

Blog : [www.ariepugiarso.wordpress.com](http://www.ariepugiarso.wordpress.com)



## Tikus Anjing dan Kucing

oleh :  Ratna Tanjung

“Tolong aku...tolooonggg...”

Terdengar oleh Tikus teriakan meminta tolong. Si Tikus terdiam sejenak untuk mencermati dari mana suara tersebut berasal.

“Tolong...tolong aku...tolong...” Suara tersebut terdengar lagi.

“Ah, suaranya dari seberang sana,” kata Si Tikus yang saat itu sedang dalam perjalanan pulang dari acara arisan keluarga tikus.

Kemudian dengan cepat ia berlari menyusuri gang sempit yang gelap dan kotor. Setiap kali Si Tikus melangkahkan kaki, teriakan meminta tolong itu semakin jelas terdengar. Hingga akhirnya, terlihat oleh Si Tikus sesosok anjing hitam yang terbelit tali-tali bekas. Ia tak berdaya.

“Tikus, tolong aku, tolong bebaskan aku dari tali-tali yang melilit tubuhku ini,” pinta Anjing dengan penuh iba.

“Aku akan menolongmu, asalkan setelah kau bebas, kau tak akan menggigitku.” pinta Sang tikus yang memastikan bahwa anjing tidak akan menyakitinya.

“Baiklah, aku janji tidak akan menyakitimu”.

Setelah mendapatkan jawaban dari Si Anjing, segera Tikus pun menggerogoti tali-tali yang melilit tubuh Anjing.

Beberapa saat kemudian, Anjing pun bebas.

“Terimakasih, Tikus, terimakasih banyak karena engkau telah mau menolongku”.

“Sama-sama, tadi aku kebetulan saja lewat di sekitar sini. Kau tidak terluka, kan?”

“Hanya lecet-lecet, tapi aku merasa lebih baik”.

“Aku Guguk, tinggal di sekitar kompleks ini. Aku ini anjing liar yang tak tahu siapa aku sebenarnya. Aku dan keluargaku terpisah ketika terjadi perang lima tahun silam. Aku tak tahu mereka ada dimana. Dan sekarang aku sendirian. Aku tak punya siapa-siapa”.

“Aku Cicit, tinggal agak jauh dari sini. Hari ini aku punya saudara baru yaitu kau, Guguk. Sejatinya kau tak pernah sendirian. Kau punya keberanian, kau punya kekuatan yang hebat yang akan selalu menemanimu. Percayalah!” hibur Cicit kepada Guguk yang terlihat begitu sedih mengenang keluarganya yang entah dimana.

“Cicit, apakah kau mau menjadi teman dari seekor anjing yang lemah seperti aku ini?”

“Jelas aku mau menjadi teman dari anjing sehebat engkau. Ingat teman, kau itu anjing hebat. Ingat ya, ANJING HEBAT!” seru Cicit penuh motivasi.

“Kau benar, aku anjing hebat! Terima kasih Cicit. Aku akan selalu mengingat pesanmu.”

“Hebat! Guguk, aku harus pulang sekarang. Ibuku pasti mencariku. Sampai bertemu di lain waktu.”



“Baik, Cicit. Hati-hati di jalan ya, sampaikan salamku untuk ibumu. Dah, Cicit...”

Mereka berdua pun berpisah sembari diiringi lambaian tangan.

\*\*\*

“Tolong....tolong....jangan makan aku! Tolooonggg....”  
Seekor kucing gemuk siap menerkam tikus kecil di depannya.

“Kucing, tolong jangan makan aku....tolong lepaskan aku...aku mohon lepaskan...”isak si tikus.

“Aku tidak akan menyia-nyiakan makanan lezat sepertimu, Tikus. Hahahaha....”

Dengan mata terpejam ketakutan, Si Tikus berdoa. Ia sangat berharap akan ada keajaiban yang membawanya terlepas dari Si Kucing. Ia tidak ingin kesempatannya untuk bertemu dengan teman lamanya, Guguk, hilang untuk selama-lamanya.

“Hei kucing gemuk!” terdengar teriakan memanggil dari arah belakang Si Kucing.

“Tikus itu bukan lawanmu. Lawanmu adalah aku! Apa kau tak malu dengan badanmu yang besar? Apa kata dunia bila mengetahui kucing sepertimu hanya dapat menakhlukkan seekor tikus kecil?”

“Siapa kau? Berani-beraninya berkata seperti itu kepadaku!” Ketika si kucing menoleh, secepat kilat si tikus melarikan diri dan bersembunyi.

“Terimakasih Tuhan, Engkau telah menyelamatkanku.

Tapi bagaimana dengan anjing itu? Pasti si kucing akan sangat marah kepadanya. Semoga anjing itu baik-baik saja.” Cicit cemas membayangkan nasib Si Anjing yang telah membebaskannya dari kepungan Si Kucing.

Ketika Si Kucing mulai mendekat, perlahan-lahan Si Anjing melangkahkan kakinya ke belakang, kemudian lari secepat kilat. Tentu saja si kucing tak lantas berdiam diri. Dikejarnya si anjing dengan nafas tersengal-sengal.

“Ayo kejar aku kalau kau bisa, Kucing!”

Ketika Si Anjing menoleh ke arah Si Kucing yang berada jauh di belakangnya, tiba-tiba...

tin...tiiinn...prrraaakkk!!!

Sebuah mobil menghantam tubuh anjing hitam tersebut. Ia terluka, tergolek lemah di tengah jalan yang sebenarnya sepi. Dan mobil itu pun berlalu begitu saja seolah tak bersalah. Anjing itu merintih kesakitan. Tak ada daya untuk berdiri.

Langkah kecil mendekati tubuh anjing yang lunglai.

“Guguk...Kau Guguk temanku yang hebat itu?”

“Cicit...”

“Guguk, bertahanlah! Bertahanlah demi semua orang yang menyayangimu. Kau pasti bisa Guguk!”

“Tolong...tolong... Siapa saja tolong bantu kami...!”

Terdengar teriakan meminta tolong dari seekor kucing. Dan dia adalah kucing yang tadi hampir memangsa tikus. Ia menarik tangan segerombolan kucing liar lainnya.





“Temannya, tolong bantu kami. Tolong selamatkan nyawa temanku. Meskipun dia seekor anjing yang sangat dibenci oleh kucing, tapi kita harus menyamatkan nyawanya. Ayo!”

“Tanpa berpikir panjang lebar dan tanpa memikirkan bahwa itu adalah seekor anjing yang menjadi musuh bebuyutan, sekawanan kucing itu bahu membahu menggendong tubuh anjing yang terkulai lemas, menggendongnya menuju rumah salah satu dari sekawanan kucing itu.

“Kucing, terimakasih kalian telah menolong Guguk”

“Seharusnya kami lah yang harus berterima kasih kepada kalian. Kalian telah mengajari kami tentang arti persahabatan dan rasa saling tolong menolong tanpa melihat siapa yang membutuhkan pertolongan. Untuk sementara waktu, biarlah Guguk beristirahat di sini. Kebetulan ayahku seorang dokter. Pasti kondisi Guguk akan lebih baik” saran dari salah seekor kucing.

“Tikus, maafkan aku. Guguk, maafkan aku. Karena aku, kamu ketakutan. Karena aku, Guguk terluka. Maafkan aku.” Koko Si Kucing tertunduk. Terlihat raut penyesalan di wajahnya.

“Koko, aku memaafkanmu, dan aku memaklumi tindakanmu tadi. Kau ingin memangsa aku karena kamu lapar dan membutuhkan makan, kan?”

“Iya sih...Tapi meskipun lapar, tak seharusnya aku memangsa hewan lain yang juga mempunyai hak untuk hidup. Terimakasih telah memaafkan aku, Cicit.”

Koko tersenyum lega. Namun ketika ia menoleh ke arah Guguk, raut penyesalan kembali terlukis di wajah Koko.

“Guguk, aku minta maaf karena hampir mencelakai temanmu dan membuat dirimu terluka. Aku sangat menyesal. Aku mohon, maafkan aku. Aku tak bisa hidup dengan rasa bersalah seperti ini.” Koko menatap Guguk nanar. Dari ujung matanya menetes air mata.

“Koko, aku tak pernah menyalahkanmu atas kejadian ini. Tanpa kau meminta pun aku telah memaafkanmu. Aku sangat ingin menjadi sahabatmu. Maukah kau menjadi sahabatku, Koko?” Terkembang senyum dari bibir Guguk. Ia pun mengulurkan tangan menanti sambutan atas ajakan pertemanannya kepada Koko.

“Dengan senang hati, Guguk! Aku bangga mempunyai teman-teman seperti kalian. Guguk, kau anjing yang pemberani. Cicit, kau adalah sahabat kecil berhati malaikat. Dan kalian teman-teman kucingku, kalian adalah sahabat yang setia. Aku sayang kalian semua. Tuhan, terimakasih karena Engkau telah memberikanku sahabat-sahabat yang super!”

Senyuman menghiasi bibir mereka berdelapan. Ada pula air mata. Namun, ini bukanlah air mata kesakitan, melainkan air mata cinta dari seorang sahabat untuk sahabatnya. 🐾

### TENTANG PENULIS :



Ratna Tarj ung ---> biasa dipanggil Tarj ung, suka berimajinasi dan suka menulis.

Blog : <http://ratnatarjung.blogspot.com>



## Bebe yang Baik Hati

oleh :  @akustiq

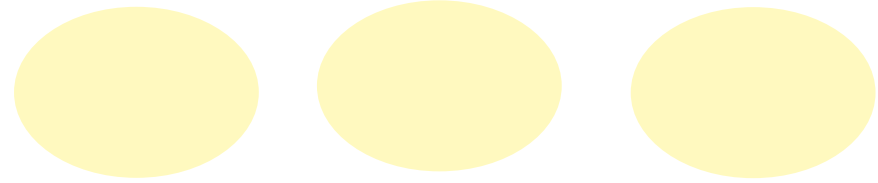
**D**i suatu siang yang terik, Cici si kelinci, Momo si monyet, Bubu si burung, dan Ruru si rusa tengah sibuk bermain, saling berkejar-kejaran. Demikian asiknya mereka bermain, tak disangka mereka telah masuk ke tengah hutan.

Ruru yang segera sadar mulai panik dan ketakutan. “Teman-teman, kita ada di tengah hutan. Bagaimana ini? Kita terlalu jauh bermain.” sahutnya terengah.

Momo berhenti melompat-lompat, memandang berkeliling. “Astaga, kita berada di tempat para beruang pemakan daging. Mereka sangat buas. Bagaimana ini? Aku lupa jalan pulang...” Momo mulai panik.

Cici memandang berkeliling mengikuti arah pandangan Momo. “Kamu yakin telah lupa jalan pulang?” tanya Cici pada Momo, berharap Momo bercanda dengan ucapannya.

Momo berbalik menatap Cici dan mengangguk, “Aku lupa jalannya, Ci. Seharusnya aku memberi tanda pada batang pohon yang kita lewati tadi dengan pita merah. Tapi aku lupa membawa pitanya. Maafkan aku...” Momo menunduk, tak berani menatap teman-temannya.



Tiba-tiba Bubu terdiam. Ia mendengar suatu pertanda kehadiran hewan lain.

“Sssttt, coba pasang telinga baik-baik. Apakah kalian mendengar sesuatu yang bergerak di dekat sini?” tanya Bubu pelan.

Ketiga temannya saling menatap cemas, “Itu beruang!!”

Tiba-tiba Momo melihat sosok beruang yang muncul dari balik semak-semak di dekatnya. Ia langsung berteriak kencang dan segera berlari melompat cepat diikuti teman-temannya.

“Aaa... toloooooongg!!” teriak mereka serempak.

Saking cepatnya mereka melarikan diri, Ruru tak melihat ada batang pohon yang tumbang di depannya.

Bruk!

Ruru terjatuh. Namun ketika Ruru tengah berusaha berdiri dan kembali berlari, dia merasakan kakinya sakit. Rupanya kaki Ruru terkilir. Ketiga temannya hendak menolongnya, namun beruang itu semakin mendekati mereka.

“Ruruuu!!” Momo berteriak kencang memberikan isyarat pada Ruru untuk segera bangkit.

Ruru menggeleng lemah, “Aku tak bisa berdiri, kakiku terkilir. Kalian pergilah, aku tak apa di sini sendiri.” sahut Ruru lemah.



Cici menghampiri Ruru perlahan. “Kami tidak akan bisa pulang tanpa kamu, Ruru. Kamu teman kami” ucapnya seraya mengulurkan kaki depannya menolong Ruru untuk bangkit.

Graooooorrr!!

Beruang itupun semakin mendekat, membuat mereka semakin panik.

“Aaa... toloooong, jangan makan kami!!!” teriak Momo histeris.

Beruang Kecil itu mendekati mereka perlahan. Momo, Cici, Ruru, dan Bubu berpelukan erat ketakutan.

“Tolong, ampuni kami. Kami tak sengaja memasuki wilayahmu.” sahut Cici ketakutan.

“Kami hanya ingin menolong teman kami yang kakinya terkilir. Maafkan kami, sudah mengganggu tidur siangmu.” lanjut Bubu seraya mendekap teman-temannya erat.

Ruru menangis. “Makanlah aku, jangan makan teman-temanku. Ini semua salahku mengajak mereka bermain terlalu masuk ke dalam hutan...” kata Ruru sambil terisak.

Sesaat Beruang Kecil itu hanya memandang mereka. “Aku bisa mengurut kakimu agar kamu bisa berlari lagi.” sahut Beruang Kecil itu seraya memegang kaki Ruru.

“Tidaaakkk!! jangan makan Ruru!” Cici terisak mendapati Si Beruang memegang kaki Ruru.

*Ini pasti tipuannya. Setelah ini, dia pasti akan memakan Ruru. Cici membatin.*

Si Beruang Kecil menunduk. “Aku ingin membantu kalian. Aku ingin berteman dengan kalian. Aku tidak punya teman. Setiap ada kawanan hewan lain yang tengah bermain, aku selalu ingin menyapa mereka. Tapi mereka selalu berlari ketakutan. Padahal aku tidak ingin memangsanya. Aku hanya ingin berteman.” sahutnya pelan.

Cici saling menatap dengan teman-temannya. “Aku memang memakan daging, tapi aku bukan pemangsa seperti beruang pada umumnya. Aku memakan bangkai hewan yang sudah mati, bukan mengejar hewan lain yang masih hidup untuk kumakan. Meskipun begitu, tetap saja aku tak punya teman.” lanjut Si Beruang Kecil sedih.

Momo mendekati beruang kecil, mengulurkan tangannya, “Jika memang kamu ingin berteman, mari berteman denganku. Tapi kamu jangan memakan aku, ya. Aku Momo.” Kata Momo seraya tersenyum.

Cici dan Bubu berpandangan. Ruru berhenti menangis. Si beruang kecil menerima uluran tangan Momo dan tersenyum, “Aku Bebe. Terima kasih sudah bersedia menjadi temanku.”

Momo tersenyum, “Oh iya, katamu kamu bisa mengurut kaki temanku yang terkilir? Coba tolong urut kaki Ruru. Bisa, kan?” Tanya Momo, yang mulai berteman dengan Bebe.







Cici mendekati Bebe takut-takut, “Tolong sembuhkan temanku ya.” pintanya pelan.

Bebe mengangguk tersenyum dan berjalan mendekati Ruru yang terdiam melihatnya. Bebe mengurut kakinya, sementara Ruru hanya meringis menahan sakit.

“Sudah. Coba kamu berdiri dan berjalanlah pelan-pelan” perintah Bebe begitu dia selesai mengurutnya.

Ruru berdiri perlahan dan mulai berjalan, “Eh, aku sudah bisa berjalan. Wah, terima kasih, Bebe.” ujar Ruru tertawa senang.

Cici dan Bubu mengangguk-angguk dan tersenyum melihat Ruru sudah bisa berjalan.

“Terima kasih sudah menolong teman kami. Aku Bubu.” Bubu terbang dan hinggap di pundak Bebe memperkenalkan diri.

“Aku Cici. Salam kenal ya, Bebe.” Cici tersenyum mengulurkan kaki depannya pada Bebe. Bebe membalasnya dengan senyuman.

Cici menatap Bebe, kemudian bertanya, “Oh iya, mengapa kamu mau menolong kami, Be?”


Bebe mengangguk-angguk, “Bukankah Tuhan menciptakan kita untuk saling tolong menolong? Aku hanya ingin berbuat kebaikan sebelum aku mati agar Tuhan senang telah menciptakan aku.” jawab Bebe.

Cici tersenyum mengangguk-angguk. Mata berbinar mendengar ucapan Bebe. “Tentu saja. Bu guru di sekolah kami juga mengatakan kalau hidup harus saling tolong menolong. Bukan begitu, teman-teman?” tanya Cici pada teman-temannya.

Teman-temannya mengangguk-angguk setuju. “Jadi kalian mau menjadi temanku?” tanya Bebe.

“Tentu saja, asal kamu jangan memakan kami.” ujar Ruru yang disambut tawa oleh Bebe dan teman-temannya. 🐻

#### TENTANG PENULIS :

 @akustiqa --> Bernama lengkap Atiqoh Hasan, bermukim di Surabaya. Ia ingin terus menulis selagi bisa. Beberapa karyanya antara lain novel *Lollypop Love* dan *Bittersweet Love*.

Blog : [www.atiqohhasan.tumblr.com](http://www.atiqohhasan.tumblr.com)



# Kisah Si Moci dan Itik Kecil

oleh :  @frochadi

Pagi ini Moci sedang duduk diam menyendiri diatas pucuk pohon kapuk. Ia belum menemukan orang tuanya yang ditangkap pemburu. Ia bersedih, namun tetap tegar.

Namun tiba-tiba, di bawah pohon, ia melihat seekor itik yang berjalan terhuyung-huyung, menangis sesenggukan. Air matanya mengalir deras tak henti. Wajahnya begitu muram, tak lagi menyiratkan semangat. Ia adalah itik buruk rupa nan bersahaja.

Moci yang baik hatinya merasa kasihan. Kemudian ia mengepakkan sayapnya dan turun menjumpainya.

“Apa yang membuatmu menangis, Sahabatku?” tanya Moci.

Sang Itik Kecil kaget karena tiba-tiba seekor burung kenari kecil berwarna kuning cemerlang berada di hadapannya. Ia mundur beberapa langkah. Namun ia tetap membisu karena mengira Moci sama dengan burung dan binatang lain yang hendak mencemoohnya karena tidak memiliki paras yang cantik.

“Namaku Moci. Sepertinya kamu lapar, ya...” kemudian Moci terbang sebentar ke atas pohon dan mengambilkan biji-bijian yang menjadi persediaan makanannya. Moci memberikan biji-bijian itu pada Sang Itik.

Karena kelaparan, Sang Itik Kecil langsung mengambil makanan itu dan memakannya dengan lahap. Ia nampak begitu

ilustrasi : @frochadi



menikmatinya. Hanya dalam waktu tiga menit, biji-bijian itu telah habis. Sang Itik tampak begitu gembira. Kini wajahnya terlihat lebih cerah.

“Terimakasih, Moci,” katanya dengan suara agak parau.

Moci tersenyum, kemudian kembali bertanya. “Namamu siapa? Kamu darimana? Ceritakanlah kepadaku.”

Ditanya begitu, tiba-tiba Sang Itik malah menangis.

“Namaku Poki,” kata Sang Itik Kecil. Perlahan ia mulai menceritakan kisah hidupnya kepada Moci. Ia mulai percaya bahwa Moci adalah burung kecil yang baik, tidak seperti binatang lainnya yang bersikap jahat kepadanya.



Poki bercerita bahwa kedua orang tuanya telah meninggal karena diterkam dan dimangsa musang jahat. Poki adalah itik kecil yang buruk rupa. Bulu-bulunya tidak cantik. Ia pun tidak begitu pintar. Saudara-saudaranya tidak mau hidup bersamanya karena Poki adalah saudara tiri mereka. Induk mereka menemukan Poki di bawah pohon saat mencari makan. Karena kasihan melihat bayi Poki, maka mereka merawat dan mengangkat Poki menjadi salah satu anak mereka.

Setelah kematian kedua orang tua angkatnya, Poki pun terusir dari saudara-saudara tirinya. Ia mencoba mencari teman, namun tidak ada binatang sebayanya yang mau berteman dengannya karena ia buruk rupa. Poki sangat bersedih.

Dengan rasa sedih, Poki pergi meninggalkan kampung dan berlari ke hutan. Ia merasa hidupnya tak lagi berguna. Beberapa kali ia mencoba mengakhiri hidupnya dengan cara menyerahkan diri kepada pemburu. Mulanya pemburu merasa senang karena menangkap buruan tanpa kesulitan. Tapi begitu tahu bahwa itik yang ditangkapnya itu buruk rupa, mereka langsung melepaskannya kembali. “Ah itik jelek begini, pasti tidak laku dijual, buang saja,” kata seorang pemburu. Poki dilemparkan jauh-jauh. Ia tersungkur kesakitan hingga menangis. “Bahkan pemburu pun tidak mau padaku!” keluh Poki putus asa.

Dengan langkah gontai, Poki pergi ke hutan. Disana terdapat sungai besar yang dihuni seekor buaya yang terkenal sangat ditakuti. Buaya itu biasa memangsa penghuni hutan yang lain. Tapi Poki tak merasa gentar. Ia berjalan menuju sungai itu. Namun ketika sampai di tepian sungai, badannya gemetaran. Ia nampak ketakutan.

Sementara itu, sang buaya yang sedari tadi menunggu dengan mengendap-endap segera meluncur dengan kecepatan tinggi ke arah Poki. Wajahnya yang menyeramkan muncul dari dalam air. Mulutnya menganga, suaranya bergemuruh. Ia menampakkan gigi-giginya yang setajam silet, siap memangsa apapun yang ia dapatkan untuk makan siang.

“Tuan Buaya, terkamlah aku! Jadikan aku mangsamu siang ini.” Poki menghiba. Suaranya serak dan tampak ketakutan. Poki mengira Sang Buaya akan segera menelannya. Maka ia pun memejamkan mata.

Sang buaya kaget dan bingung, mengapa mangsanya kali ini justru menyerahkan diri dengan pasrah. Melihat Poki sang itik kecil buruk itu, tiba-tiba ia merasa tidak berselera makan. Maka ia pun langsung menyelam kembali, pergi meninggalkan Poki tanpa sepatah kata pun. Mengetahui kenyataan itu, Poki sangat bersedih. Bahkan buaya pun tidak doyan memangsanya.

Satu-satunya harapan terakhir untuk mengakhiri hidupnya adalah menujui perkampungan manusia. Poki berharap ia akan ditangkap oleh peternak, dipelihara dan kemudian disembelih





untuk dijual dagingnya ke pasar. Namun manusia-manusia itu justru menatapnya dengan tatapan aneh. Mereka saling berpandangan dan kemudian mengeloyor pergi. Beberapa bahkan ada yang meludahi Poki, sementara yang lain mengusirnya jauh-jauh. “Huh, itik jelek! jijik! Dia bisa menulari peliharaan yang lain dengan penyakit! Dagingnya pasti pahit kalau dimakan. Ayo kita usir saja!” Poki diusir kembali ke hutan beramai-ramai.

Poki begitu sedih karena merasa seluruh dunia tak mau menerimanya. Dia menyendiri di dalam hutan, berindung di bawah pohon mahoni. Malam itu, hujan turun begitu lebat. Poki meratap dan berdoa kepada Tuhan dengan air mata berlinangan. Ia pun teringat pada kedua orang tua angkatnya hingga tertidur pulas di bawah pohon Mahoni tanpa makan apapun. Ia tak menemukan biji-bijian, tak mampu mencari makan karena tidak bisa terbang. Tiada cacing yang mau menjadi makanannya. Ia hanya bisa minum dengan air hujan yang segar, sekedarnya.

Moci mendengarkan seluruh cerita Poki dengan khidmat. Bahkan air matanya hingga menetes karena haru dan iba. Ia begitu memahami perasaan sahabat barunya. Moci teringat pada orang tuanya yang belum ditemukan hingga sekarang.

“Lalu apa yang sekarang engkau inginkan?” tanya Moci pada Poki.

“Tak ada...” jawab Poki pendek saja. Ia tampak begitu putus asa.

“Jangan begitu, Sahabatku. Engkau harus tetap semangat. Aku pun punya kisah yang hampir sama denganmu. Ayah-ibuku hilang ditangkap pemburu. Tapi aku tetap semangat mencari mereka.” Cerita Moci dengan menggebu-gebu. Namun ternyata Poki tak juga merasa lebih baik. Ia tetap bersedih hati.

“Moci, engkau adalah sahabat yang baik. Tapi aku mau mengakhiri penderitaanku saja,” kata Poki.

Moci melihat ada sesuatu yang berbeda dengan Poki. Lalu ia tertegun sebentar. “Baiklah kalau begitu maumu. Sekarang ikutilah saranku,” kata Moci.

“Apa itu Moci? Apakah bisa membuatku bahagia?” balas Sang Itik.

“Iya.” Moci tersenyum. “Pergilah kesana. Ada tebing yang sangat tinggi. Berdirilah di ujungnya. Tetap tegar, tutup matamu, lalu perlahan jatuhkan dirimu ke jurang,” ungkap Moci mantap.

Sang itik kecil terdiam sejenak. Kemudian ia mengangguk mengiyakan nasihat Moci dengan sedikit bimbang dan ragu. Sepertinya ia agak takut. Wajahnya berkeringat, bulunya romanya berdiri. Namun Poki akhirnya berjalan perlahan ke arah tebing dengan lunglai dan kepala tertunduk.

Moci tidak bereaksi untuk menahan, mencegah, atau mengubah sarannya.



Puncak jurang itu kurang lebih memiliki kedalaman 120 meter. Di bawahnya sungai dengan jeram yang liar, batu-batu gunung yang besar dan kokoh. Sesampainya di ujung tebing, sang itik menengok pada Moci. Mungkin ingin mengatakan pesan terakhir. Namun Moci berpura-pura cuek meski diam-diam tetap memperhatikannya.

Raut wajah Poki pucat. Matanya setengah terpejam, paruhnya gemetar, badannya menggigil. Akhirnya Poki meneruskan niatnya dengan mantap. Mungkin ia sudah benar-benar bosan dengan hidupnya yg menyedihkan.

“Jika kau tidak melompat, maka nyalimu tidak lebih besar dari keinginanmu untuk lepas dari penderitaan!” Moci meneriakinya dari kejauhan.

Perlahan, Poki mundur sepuluh langkah. Moci agak ragu apakah Poki akan membatalkan niatannya.

Oops, tiba-tiba Poki berlari. Ia berlari dengan sangat kencang, secepat kijang, mengarah ke bibir jurang. Begitu sampai di mulut jurang, tubuhnya terhempas, meluncur ke bawah menuju dasar jurang dengan kecepatan melebihi cepatnya air hujan menghunjam bumi. Tubuh kecilnya sempat limbung karena diterpa angin gunung.

Namun di tengah-tengah peristiwa meluncurnya tubuh Poki ke dasar jurang, tiba-tiba terjadi sesuatu. Sayap di

badannya mulai mengembang, matanya perlahan membuka, paruhnya tetap diam. Pada ketinggian dua pertiga tinggi jurang, sayapnya semakin berkembang sempurna. Ia mulai melawan arah angin yg membawanya ke dasar jurang. Matanya pun terbuka tajam dan penuh semangat.

Dua belas meter kemudian, ia mampu meluncur horizontal. Sayapnya dikibas-kibaskan dengan gagah, bermanuver, dan meluncur ke atas melewati bukit. Ia bahkan terbang terlampau kencang, nyaris menembus awan di angkasa. Moci yang melihat kejadian itu tersenyum puas, lalu pergi meninggalkan tempat itu.

\*\*

Ayam berkokok pagi ini, matahari fajar melongok malu. Segarnya tetes embun membuat Moci terbangun lebih pagi. Dengan mata masih setengah mengantuk, ia terkaget. Di hadapannya telah bertengger manis Poki, sang itik buruk rupa yang telah berhasil terbang. Ia tersenyum bahagia kepada Moci.

“Moci, terimakasih banyak atas saranmu. Ternyata aku bisa terbang! Dan ternyata aku bukanlah itik, melainkan burung belibis!” Kata Poki sambil melonjak-lonjak kegirangan.

Moci hanya tersenyum. Ia sebenarnya sudah tahu sejak awal bahwa Poki bukanlah itik biasa, melainkan seekor burung belibis yang tangguh.



“Iya, aku sudah tahu. Dan sebentar lagi bulumu akan berganti warna, berubah menjadi cantik!” ujar Moci.

“Moci, aku mohon pamit, ya. Aku telah menemukan kawan-an burung belibis yang lain. Mereka hendak bermigrasi ke selatan karena disana sedang musim semi.”

Ternyata ini adalah pertemuan terakhir Poki dan Moci. Poki meneteskan air mata haru, begitu juga Moci. Ia tak dapat menahan kesedihannya kehilangan sahabat barunya itu.

“Pergilah, Poki. Kejarlah kebahagiaanmu disana,” balas Moci. Paruhnya hingga gemetaran saat mengucapkannya.

“Iya Moci, semoga engkau segera menemukan ayah-ibumu. Maafkan aku tak bisa banyak membantu. Tapi aku akan selalu berdoa untukmu.” Poki merasa kasihan terhadap Moci.


“Tak apa-apa. Terimakasih juga, Poki..” kata Moci, yang mencoba tegar karena sebentar lagi ia akan sendirian. Mereka berpelukan dengan hangat, saling mengucapkan kata perpisahan.

Kemudian Poki terbang menuju kawanannya yang telah menunggu di atas sana. “Suatu saat aku akan kembali, Moci!” Teriak Poki dari kejauhan. Dengan mata basah karena air mata, Poki melanjutkan perjalanannya menuju Australia. 🐼



ilustrasi : @frochadi

### TENTANG PENULIS

 @frochadi ---> penyuka karya-karya Andrea Hirata dan Pramudya Ananta Toer yang sibuk berkarya di kota Bengkulu. Ia menulis sambil mendengarkan lagu menanti serja di pantai, melamun di bukit, atau menatap kota dari atas gedung. Ia pun menulis petualangan si moci lebih banyak di blognya. :D

Blog : <http://frochadi.blogspot.com> dan  
<http://frochadi.tumblr.com>





# Kisah Bunga Mawar yang Mencari Cinta

oleh :  @bintangberkisah

Tiga jam telah berlalu, Bunga Mawar masih juga menangis tersedu-sedu. Sampai-sampai Bunga Dahlia yang tumbuh di sampingnya tak lagi merasa haru meski tangis itu kian lama terdengar makin pilu. Gara-gara Bunga Mawar, suasana sore yang seharusnya cerah ceria menjadi kelabu, membuat siapapun merasa jemu.

“Hush! Sudah... Jangan kau umbar tangismu terus-terusan, dong... Nanti airmatamu habis! Lagipula, jika menangis begitu, takkan ada kumbang atau kupu-kupu yang hinggap pada bungamu, tahu! Telingaku pun sudah cukup lama kau siksa dengan suara tangismu yang tak sudah-sudah! Memangnya ada apa, sih?” kata Bunga Dahlia dengan nada ketus. Ia tak lagi dapat menahan gusar.

“...hu...hu...hu.... tak ada satupun yang peduli denganku, bahkan tidak juga kamu, yang tepat berada di sampingku! Seharusnya kau menghiburku, bukan malah menghardikku sekejam itu! Teman macam apa kau ini? hu...hu...hu...” sengit Bunga Mawar di antara sedu sedannya.

“Kalau kau tiba-tiba menangis, pun dengan waktu yang hanya dua atau lima menit saja, tentu aku akan menghibur dan iba padamu. Tapi tidakkah kau sadar bahwa kau sudah menangis selama seminggu dan tiap kali menangis sampai berjam-jam tak juga reda. Tidur siangku sering terganggu oleh suara isakmu itu. Kumbang-kumbang pun jadi enggan menyapaku,” kata Bunga Dahlia dengan hati dongkol.

“Ah, andai kau menjadi diriku, kau pun pasti akan menangis seperti ini! Oh, betapa malangnya aku ini...” ratap Bunga Mawar pilu. Tangisnya kian menjadi-jadi, hingga Bunga Dahlia merasa pekak dan menutup telinganya.

“Sudah... sudah... hentikan tangismu sekarang juga! Coba ceritakan padaku apa yang membuatmu sedih hingga menangis seperti ini. Aku akan membantumu.”



tlc.howstuffworks.com



“Apa kau ingat saat kemarin rombongan anak-anak Taman Kanak-Kanak mengunjungi taman ini?”

“Ya, aku tentu saja aku ingat. Karena beberapa dari mereka memaki-makimu sedemikian rupa, hahaha...”

“Ya, hanya karena mereka tergores oleh duriku, mereka tak jadi menyukaiku. Ah, aku merasa... tak ada seorang pun benar-benar menyukai dan mencintaiku dengan tulus... Rasanya keindahan dan kecantikanku jadi tak ada apa-apanya jika dibanding dengan kekuranganku yang berada pada duri ini...”

“Kurasa kamu salah memandang dirimu sendiri. Asal kau tahu, banyak sekali bunga-bunga lain yang merasa iri padamu. Kecantikanmu terkenal dimana-mana. Siapa yang tak ingin secantik kamu? Bahkan aku yang sudah cantik saja adakalanya sedikit iri padamu...” tandas Bunga Dahlia mencoba meyakinkan.

“Tapi jika melihat kenyataan yang sering terjadi, kecantikanku tak ada artinya jika aku menjadi bunga yang justru dijauhi dan tak dicintai.”

“Hahaha... kau ini terlalu penuntut! Lagipula, apa yang bisa kita harapkan dengan menjadi bunga penghias di taman kota? Seluruh penduduk di kota ini bebas mengunjungi taman dan mengagumi segala tanaman dan bebunga di sini. Kurasa kau pun juga banyak yang mengagumi, Mawar...”

“Tapi tidak dicintai!” potong Bunga Mawar cepat.

“Mereka memang mengagumiku karena wajahku yang cantik dengan kelopakku yang merekah, segar, dan merona. Apalagi aromaku demikian harum dan menggoda. Tapi ketika mereka mendekatiku, mereka kerap terlukai oleh duri-duriku. Tak jarang aku membuat banyak anak-anak menangis karena duriku menggores kulit halus mereka. Sejak itu, mereka jadi enggan mendekatiku lagi. Tahukah kau bahwa kenyataan ini sungguh menyakitkan hatiku?”

Bunga Dahlia termangu sejenak, memikirkan kata-kata yang barusan diungkapkan Bunga Mawar.

“Mereka hanya kagum dan menyukaiku lantaran keindahan dan kelebihanku semata. Namun ketika mereka tahu kekuranganku, mereka segera menjauhiku. Apalagi ketika aku menyakiti mereka dengan duriku. Padahal aku sama sekali tak bermaksud untuk menyakiti mereka. Tapi hal macam ini benar-benar tak terelakkan! Ah, andai Tuhan menciptakanku tanpa duri...” ratap Bunga Mawar dengan nada pilu. Hatinya terasa makin tercabik-cabik.

“Sudahlah... jangan bersedih begitu... Aku sama sekali tak menduga jika kau sampai berpikir seperti itu. Maklumilah saja. Dunia ini memang seperti ini. Andai yang mendatangimu hanya memiliki cinta yang palsu, tak perlu disesali. Suatu saat, mereka yang benar-benar menyukai dan mencintaimu dengan tulus pasti akan datang, kok...” nasehat Bunga Dahlia.



“Termasuk mencintai duri-duriku yang tajam ini...?”  
Bunga Mawar masih tak yakin.

“Ya... termasuk mencintai duri-durimu itu. Mencintai keseluruhan dirimu. Percayalah! Tugas kita hanya sekedar bersabar dan menikmati keadaan apapun dalam diri kita. Kita memiliki kekurangan karena kita pun memiliki lebih banyak kelebihan dibanding yang lain. Nah, adil, bukan?”

“Hmm... Aku tak yakin... Tapi baiklah, kurasa aku memang harus bersabar dan mencoba lebih tegar. Semoga perkataanmu benar, kawan...”

Sejak itu, Bunga Mawar tak lagi menangis. Setelah merenung-renung sejenak segala perkataan Bunga Dahlia, ia memutuskan untuk mencoba berbesar hati dan bersuka cita meski masih sering mendapat caci maki orang-orang yang merasa ia sakiti.

Namun suatu hari, seorang gadis kecil bersama ibunya sedang berjalan-jalan di taman kota itu. Ketika melihat Bunga Mawar, ia sempat begitu terpesona. Ia mendekat dan berusaha meraih Bunga Mawar. Namun jemari gadis kecil tersebut justru tergores duri-duri tajam Bunga Mawar hingga meneteskan darah.

“Oh, Bunga Mawar sialan! Tanganku jadi terluka gara-gara bunga jelek ini!” umpat gadis kecil itu denga raut wajah kesal. Saking jengkelnya, ia bahkan hingga menendang

tangkai Bunga Mawar hingga nyaris tercerabut dari tanah. Tak cukup hanya itu -- bahkan si gadis kecil itu pun mulai merontokkan kelopak-kelopak Bunga Mawar dengan cara yang kejam.

Hanya Bunga Dahlia yang menjadi saksi tangis dan erangan kesakitan Si Bunga Mawar yang menyayat hati. Apalagi saat kelopaknya dihancurleburkan dan dicabik-cabik, Bunga Mawar merasa bahwa ajalnya telah tiba. Sampai-sampai Bunga Dahlia menutup mata karena tak tega melihat Bunga Mawar yang sekarat.

“Risa! Apa yang kamu lakukan? Jangan sakiti bunga mawar itu!” pekik Sang Ibu saat melihat putri kecilnya merusak Bunga Mawar.

“Lihat, mama! Jariku tergores duri Bunga Mawar jahat ini! Perih rasanya...” kata Si Gadis Kecil sembari menunjukkan luka kecil goresan di jemarinya pada ibunya.

“Ya, tapi tak seharusnya kamu merusak bunga itu. Dia tentu tidak sengaja melukaimu. Lagipula, toh hanya luka kecil saja... Coba lihat, sekarang ia nyaris ambruk dan mati gara-gara ulahmu barusan.”

“mm... maaf, Mama... Kalau begitu, apa yang akan kita lakukan?”

“Ya sudah, kita harus memperbaiki dan merawatnya.” kata ibu gadis kecil itu.

“merawat bagaimana, Mama?”







“Mama akan membeli bunga ini pada petugas taman. Kita akan merawatnya di rumah. Oke?”

Mendengar uraian ibunya, terbitlah lengkung senyum ceria pada bibir gadis kecil itu. “Oke. Tapi tetap aku tak mau dekat-dekat dengannya, Mama. Nanti jariku tertusuk lagi...”

“Mama sendiri yang akan merawatnya. Mama menyukai bunga cantik ini...”

“Ih, meskipun berduri begini?”

“Tak masalah... meski dengan duri, Mama tetap menyukainya. Ayo kita ke pos petugas taman dulu...”  
ajak ibu gadis kecil tersebut. Mereka segera bergegas meninggalkan sejenak Bunga Mawar yang masih berjuang tertatih-tatih menghirup nafas demi menyambung hidupnya.

Sementara itu, Bunga Dahlia yang sedari tadi menjadi saksi bisu tersenyum-senyum melihat semua adegan itu.

“Nah, benar kan, kataku? Kurasa kini kau sudah menemukan cinta sejatimu. Ibu gadis kecil itu begitu tulus menyukai dan mencintaimu dengan segala kekurangan dan kelebihanmu, pun bersedia tanpa syarat untuk merawatmu! Alangkah beruntungnya kamu, Mawar!”


“Ah, ya... Meski saat ini badanku luar biasa sakit, tapi aku tak pernah merasa sebahagia ini, Dahlia... Sebentar lagi aku akan pergi dari sini, hidup bersama dengan wanita yang mencintaiku itu... Tapi tak bisa kupungkiri aku merasa sedih karena harus berpisah denganmu, dengan taman ini...”

“Tak mengapa, kawan... Semuanya akan baik-baik saja jika kau meyakinkannya. Demikianlah hidup, pasti akan dipertemukan dengan cinta sejati. Jaga diri baik-baik, ya...”

“Terima kasih banyak, Dahlia... Kau juga harus jaga diri disini...”

Bunga Mawar dan Bunga Dahlia saling melempar senyum bahagia. Sementara itu, kumbang dan kupu-kupu tiba-tiba berdatangan dan berebutan hinggap pada Bunga Dahlia yang hingga kewalahan, namun juga bahagia. Di suatu senja, semarak tawa di antara bunga telah menjadi selarik warna ceria. 🐻

#### TENTANG PENULIS :

 @bintangberkisah ---> yang sekedar menulis untuk mengisi hari, menghibur diri, dan berkomunikasi.

Blog : [www.bintangberkisah.wordpress.com](http://www.bintangberkisah.wordpress.com)



“Hei, jangan saling dorong! Ayo-ayo, berbaris yang rapih!”  
Segerombolan semut merah sedang menunggu di depan pintu belakang rumah yang menghubungkan ruang makan sempit di sebuah rumah tua reot. Gagang pintu rumah tersebut penuh karat. Mungkin karat itu disebabkan karena desir angin laut yang membawa sisa-sisa pasir ke dalam rumah, atau memang nenek tua renta yang tinggal di rumah itu sudah tak sanggup lagi melakukan kegiatan seperti membersihkan rumah. Ya. Seorang nenek tua yang sudah tak kuat lagi itu hanya tinggal seorang diri di rumah yang lumayan besar.

Pagi itu adalah pagi yang sangat indah; matahari menyembul di atas pantai tanpa ada setitik awan pun yang menghalangi pandangan untuk menyaksikan keindahan itu. Dan seperti biasa, ribuan semut merah sudah berbaris di depan pintu yang mereka sebut sebagai pintu kebahagiaan pagi.

“Hei teman-teman, mengapa pintu kebahagiaan pagi belum terbuka?” tanya seekor semut merah.

“Ah... mungkin beberapa detik lagi...” jawab seekor semut yang lain.

Ribuan semut merah yang sudah menunggu beberapa menit mulai gelisah. Tidak seperti pagi-pagi sebelumnya, pintu kebahagiaan belum juga terbuka. Padahal seharusnya pintu itu terbuka dari sejak lima menit yang lalu. Kebiasaan demikian sudah berlangsung lama. Si Nenek yang tinggal seorang diri itu biasa membukakan pintu belakang rumahnya di pagi hari tepat pukul setengah delapan pagi, tidak kurang tidak lebih.

## Semut Merah, Remah Roti dan Nenek Tua

oleh :  @hafiz\_haku

Tapi pagi itu Si Nenek belum juga membukakan pintu untuk rombongan semut merah.

Semut-semut itu biasa masuk dan menikmati sisa-sisa remah roti yang berceceran di atas meja makan Si Nenek. Sedikit perbincangan biasa terjadi antara Si Nenek dan gerombolan semut merah. Sudah hampir tiga tahun nenek tua tinggal di rumah reot yang besar itu, dan sudah tiga tahun pula kebiasaan membuka pintu dan memberikan remah roti di atas meja makan sudah dilakukan Si Nenek.

Tiga tahun yang lalu, rumah itu berdiri lumayan gagah. Pintu-pintu rumah terlihat kekar dan sangat megah layaknya bangunan tua Belanda yang lain, yang dibangun dengan kokoh dengan memeras tenaga dan keringat rakyat saat zaman penjajahan. Semua bermula saat hari pertama kedatangan Si Nenek ke rumah itu. Dengan perlahan, Si Nenek yang tua itu membuka pintu rumah seorang diri.

Nenek tua itu memang hanya seorang diri datang ke rumah itu, rumah di tengah pulau terpencil. Untuk sampai ke pulau itu membutuhkan waktu 4 jam menggunakan speedboat. Si nenek adalah seorang milyuner yang ditelantarkan anak-



anaknya yang justru mempunyai niat untuk menitipkannya ke panti jompo. Namun karena Si Nenek tidak mau berada di panti jompo, muncullah ide untuk melarikan diri ke rumahnya yang terletak di tengah pulau terpencil.

Hari pertama Si Nenek di rumah itu berjalan sangat biasa; Si Nenek yang sibuk membereskan barang-barangnya dan memasukkannya ke dalam kamar dan lemari. Rumah yang besar dan megah itu memiliki lima kamar tidur, dua kamar mandi, satu ruang tamu, dan satu ruang makan.

Saat malam tiba, Si Nenek yang mulai merasa sedikit lapar mencoba mencari makanan di dapur. Namun tak ada satu pun makan yang ada disana. Si Nenek pun ingat bahwa sebelum kepergiannya ke rumah ini, ia mempunyai sepotong roti sisa bekal di perjalanan. Maka bergegaslah Si Nenek mengambil roti yang terselip di antara tumpukan baju. Roti tersebut sudah gepeng karena tertindih tumpukan baju.

Kemudian ia meraih roti itu dan memakannya. Si Nenek pun melahap roti itu dengan cepat, layaknya kuli bangunan yang telah bekerja membuat lubang di jalan yang masih bagus -- dilubangi karena anggaran yang berlebih untuk perbaikan jalan.

Karena terlalu lelah dan mengantuk, maka setelah makan, Si Nenek pun masuk ke dalam kamar dan tertidur. Mungkin karena lupa, ia meninggalkan pintu belakang rumah masih dalam keadaan terbuka. Sementara itu remah roti berceceran di atas meja makan.

Saat pagi tiba...

"Hei ada makanan diatas meja itu.." kata seekor semut pada kawan-kawannya.

"Ah, mana mungkin? Sejak kapan ada manusia yang tinggal di rumah ini?"

"Coba kau liat itu, di atas meja makan."

Segerombolan semut merah yang sedari tadi meributkan tentang remah roti yang berserakan di atas meja makan masih terheran-heran. Apalagi sedikit rasa lapar menghantui mereka. Pasalnya, sudah lebih dari lima puluh tahun para gerombolan semut merah tersebut tinggal di rumah yang besar itu dan sebelumnya memang belum ada seorang pun yang tinggal disana.

"Sudahlah, jangan banyak berdiskusi... Mari kita bawa makanan itu."

"Iyaa... ayo... toh sudah lama kita tidak makan sesuatu yang lezat! Biasanya kita hanya makan bangkai hewan."

Dengan perasaan sedikit was-was dan hati-hati, gerombolan semut merah itu pun mendekati meja makan. Mereka memperhatikan remah roti tersebut dengan terheran-heran.

"Apalagi yang kalian tunggu? Ayoo... Kita bawa semua makanan ini ke sarang kita."





Sedikit demi sedikit, remah roti yang ada di atas meja pun mereka bawa menuju ke sarang mereka. Ketika sedang asyik memindahkan remah roti, muncullah Si Nenek yang bangun dari tidur pulasnya menuju dapur untuk mencuci muka. Gerombolan semut merah itu tak menghiraukan kedatangan Si Nenek. Mereka terus mengangkat dan memindahkan remah roti ke sarang mereka.

Si Nenek yang melihat gerombolan semut tersebut menuju ke depan wastafel tempat ia mencuci muka. Kemudian diambillah segayung air. Ia berjalan perlahan menuju gerombolan semut merah tadi. Sesaat Si Nenek ingin menyiram gerombolan semut merah dengan air yang baru saja diambalnya. Namun ia dikagetkan dengan suara teriakan.

“Hai Nenek tua! Kenapa engkau tega sekali ingin menyiram kami? Kami tak menggangu. Kami hanya mengambil sisa makanan yang ada di meja makanmu.”

Si Nenek bingung, dari manakah datangnya suara itu. Ia terdiam sambil mencari arah datangnya suara. Padahal ia hanya seorang diri di rumah yang terletak di tengah pulau terpencil. Sempat Si Nenek berpikir bahwa di rumah itu ada hantu. Kakinya mulai gemetar. Bulu kudunya mulai bangkit. Rasa takut kian membanjiri dadanya.



“Hei, Nenek tua, ada apa dengan kau? Kami disini!”

Si Nenek pun menoleh ke arah rombongan semut yang sedari tadi memperhatikan ketakutan sang nenek. Betapa kagetnya Si Nenek mendengar ada semut yang bisa berbicara. Dengan nada takut dan sedikit penasaran, Si Nenek bertanya. “Apakah benar kalian bisa berbicara?”

“Iyaa, Nenek tua.. Kami yang ingin kau siram tadi..” ujar seekor semut dengan muka yang agak kesal.

Muka Si Nenek pun memerah. Dan masih dengan perasaan takut sekaligus penasaran, Si Nenek pun bertanya lagi. “Sungguh ajaib kalian bisa berbicara dan berkomunikasi dengan manusia... Sejak kapan kalian tinggal disini? Sejak kapan kalian bisa berbicara?”

Kemudian terjadilah percakapan antara Si Nenek dan gerombolan semut tadi. Si Nenek yang kesepian begitu senang dan riang mendapatkan teman.

Hari berikutnya, Si Nenek mulai terbiasa menyiapkan remah roti untuk semut merah. Bahkan ia pun sengaja memotong kecil-kecil roti yang memang disediakan untuk semut-semut merah itu. Roti itu dibelinya di luar pulau. Untuk mendapatkan roti, Si Nenek harus menempuh perjalanan selama empat jam menaiki *speedboat*-nya dan dua jam untuk perjalanan daratnya.



“Ayo kita coba masuk melalui celah-celah yang ada di atas atap!” seru seekor semut dengan nada yang khawatir.

“Baiklah teman-teman, ayo ikuti aku!”

Sampailah gerombolan semut merah tadi di dalam rumah. Mereka mencari keberadaan nenek dengan berteriak-teriak memanggil Si Nenek.

“Neeekk.. Nenek tua.. dimanakah kau? Nenek.. dimana kamu, Nek?”

Tidak lama kemudian, terdengarlah suara lirih dari dalam kamar Si Nenek. “Aku disini...”

Bergegaslah gerombolan semut tadi ke dalam kamar Si Nenek. Ternyata nenek tergeletak di atas kasurnya yang masih kapuk. Sepreinya usang dan kumal.

Mendekatlah seekor semut ke arah dahi Si Nenek.

“Badanmu panas sekali, Nek.. Apakah kau sakit?”

Si Nenek hanya tersenyum melihat gaya Semut yang berlagak seperti dokter ahli sedang memeriksa pasiennya.

Ternyata selama ini Si Nenek mempunyai penyakit tumor di kepalanya. Tapi ia tidak pernah bercerita tentang penyakit yang dideritanya pada semut-semut itu. Tumor itu sudah sangat ganas, bahkan mungkin ini adalah ajalnya.

“Mungkin waktuku sudah tak lama lagi... Aku hanya ingin kalian menguburkanku di samping sarang kalian...”

Mendengar perkataan tersebut, wajah gerombolan semut tadi terlihat sedih. Mulai terdengar tangisan dari beberapa ekor semut.

Kemudian terdengar kembali suara lirih dari Si Nenek.


“Kalian jangan bersedih... Aku bahagia saat terakhirku di temani kalian... Sudah aku siapkan banyak roti yang bisa kalian makan...”

Mendengar perkataan Si Nenek, tangis gerombolan semut itu pun semakin pecah. Tangisan yang memecah keindahan pagi, tangisan dari sahabat sejati, seperti tangisan sang anak saat ditinggal ibunya pergi selamanya. Tangisan yang mempunyai arti amat dalam.

Beberapa saat kemudian, Si Nenek pun menghembuskan nafas terakhirnya di hadapan sahabat tercintanya, sahabat yang berbeda dengan dirinya, sahabat yang setiap hari mengisi pagi harinya dengan berjuta cinta.

Dengan airmata yang masih mengenang, gerombolan semut merah itu pun menggotong jasad Si Nenek yang terbujur kaku. Dengan sekuat tenaga, mereka membawanya ke halaman belakang rumah besar itu, tepat di samping sarang mereka, sesuai permintaan Si Nenek. 🐜

### TENTANG PENULIS :

 @hafiz\_haku ---> seorang vokalis band indie yang gemar membaca dan menulis puisi, terutama lagu.

blog : <http://hafizhaku.tumblr.com>



# Burung Pipit dan Seekor Cacing

oleh :  @meutiakbachnar

Sinar mentari pagi mulai terasa di kulitku. Terik, panas sekali, dan aku sangat sangat membenci ini semua. Namun terkadang waktu-waktu seperti inilah yang membuatku tahu bagaimana berkorban demi sesuatu yang kita cintai. Burung. Ya, aku mencintai seekor burung pipit imut yang selalu mematuk-matukkan paruhnya ke dalam tanah — sampai-sampai merusak habitatku. Lalu... mungkin kau bertanya, siapa aku?

Hai, aku adalah cacing tanah. Banyak yang bilang, cacing itu *hermaprodit* alias berkelamin ganda. Lantas, kenapa aku bisa mencintai seekor burung pipit betina? Jawabannya simpel, aku tak tahu. Rasa cintaku ini timbul begitu saja padanya—ya, kepada si burung pipit imut itu.

Aku menggeliat lagi untuk kesekian kalinya — aku benar-benar tak tahan dengan sengatan sinar mentari pagi ini! Benar-benar terik dan membuatku kepanasan! Dari kejauhan, teman-temanku — yang juga merupakan para cacing — datang menghampiriku.

“Kau menunggunya? Lagi?” tanya salah satu diantara mereka.

Aku malas menjawab pertanyaan yang sudah sering mereka lontarkan padaku. Aku hanya terus menggeliat melawan panasnya sinar mentari.

“Kau harus sadar. Kau adalah seekor cacing!”

Lagi, salah satu diantara mereka mulai menambahkan perkataan sebelumnya. Aku mulai geram namun tak ingin terkalahkan emosi. Diam — itulah jalan yang tepat dalam menghadapi cercaan mereka.

“Kau tahu kan, kebiasaan Si Burung Pipit pujaanmu itu apa?” Kini sebuah pertanyaan terlontar untukku. Aku membalikkan badanku sebentar. “Burung Pipit Pujaanmu itu senang sekali mengorek habitat kita. Dan kau tahu untuk apa ia melakukannya? Untuk memangsamu! Tidakkah kau menyadari itu?”

“Sudahlah, lupakan saja khayalan tingkat tinggimu itu.”

“Ya benar, karena suatu saat Burung Pipit yang kau cintai itu akan merenggut nyawamu.”

Sungguh, sungguh aku tak akan peduli dengan ucapan teman-temanku. Aku terus menunggu pujaanku datang. Aku terus berdiam diri disini, masih di tempat yang sama. Kulitku sudah hampir terbakar, hari ini panas bukan main! Tapi dia, Si Burung Pipit rupawan yang telah membuatku terpesona itu tak kunjung datang. Ada apa dengannya?





Teriknya matahari berganti dengan tetesan hujan yang perlahan mengobati rasa sakit di sekujur tubuhku. Hujan, pikirku. Aku menyeruak masuk ke dalam tanah, kembali pada habitatku dan menikmati suasana yang seharusnya kusukai. Tapi untuk saat ini, untuk hari ini, aku tak peduli dengan hujan. Hanya satu inginku, dia.

\*\*\*

*Cit...cit...cit...*

Suara berisik namun beraturan itu membangunkanku. Hei, bukankah itu suara si Burung Pipit? Dengan cepat, aku menggerakkan sekujur tubuhku untuk sampai ke permukaan tanah.

Ah, akhirnya! Setidaknya kerinduanku padamu di hari kemarin akan segera terobati, wahai Burung Pipit-ku.

Alangkah senangnya hari ini. Dia berada di tengah-tengah kumpulan burung pipit lainnya. Mereka semua berjejer rapih pada sebuah kabel tiang listrik dan mulai memamerkan kebolehannya dalam bersiul.

*Cit... cit... cit...*

Aku hanya memandang lurus ke arahnya. Dia nampak tak begitu bersemangat hari ini, suara cicitannya terdengar lebih lembut — bahkan lebih tepatnya terdengar begitu lemah. Ada apa denganmu, Burung Pipit?

Dari kejauhan kau tampak mengepakkan sayapmu dan bergegas menyusul teman-temanmu yang sudah

terbang ke langit luas. Tunggu! Kulihat ada sebuah warna mencolok dari balik sayap indahmu... merah darah?

Dia terluka.

Inikah cinta? Saat kau terluka, aku juga akan ikut merasakannya?

Kini aku menatap kepergiannya dengan penuh kekhawatiran. Kuharap kau akan segera pulih. Kuharap kau akan baik-baik saja, Pujaanku.

\*\*\*

“Hei, bangun! Ayo bangun!”

Aih, siapa sumber keributan di pagi ini? tanyaku kesal. Aku keluar dari tempat favoritku dan bergerak menuju sumber suara yang telah sukses membuatku kesal di pagi ini.

Seekor cacing—temanku, tengah berkoar-koar berteriak memberi pengumuman kepada sekumpulan cacing lainnya.

“Tadi sudah ada teman kita yang dimangsa oleh burung-burung pipit itu! Ayo, segera selamatkan diri kalian masing-masing” Serunya lagi, membuat seluruh cacing panik — kecuali aku. Begitu mendengar kata ‘Burung Pipit’, aku langsung senang bukan main. Bukannya menyelamatkan diri dari ancaman yang sebenarnya menyangkut soal hidup-mati, aku malah menggerakkan badanku untuk segera mencapai permukaan tanah.

“Kau, selamatkan diri — “



*Cit!*

Sesuatu yang sangat runcing menusuk badanku. Tubuhku terhimpit pada dua buah benda runcing itu, yang kemudian mengangkatku tinggi dan mengantarkanku pada dua buah benda runcing lainnya. Aku sempat melakukan perlawanan sampai akhirnya...

“K... kau? Kau, bukankah kau Burung Pipit Pujaanku...?”

Hap! Semua gelap. Dapat kurasakan tubuhku yang tak lagi sempurna. Ada rasa sakit saat tubuhku mulai terombang-ambing di dalam mulutnya—si Burung Pipit pujaanku. Ia tampak menikmatiku.

Perlahan... tapi pasti... aku pun menghilang.




rspb.org.uk

Tak akan ada lagi saat-saat yang membuatku khawatir dengan sebuah pertanyaan ‘Apakah hari ini aku bisa melihatmu.’ Tak akan ada lagi pengorbananku melawan panasnya sinar mentari hanya untuk bertemu denganmu.

Namun, aku senang. Kau tahu kenapa? Karena aku hilang untuk menyatu denganmu, wahai Burung Pipit pujaanku. Karena aku hilang untuk membuatmu kembali bercicit dengan penuh semangat.

Inilah caraku, seekor cacing buruk rupa dalam mencintai sesuatu yang sangat tidak mungkin. Yakni kamu, wahai Burung Pipit-ku. 🐛

#### TENTANG PENULIS :

 @meutiakbachnar -- > Penulis amatir yang paling nggak bisa memakai sepatunya dengan baik dan benar.

Blog pribadi : <http://meutiakbachnar.blogspot.com>



# Labo; Anjing Cacat Sang Penyelamat

oleh :  @astarindah

**D**i perkebunan yang luas, Labo bisa berlari bebas. Mengejar angin, atau kadang-kadang buntutnya sendiri. Tapi dia tidak pernah berani melewati batas pagar perkebunan Pak Manik. Dan Labo sadar betul kalau dirinya dibutuhkan untuk menjaga kambing-kambing ternakan Pak Manik.

Namun Labo bukanlah satu-satunya anjing di perkebunan tersebut. Masih ada Hunter, anjing jantan jenis Great Dane; dan Lolita, anjing betina jenis Golden Retriever. Sedangkan Labo adalah Labrador hitam, jantan dan muda yang tidak sempurna.

“Hey Labo! Kamu ngapain lari-lari? Kamu kan harusnya jaga kambing-kambing Pak Manik!” perintah Hunter.

Hunter memang sukanya merintah. Padahal dia enak-enakan istirahat. Kenapa harus bentak-bentak aku begitu sih? pikir Labo.

“Woi! Labo! Malah ngelamun! Memang kamu tuh anjing yang malu-maluin. Dari kecil nyusahin Pak Manik.”

Mendadak terdengar Lolita menyalak untuk menghentikan omongan-omongan Hunter.

“Hunter! Stop! Jangan kayak gitu sama Labo.”

Labo langsung berlari ke padang rumput nan luas di samping perkebunan dimana para kambing ternakan Pak Manik sedang menikmati siang hari. Labo bergegas mengarahkan kambing-kambing untuk kembali ke kandang.

Satu, dua, tiga...Labo mulai menghitung jumlah kambing hingga angka tiga puluh. Haaa...sudah semua...sekarang aku bisa kembali bermain.

Ketika dia sudah keluar kandang, dilihatnya Hunter memandangnya sinis dan mengejek. Beda dengan Lolita yang selalu ramah.

“Halo, Om Hunter. Udah capek ya? Kok tiduran aja dari tadi?” goda Labo

“Heh! Apa kamu bilang?!” sergah Hunter yang seraya berdiri menantang anjing muda di hadapannya.

Lolita serta merta berdiri di antara mereka. “Sudah, Labo. Jangan ganggu Hunter. Kamu pergi main aja sana.”

“Loli! Kamu selalu belain dan jagain Labo. Mau sampai kapan? Dia tuh dari kecil penyakitan. Bukannya mati malah hidup, cacat lagi.”

“Hunter! Cukup! Kamu sudah keterlaluhan.” jawab Lolita.





Labo yang hanya niat bercanda dengan Hunter malah mendapatkan tusukan tajam tepat di hatinya. Dan untuk pertama kalinya, dia berlari jauh dari perkebunan Pak Manik. Selama hidupnya, dia sering mendengar Hunter dan Lolita membahas tentang danau yang terkenal menyeramkan di tempat tinggalnya. Tanpa pikir panjang, Labo memanfaatkan instingnya untuk mencapai danau tersebut. Dan benar, dia berhasil tiba saat matahari terbenam dan malam mulai menampilkan wajahnya.

*Ternyata aku bisa juga pergi sejauh ini. Danau yang indah. Apa yang menyeramkan dari tempat ini? Tapi sudahlah, aku harus pulang. Aku tak mau mereka mencariku.*

Sekembalinya Labo, bukan wajah ramah yang ditemuinya, melainkan muka kesal Hunter yang berdiri tegap di samping Pak Manik.

“Ah...Labo...akhirnya kamu kembali. Sekarang sudah malam, waktunya istirahat.” ucap Pak Manik sambil menepuk lembut kepala Labo.

Keesokan harinya, Labo kembali menjalankan rutinitasnya; mengawasi kambing dan bermain. Semua dilakukan seolah itu hal yang baru baginya. Tapi dia melihat Pak Manik lengkap dengan pakaian berburunya. Tak luput Hunter berdiri bangga menemani.

“Kau lihat, Labo? Yang diajak berburu hanya aku. Mana mungkin anjing cacat kayak kamu nemenin Pak Manik ke hutan?”

“Aku gak cacat kok.” jawab Labo polos namun dibalas senyum sinis oleh Hunter.

Melihat dua anjingnya saling menggonggong, Pak Manik membagi biskuit untuk keduanya.

Perkataan Hunter tadi begitu membingungkan buat Labo. Selama ini dia tidak merasa ada yang salah dengan dirinya. Karena kalut, dia memutuskan untuk bertanya pada Lolita.

*Aku harus tanya sama Lolita tentang kata-kata Hunter pagi tadi. Loli kan yang paling baik sama aku selama ini. Yang pasti setelah kambing-kambing ini masuk kandang semua.*

“Lolita, boleh aku tanya sesuatu?”

“Tentu saja boleh. Ada apa? Kenapa kamu tampak kalut begitu, Labo?”

“Aku kepikiran sama kata-kata Hunter pagi tadi. Dia bilang aku cacat.”

Melihat wajah Lolita yang kaget, Labo makin yakin kalau pernyataan itu benar adanya.

“Loli, tolong cerita ke aku. Apa memang aku cacat?”

Tanpa menjawab, Lolita mengajak Labo ke depan rumah Pak Manik yang ada jendela besar yang juga berfungsi sebagai cermin.

“Labo, coba kamu lihat cermin itu. Apa yang kamu lihat?”

“Diriku.”



“Sekarang coba kamu menyamping dan kasih tahu aku apa yang kamu lihat.”

Dengan perlahan, Labo melihat tubuhnya di cermin dan dia tercekat menyadari kenyataan bahwa tungkai kaki belakangnya lebih kecil dan ramping dibanding tungkai depan. Labo kontan menundukkan kepalanya, lunglai.

“Ternyata Hunter benar, Loli. Aku ini cacat. Kenapa aku begini?”

“Dulu kata dokter hewan yang datang, kamu terkena distemper dan katanya kemungkinan hidup kamu tidak lebih dari 50 persen.”

“Apa?!”

“Iya. Tapi Pak Manik tidak pernah kehilangan harapannya. Dia memberimu obat, bermain bersamamu, dan merawatmu dengan sungguh-sungguh.”

“Aku selalu tahu kalau Pak Manik sayang sama aku, sama kita semua. Tapi yang aku bingung, kenapa Hunter begitu membenciku?”

“Aduh, Labo. Dia cemburu. Sejak kamu sakit, perhatian Pak Manik ke dirinya berkurang dan dia meyakini itu semua karenamu.”

Merasa tersakiti namun juga bersalah membawa Labo kembali ke danau. Perjalanan yang penuh tanya. Mengapa harus aku yang cacat? Kenapa Hunter sebegitu membenciku? Apa aku salah? Kekalutan dalam pikirannya dan gumaman sepanjang

jalan membuatnya tak menyadari kehadiran seekor angsa di danau tersebut.

“Hai kamu, anjing malang. Apa yang kau pikirkan?”

“eeh...ka...ka...mu si..si..siapa?” Labo balik bertanya dengan terbata-bata karena terkejut.

“Aku Anggia. Angsa yang sudah lama ada di danau ini.”

“Aku Labo. Anjing Pak Manik yang punya perkebunan dan peternakan kambing.”

“Oh...lalu kenapa kamu begitu muram, Labo?”

“Aku baru tau kalau aku cacat dan benar kata Hunter.”

“Siapa itu Hunter?”

“Anjing yang paling tua di tempat Pak Manik dan dia selalu kesal kepadaku.”

“Cacat? Apanya yang cacat? Kamu terlihat sehat-sehat saja bagiku.”

“Coba kamu perhatikan aku baik-baik, Anggia.” ungkap Labo sambil berputar.

“Buat aku tetap tidak ada yang salah.”

“Tapi tungkai kaki belakangku lebih kecil daripada tungkai depan. Itu berarti aku tidak bisa apa-apa.”

“Hey Labo...kamu tidak boleh berkata seperti itu. Sekarang aku tanya, kamu selama ini ngapain aja di peternakan Pak Manik?”

“Aku menggembalakan kambing-kambingnya.”



“Tuh kaan... Kamu itu masih punya arti kok. Dan buat aku, kamu masih bisa berbuat lebih banyak dari itu asalkan kamu yakin sama diri kamu sendiri.”

“Hah? Bagaimana maksudmu? Aku kurang mengerti.”

“Coba kasih tau aku, kamu anjing jenis apa.”

“Aku Labrador. Makanya diberi nama Labo oleh Pak Manik.”

“Sudah kuduga saat kulihat perawakanmu.”

“Oya? Hebat sekali kamu, Anggia.”

“Banyak yang bilang anjing jenis Labrador adalah anjing yang sangat suka air. Benar begitu, Labo?”

“Benar sekali. Aku selalu suka bermain di bawah hujan.”

“Berarti kamu juga bisa berenang seperti aku.”

“Ah masa? Itu tidak mungkin.”

“Labo, ingat kata-kataku tadi! Tidak ada yang tidak mungkin selama kamu yakin dan mau berusaha. Coba dan latihan lah, Labo. Gunakan danau ini sebagai tempatmu belajar.”

Labo menghela napas dan memalingkan wajahnya sejenak. Ketika dia hendak menjawab pernyataan Anggia, angsa itu telah menghilang. Baiklah, Anggia, aku akan mencoba.

Selama beberapa minggu, Labo selalu ke danau dan belajar menyebrangi danau setelah kambing-kambing Pak Manik masuk kandang. Setiap kali, dia kembali dengan bulu-bulu basah. Hunter dan Lolita selalu terheran-heran dengan hal tersebut.

“Lihat itu, Loli. Labo tidak hanya cacat tetapi juga mulai gila. Mana ada anjing yang setiap hari bahagia basah kuyup seperti itu?!”

“Kamu terlalu kasar, Hunter. Tapi memang Labo terlihat berbeda belakangan ini.”

Rutinitas Labo selalu sama. Hingga suatu hari dia menyadari rumah Pak Manik terlihat lebih ramai. Ternyata anak dan cucu Pak Manik sedang berlibur. Labo selalu suka dengan cucu-cucu Pak Manik yang senang mengajaknya bermain. Mungkin karena dia dan Lolita terlihat lebih ramah ketimbang Hunter. Hari itu, Pak Manik mengajak seluruh keluarganya berpiknik di pinggir danau karena hari sedang cerah. Hunter, Lolita, dan Labo juga diajak serta.

Danau ini. Senang bisa kembali ke sini lagi dan tidak sendiri. Tapi aku jadi berpikir dimana Anggia kini. Pikiran Labo melayang sejenak pada kawan yang hanya dikenalnya sesaat sambil memperhatikan cucu-cucu Pak Manik bermain lempar-tangkap bola bersama Lolita. Sekilas Labo mendengar putri Pak Manik mengingatkan putra kecilnya untuk tidak terlalu dekat dengan danau. Angin yang berhembus membuat Labo terlelap. Namun istirahatnya terganggu saat dia mendengar Pak Manik dan putrinya berteriak minta tolong.

Ada apa ini? Kenapa Hunter dan Lolita ada di tepian danau? Labo langsung bergegas ke arah danau. Dia terkejut melihat cucu Pak Manik timbul tenggelam di danau itu. Aku





harus bantu anak itu. Aku harus menyelamatkannya seperti Pak Manik pernah menyelamatkan aku.

Dengan determinasi yang tinggi, Labo mulai berenang ke tengah danau. Anak itu pun tepat berada di hadapannya tetapi sudah terlalu lemas. Digigitnya kaos anak itu dan dia segera mengarah kembali ke pinggir danau. Pak Manik menyambut cucunya dengan senyum. Labo masih tergopoh-gopoh. Tak pernah dia menyangka bisa berbuat semacam itu.

“Labo, kamu hebat!” ungkap Lolita

“Ya...kamu hebat!” timpal Hunter yang terdengar lebih ramah.

“Terima kasih. Aku hanya berniat menyelamatkan anak itu. Kasihan melihat ibu dan kakeknya yang panik.”

“Apapun alasanmu, kamu hebat, teman.”

Wajah lelah Labo sekejap hilang setelah Hunter berkata demikian. Kini dia merasa sudah benar-benar diterima oleh Hunter.

Lalu Pak Manik menghampiri dan memeluk Labo.

Ah...pelukan tuanku ini memang penuh kehangatan.


“Labo...terima kasih. Kamu menyelamatkan keluargaku. Memang tidak pernah salah saat kubawa kamu menjadi anggota keluarga ini.”

Tatapan tulus Pak Manik membuatnya meneteskan air mata dan segera menggeliat manja di tubuh Pak Manik. Lengkap sudah dirinya.

Anggia, dimanapun kamu sekarang, aku berterima kasih untuk pelajaran hidup yang singkat dan sederhana hari itu. Kini aku sadar, keberadaanku ini pasti memiliki arti bagi orang lain. 🐻



#### TENTANG PENULIS :

 @astarindah ---> gadis pecinta bintang yang tergila-gila pada tulisan serta sedang berusaha terus menulis untuk menumpahkan segala rasa dan pikiran dalam kata.

Blog : <http://astarindah.tumblr.com>



# Kura-Kura dan Burung Nuri

oleh :  @t4ntri

**I**ni dia si Kura-Kura lambat. Ah, aku akan menantangnya.

“Kura-Kura lambat, aku mengajak kamu berduel untuk mencapai gunung Karuji” tantang si Burung Nuri.

Dia pasti akan langsung menjadi santapan para binatang liar di hutan dan laut karena untuk mencapai Gunung Karuji harus melewati hutan dan laut. Batin Burung Nuri.

“Boleh, aku pasti tidak akan gagal mendakinya. Tapi mungkin aku akan lebih lama sampai di sana.” ujar Kura-Kura.

“Tidak apa-apa, yang terpenting kau mampu tiba di Gunung Karuji. Jika kamu sukses berada di atas Gunung Karuji, maka aku akan berhenti mengejekmu, Kura-Kura Lambat,” ucap Burung Nuri.

“Ayo kita mulai saja sekarang!” ajak Kura-Kura kepada Burung Nuri.

Burung Nuri segera terbang melintasi hutan dan lautan. Sedangkan Kura-Kura dengan lambatnya baru memasuki kawasan hutan. Di tengah perjalanannya, Kura-Kura bertemu dengan Ular yang kelaparan.

“Kura-Kura makananku, kamu datang sendiri tanpa harus kucari. Hari ini aku sungguh beruntung.” kata Ular Sanca.

“Ular Sanca, dagingku tidak enak. Bagaimana jika aku mempertunjukkan sesuatu saja padamu sebagai gantinya. Jika kamu tidak puas, kamu boleh menyantapku.” ujar Kura-Kura pemberani tersebut.

“Baiklah.” ucap Ular Sanca.

“Nina bobo, oh nina bobo, kalau tidak bobo digigit nyamuk.” Si Kura-Kura bernyanyi di hadapan Ular Sanca dan Ular Sanca itu tertidur pulas sehingga nyawa Kura-Kura terselamatkan.

Kura-Kura pun melanjutkan petualangannya. Tak lama, Kura-Kura berhenti sesaat dan beristirahat. Dia melihat ada sebuah pohon apel yang sangat indah dimana apel-apelnya sangat masak.

“Pohon Apel yang baik hati, bolehkah aku meminta satu buah apelmu untuk mengisi perutku yang kelaparan?” tanya Kura-Kura.

“Boleh, Kura-Kura. Kamu sangat sopan. Biasanya yang lain langsung mengambil buahku tanpa meminta izin terlebih dahulu padaku. Oleh karena itu, aku akan menghadiahkan beberapa apel padamu.” ucap Pohon Apel.



“Terima kasih.” kata Kura-Kura.

Kemudian Kura-Kura melanjutkan pertandingan menuju Gunung Karuji. Sesampainya di lautan, Kura-Kura bertemu dengan Ikan Hiu.

“Mangsa yang nikmat.” ujar Ikan Hiu.

Kura-Kura yang teringat akan apel yang diberikan oleh pohon apel segera berkata, “Hiu, dagingku tidak sesedap pemikiranmu. Bagaimana jika diganti dengan buah apel yang ranum ini. Terlihat menggiurkan, bukan?”

“Ya, sepertinya lezat. Baiklah dirimu boleh ditukar dengan apel itu.” ucap Ikan Hiu.

Sekali lagi, nyawa Kura-Kura terlindungi oleh kecerdikannya. Secara perlahan, Kura-Kura mendaki Gunung Karuji. Setibanya di puncak Gunung Karuji, Kura-Kura melihat Burung Nuri sedang bersantai. Mata Burung Nuri terbuka lebar-lebar kala melihat kedatangan lawannya.

*Bagaimana mungkin Kura-Kura itu bisa berhasil mencapai Gunung Karuji? Kemana hewan-hewan buas yang seharusnya memangsanya? tanya Burung Nuri dalam hatinya.*

“Wah, hebat juga kamu, Kura-Kura! Aku akan menepati janjiku. Aku akan memanggilmu dengan nama Kura-Kura saja.” kata Burung Nuri.

“Aku dapat berada di atas Gunung Karuji karena aku yakin bahwa semangat dan pantang menyerah akan membuahkan hasil positif.” ungkap Kura-Kura.

Sejak saat itu, Burung Nuri berteman dengan Kura-Kura dan tidak lagi merendahnya. 🐻

## TENTANG PENULIS

🐦 @T4ntri ---> merasa menemukan oase dari dunia kepenulisan di tengah gersangnya kehidupan.

Blog : [www.blingblinggirl.wordpress.com](http://www.blingblinggirl.wordpress.com)





## Kisah Ular dan Tikus

oleh :  @tias\_eka

Aku ular cantik, gumam sang ular. Ular yang berwarna kekuningan ini selalu merasa dirinya cantik. Tubuh yang licin dan jenjang cukup menawan. Tapi dia benar-benar tidak tahu bagaimana dia bisa terperangkap dalam rumah besar ini, berdiam di antara tumpukan barang-barang di sudut lemari tanpa pernah ada yang mengetahui keberadaannya kecuali Sang Tikus -- Tikus baik hati yang juga sudah lama berdiam di dapur rumah ini. Nampaknya pemilik rumah ini juga belum mengetahui keberadaannya. Sang Tikus hitam besar ini hilir mudik jika malam, mencari sisa-sisa makanan yang ada di dapur atau di tumpukan piring kotor. Dia sungguh lihai menaiki deretan rak-rak piring dan menggelinap masuk ke lemari.

"Ular, apa kamu lapar?" tanya Sang Tikus kepada Sang Ular. Sang Ular memang tidak pernah pergi kemana-mana. Dia tetap di sudut dan Sang Tikuslah yang mencari makanan untuk kemudian diberikan kepada Sang Ular.

"Tidak, aku tidak lapar. Kamu cari saja makanan untuk kamu sendiri," ucap Sang Ular. Sang Tikus pun bergegas pergi, mengendap-endap, mengendus-endus dan berjalan di antara piring-piring kotor. Mata Sang Tikus berbinar melihat sisa potongan cake di atas meja. Dengan tangan kecilnya, dia meraup cake lezat itu. Nampaknya pemilik

rumah agak ceroboh malam ini karena cake dibiarkan di atas meja tanpa ditutupi.

"Kamu dapat apa?" tanya Sang Ular

"Malam ini aku kenyang sekali, cake coklat itu sungguh membuat aku tidak bisa bergerak" ucap Tikus

Ular pun terkekeh melihat Tikus yang kekeyangan. Tikus yang sudah sangat gembul itu kini bertambah gembul karena kekeyangan.

"Aku ingin mengambil lagi untuk besok tapi aku sudah tidak kuat memanjat meja itu" ucap Tikus sambil mengelus-elus perut gembulnya. Ular kembali terkekeh.

"Sudahlah, jangan serakah. Aku saja makan seminggu sekali" ucap Ular

Tiba – tiba Tikus sudah tertidur pulas..

\* \* \*

Matahari sudah muncul, sudah terang dan sudah silau. Ular dan Tikus terbangun namun tetap diam. Suasana rumah mulai ramai oleh rutinitas pagi hari. Entahlah, mengapa lemari ini tidak pernah dibuka. Hanya sesekali ular dan tikus mendengar lemari yang berada tepat disebelah mereka dibuka.



Mungkin karena tidak ada barang yang penting di sini. Hanya ada wajan bekas dan toples-toples. Lemari ini terbuat dari kayu, cukup kokoh, gelap, dan cukup besar. Besarnya kira-kira pas dengan ukuran wajan. Wajan itu kini menjadi tempat persinggahan sang ular. Ular ini berjenis *Green Tree Python*, jenis ular yang jinak. Perpaduan warna kuning dan garis-garis merah sungguh cantik. Sang ular pun selalu bangga dengan kemolekannya.

“Kenapa kamu tiba-tiba ada di sini?” tanya Ular

“Aku mencari makan. Sebenarnya aku tidak betah tinggal di tempat bersih seperti ini. Habitatku di antara kotoran, di tumpukan sampah, dan di dalam selokan. Tapi jarang ada makanan enak disana. Disana juga aku memiliki lebih banyak saingan untuk berburu makanan. Lantas bagaimana dengan kamu? Mengapa tiba-tiba melingkar di wajan ini?”

“Entahlah, aku sama sekali tidak sadar. Yang aku tahu, dulu aku dipelihara oleh majikanku yang sangat baik. Terakhir aku ingat ada badai, seperti banjir besar, dan membawaku kesini. Untung aku bertemu kamu. Kamu baik sekali mau memberiku makanan.”

“Waktu pertama kali aku melihat kamu, aku takut.. Kukira kamu akan melahapku...” cerita Sang Tikus.

“Hahaha... aku tidak doyan dengan tikus besar dan bau seperti kamu.”

Mereka pun tertawa bersama. Kini mereka bersahabat.

Malam kembali datang, perburuan bagi Sang Tikus dimulai. Agak lama, Sang Tikus tidak juga datang. Ada suara berisik, ular mulai gelisah. Sang Ular khawatir terjadi apa-apa dengan Sang Tikus. Dengan berlari, Tikus kembali menyelip ke dalam lemari

“Ada apa?”

“Hampir saja aku ketahuan ! Tumben sekali mereka bangun. Tadi ada seseorang dari mereka yang sedang membuka kulkas,” cerita Tikus

“Apa dia melihat kamu?” tanya Ular

“Sepertinya begitu... Aku harus lebih berhati-hati besok,” ucap Tikus

Malam ini nihil. Tikus dan ular tidak makan. Sang Ular ingin sekali membantu Tikus untuk mencari makanan, namun selalu saja dihalangi oleh Tikus.

“Badanmu panjang dan besar, jadi mudah terlihat. Kamu pasti bisa tertangkap.” Itu yang selalu Tikus katakan.

Dulu sewaktu masih dipelihara, Sang Ular diberi makan cicak atau kadal oleh majikannya. Namun ketika terdampar disini, Tikus hanya sesekali membawakannya cicak. Selebihnya, Ular memakan apa saja yang dibawakan oleh tikus.

\* \*



“Kenapa Tikus lama sekali? biasanya tidak pernah selama ini...” Ular mulai gelisah.

Beberapa jam berlalu, Tikus belum juga datang. Kegelisahan dan kekhawatiran menyelimuti Ular. Dia sungguh takut terjadi apa-apa dengan Tikus. Apalagi kemarin Tikus hampir saja ketahuan. Kegelisahan Ular semakin menjadi-jadi ketika fajar mulai datang dan Tikus tetap belum datang. Ular sangat gelisah.

“Apa yang terjadi padamu, Tikus? Mengapa belum kembali?” ucap Sang Ular. Ular terkesiap, dia teringat ketika majikannya dulu memasang perangkap tikus untuk membasmi tikus di rumahnya. “Apa jangan-jangan kau tertangkap...?” Ular sangat terpukul dan sedih.

Sudah tiga hari Tikus tidak juga kembali. Ular menangis. Dia kehilangan sahabat satu-satunya. Ular pun berniat untuk keluar mencari Tikus dan berharap ada keajaiban.

Baru saja ular ingin menggerakkan badannya, ada yang menyelip di lemari. Mata Ular berbinar binar. “Apakah itu kau, Tikus?”

Namun tidak ada jawaban, tetap sunyi. Terlihat kaki kecil dan badan hitam namun tidak sebesar tikus sahabatnya. Ular sangat kaget. Mereka saling menatap. Ini bukan tikus sahabat Ular, melainkan tikus lain yang mengendap-endap masuk ke sini. Tikus baru itu diam seperti ketakutan dan tidak bergerak.

“Hai, siapa kamu?” tanya Ular.

“Aku Tikus. Aku dari luar rumah ini, kesini ingin mencari makan.”


Hati Ular sangat senang. Dia menemukan sahabat baru.

Tikus baru kembali datang. Mereka langsung akrab, saling bercerita, dan Ular meminta Tikus untuk menemaninya di dalam lemari. Tikus baru itu setuju.

Perburuan kembali dilakukan. Namun Ular berkali-kali meminta Tikus agar waspada dengan jebakan dan lem tikus. Ular juga memberi pesan untuk tidak tergiur potongan makanan yang berada tidak pada tempatnya. Ular masih bersedih karena kehilangan tikus gembul sahabatnya. Namun persahabatan dan petualangan dengan tikus sahabat barunya ini baru saja dimulai.

*Begitulah teman, datang dan pergi. Namun sahabat sejati akan selalu di hati.* 🐻

## TENTANG PENULIS

 @tias\_eka --> bernama asli Tias Ekawati, lahir di Jakarta dan sangat hobi menulis. Blognya pernah memenangi juara 3 lomba blog yang diadakan UG Mobile. Kumpulan cerpennya akan diterbitkan @nulisbuku.

Blog : <http://www.teazz.wordpress.com>





# Serangan Meteor Hijau

oleh :  @ighiw

Dalam hitungan menit, sebuah meteor yang berpendar kehijauan melesat cepat menuju laut China Selatan. Bumi terasa bergetar seperti ada gempa dalam skala kecil.

Di sebuah rumah mungil di Pulau Jawa, Mardian sedang memberi makan Lulu dan Fusi, hewan peliharaannya. Lulu si kura-kura Brazil tampak lahap mencaplok ikan-ikan kecil yang biasa dimakan setiap hari. Sementara Fusi, seekor kelinci hias yang cantik, walaupun sebenarnya dia adalah kelinci jantan, asik mengunyah kangkung kesukaannya.

Tiba-tiba, “BUMM!”

Dentuman dahsyat terdengar di seluruh penjuru planet bumi. Dalam sekejap, semua manusia yang berada di planet itu membeku akibat pengaruh radiasi hijau yang muncul karena komet itu. Di sisi lain planet bumi, sebuah komet raksasa berwarna sama juga melesat dan membentur samudera pasifik di sekitar Amerika Selatan. Dalam sekejap, ada pendar cahaya hijau menyilaukan mata yang menyebar ke seluruh sisi.

Semua manusia mendadak freeze dalam pose rutinitas sehari-hari. Tubuh mereka berubah warna menjadi hijau, sangat mirip dengan tokoh Hulk dalam film The Avenger. Mereka ada yang sedang bekerja, bersekolah, memasak, dan lain-lain.

Sayangnya, di banyak tempat, banyak pesawat yang terjatuh setelah hilang kendali karena pilotnya membeku. Begitu juga dengan hiruk-pikuk di daratan. Semua yang sedang berkendara, otomatis mengalami kecelakaan karena kendaraan mereka hilang kendali.

Ternyata, efek radiasi meteor hijau itu juga berpengaruh terhadap beberapa spesies hewan, termasuk Lulu dan Fusi. Setelah terkena gelombang cahaya hijau, mereka bertumbuh besar dan bisa berbicara dengan bahasa manusia. Mereka tidak ikut-ikutan membeku seperti Mardian.

“Astaga! Apa yang baru saja terjadi?” tanya Lulu heran.

“Entahlah. Kenapa Mardian berubah warna menjadi hijau seperti ini? Seram,” ujar Fusi sambil berusaha mengamati tubuh beku Mardian.

“Fusi, eh, maaf, aku ikut-ikutan penghuni rumah ini memanggilmu Fusi,” ujar Lulu sambil terkekeh.

“Ya, memang itu namaku, kamu Lulu, kan?”

Lulu mengangguk.

“Fusi, kenapa tubuh kita jadi besar?” tanya Lulu heran.

“Entah. Apa mungkin karena cahaya hijau tadi ya?”

“Bisa jadi, Fusi. Bagaimana kalau kita melihat-lihat ke luar? Apa yang terjadi dengan manusia lainnya? Lalu, bagaimana dengan hewan lainnya?” tanya Lulu yang masih terus disergap rasa penasaran.



Lulu dan Fusi segera keluar rumah. Mereka terkejut melihat semua orang di sekitar serupa dengan Mardian. Mereka semakin tak habis pikir karena di sekitar mereka ada banyak sekali hewan dan serangga dengan ukuran tubuh yang lebih besar dari biasa dan bisa berbicara dengan bahasa manusia.

Di ujung jalan, mereka melihat seekor hamster gendut sedang menangis. Mereka segera menghampiri hamster itu.

“Hei, kenapa kamu menangis?” tanya Lulu.

“Sahabatku, Lyla, berubah jadi hijau dan membeku. Padahal, baru saja kami sedang asik-asiknya bermain di taman,” jawab hamster itu sambil menangis tersedu.

“Nama kamu siapa?” tanya Fusi sambil mengelus kepala hamster.

“Aku Dolpy.”

“Ya sudahlah. Sekarang ikut kami. Kita cari tahu apa yang sebenarnya telah terjadi.”

Lalu, Lulu, Fusi, dan Dolpy segera beranjak ke pusat kota. Di sekeliling mereka terjadi kekacauan. Mobil-mobil tergeletak tak karuan. Bahkan, beberapa di antaranya ada yang hangus terbakar. Sementara, orang-orang di sekeliling mereka tampak hijau membeku.

\*\*\*

Sampailah mereka di pusat kota Jakarta. Di sekitar tugu Monas, begitu banyak hewan berkumpul. Entah apa yang mereka tunggu di sana. Lulu, Fusi, dan Dolpy penasaran. Mereka segera menghampiri kerumunan yang makin lama semakin padat saja.

Belum sampai ke tempat para hewan berkerumun, tiba-tiba langit berubah warna menjadi hijau. Tepat di atas tugu monas, muncul lingkaran hitam yang makin lama makin lebar. Lalu, dari lingkaran itu muncul sebuah pesawat raksasa yang bentuknya seperti pesawat luar angkasa dalam film.

Semua hewan yang berkumpul takjub bukan main, termasuk Fusi, Lulu, dan Dolpy.

Saat akan berjalan menghampiri kerumunan, tiba-tiba seekor kakaktua mencegah mereka.

“Stop! Kalian jangan ke sana! Berbahaya! Sebaiknya kita bersembunyi saja di balik pohon ini,” seru kakaktua itu.

“Hei, ada apa sebenarnya? Kamu siapa?” tanya Fusi.

“Aku Arky. Kalian tahu? Kita sebenarnya sedang diserang oleh makhluk angkasa luar yang mempunyai hasrat yang tertanam berabad-abad untuk menguasai bumi,” jawab Arky.

“Maksudmu apa, Arky?” tanya Lulu dan Dolpy serempak.

“Baiklah, akan kuceritakan semua. Selama ini, aku adalah burung peliharaan kesayangan Profesor Rinouva. Selama ini, dia melakukan penelitian. Aku mengamatinya setiap hari. Dan sejak manusia-manusia itu berubah menjadi hijau dan membeku, aku seolah mendapat begitu banyak pengetahuan tentang alam semesta. Ya, mungkin karena selama ini secara tidak sadar aku mengamati gerak-gerik Profesor Rinouva.”

“Lalu?” tanya Dolpy.

Arky melanjutkan ceritanya.

“Jutaan tahun lalu, pernah ada peradaban manusia



modern sebelum kehidupan manusia sekarang. Pusat peradabannya berada di paparan Sunda, yang menurut penelitian beberapa kelompok manusia, dianggap sebagai benua Atlantis yang selama ini dikabarkan musnah.

Dulu itu, teknologi mereka jauh lebih maju dari sekarang. Tetapi, karena kemajuan itulah, mereka menjadi sombong dan tamak. Kepedulian sesama manusia sudah tidak ada lagi. Alam dirusak seenaknya dan hilang wajah hijaunya. Begitu juga rasa sayang mereka terhadap hewan-hewan yang ada di sekitar mereka.

Nah, hal itu tercium oleh penghuni galaksi 224488, yang dihuni oleh hewan-hewan berpikiran maju. Di galaksi yang terdiri atas 22 bintang dan 12 planet, dan 1984 gugusan meteorit itu tinggal hewan-hewan cerdas yang sudah dapat saling berkomunikasi antar planet.

Oleh karena itu, pimpinan galaksi 224488 itu berambisi untuk membawa semua hewan yang ada di bumi ke galaksi mereka. Satu-satunya cara adalah dengan melumpuhkan kekuatan pertahanan manusia yang sangat canggih.

Maka, dibuatlah beberapa desain meteor raksasa untuk diluncurkan ke bumi. Keistimewaan meteor itu berbeda dengan meteor yang dulu pernah menghancurkan kehidupan di bumi saat zaman dinosaurus berkuasa. Meteor itu rancangan Profesor Kahfies. Keistimewaannya, meteor itu tidak akan menghancurkan bumi, tetapi hanya akan bereaksi menyebarkan radiasi yang dapat melumpuhkan manusia selama beberapa saat dan meningkatkan kecerdasan hewan-hewan di bumi. Rencananya, setelah seluruh

63 hewan dipindahkan ke galaksi 224488, kehidupan manusia akan

kembali normal, tetapi tanpa hewan. Jadi, bukan untuk dihancurkan.

Tapi sayang, saat meteor itu diluncurkan, manusia-manusia menyerang balik menembaki meteor itu dengan senjata nuklir. Akibatnya terjadi reaksi yang mengubah fungsi meteor itu. Meteor raksasa itu berubah menjadi bongkahan batu raksasa yang jatuh di sekita laut China Selatan, tepatnya di sekitar pulau Belitung dan menghancurkan 99% peradaban di bumi.

Sejak itu, bentuk daratan berubah yang disertai letusan gunung-gunung, seperti gunung raksasa di Sumatera yang kini membentuk danau toba, juga letusan gunung Jayagiri di pulau Jawa, yang berubah menjadi gunung Sunda, lalu menjadi gunung Tangkuban Perahu setelah letusan dahsyat kedua.

Manusia-manusia yang tersisa memulai peradaban dari nol. Pancaran radiasi yang berubah fungsi membuat mereka berperilaku seperti manusia di zaman batu. Dan sejarah peradaban manusia pun dimulai kembali.”

Arky beristirahat sejenak menghentikan ceritanya.

“Aku mengerti. Kali ini mereka mencoba lagi usaha mereka, kan? Dan itu berhasil karena teknologi manusia saat ini belum secanggih teknologi di masa kehancuran dulu,” ujar Fusi.

“Padahal, tidak semua manusia sejahat itu. Buktinya, selama ini kami dirawat baik-baik oleh Mardian,” ujar Lulu.

“Iya, aku juga. Kita harus menghentikan semua ini, teman-teman,” ujar Dolpy.

“Betul. Dan berdasarkan manuskrip yang ditinggalkan





Profesor Rinouva, satu-satunya cara menjadikan semuanya kembali ke semula adalah dengan menembakkan suatu alat yang diberi energi dari batu satam,” jawab Arky.

“Batu satam?” tanya Lulu, Fusi, dan Dolpy bingung.

“Ya, pecahan meteor yang dulu mereka luncurkan ke bumi. Pecahannya sekarang menyatu dengan pasir timah di Pulau Belitung. Bahkan, beberapa di antaranya dikoleksi oleh manusia.” papar Arky.

“Kita harus terbang ke Belitung sekarang juga. Kita harus menemukan batu Satam sebelum terlambat,” tambah Arky.

Tiba-tiba, Fusi teringat kalung pemberian Mardian di lehernya. Ternyata kalung itu berliontin batu satam.

“Kalau begitu, tunggu apa lagi? Mana alat penembaknya?” tanya Fusi.

Arky menekan tombol di kalung lehernya. Lalu, dari tanah keluar sebuah meriam besar rancangan profesor Rinouva.

“Jangan heran, teman-teman. Profesor Rinouva sudah tahu bahwa hari ini akan datang. Dia sudah mempersiapkan semuanya. Fusi, ayo masukkan batu satam milikmu ke kotak kecil di samping kiri meriam.”

Setelah batu satam dimasukkan, tembakkan pun diluncurkan ke arah puncak tugu monas.

SLAP!

Lingkaran besar dan pesawat raksasa mendadak lenyap. Lalu, muncul cahaya yang menyilaukan mata.

“Teman-teman, semua akan kembali normal. Terima kasih atas kerja sama dan kebersamaan yang singkat ini,” ujar Arky.

“Ya, semoga setelah ini manusia semakin sadar akan perlunya menjaga kelestarian lingkungan dan belajar bagaimana memperlakukan hewan yang mungkin mereka anggap sebagai makhluk yang lebih rendah,” ujar Fusi.

SLAP!

Semua kembali ke kondisi semula. Fusi dan Lulu sudah ada di rumah bersama Mardian.

Saat akan menyuapi kangkung pada Fusi, Mardian bingung karena kalung Fusi tidak ada di lehernya.

“Yaah, kalungmu hilang ya. Fusi? Ya sudahlah, lagipula sebaiknya kamu kubiarkan saja hidup tanpa kalung yang menjerat di leher.”

Fusi mengedip-ngedipkan mata, lalu menyantap kangkung pemberian Mardian. 🐼

## TENTANG PENULIS :

🐼 @ighiw ---> Bernama asli Sigit Rais, penulis yang tinggal di Jakarta ini memiliki karya-karya yang telah banyak dipublikasikan di berbagai majalah nasional maupun lokal. Buku-bukunya yang sudah diterbitkan antara lain *Green Jomblo*, *Si Dodol vs Si Gokil*, *Jadi Jutawan dari Hobi*, *99 Bisnis bagi Pensiunan*, *Turbulensi*, dll. Pernah pula memenangi juara II dalam lomba Menulis Puisi Hari Aids Internasional (Institut Perempuan-Unicef), dan Juara III Menulis Puisi Depdiknas.

Blog: <http://kahfiez.blogspot.com>



# Si Jerapah Kecil

oleh :  @siputriwidi

Pagi hari yang cerah menghembuskan anginnya dengan lembut ke setiap helai rumput di padang. Jerapah kecil membuka sebelah matanya dengan malas. Hei, dingin sekali pagi ini! Bahkan setitik embun masih enggan beranjak dari salah satu bulu matanya.

Jerapah kecil meregangkan kaki-kakinya yang panjang. Kuapannya menampakkan seluruh geliginya. Baru tiga hari jerapah kecil melihat dunia; rasanya ia masih ingin meringkuk nyaman dan bergelung rapat seperti saat di dalam perut ibunya. Ugh, dinginnya!

Jerapah kecil menoleh ke kiri dan ke kanan. Mana ya ibunya?

Aduh, ia haus. Ah, lebih baik ia pergi sendiri saja ke mata air sekarang.

Di sana, sudah banyak penghuni padang dan hutan yang bangun pagi. Ada rusa bertotol putih, kakatua warna-warni yang bertengger di dahan, tupai coklat dengan garis hitam di antara matanya, dan kupu-kupu keemasan yang terbang dengan angkuh.

Kupu-kupu keemasan hinggap dengan anggunnya di atas batu, lalu melirik jerapah kecil dengan penasaran. “Siapakah si kaki panjang ini?” katanya.

Jerapah kecil memandang dengan bingung. Ia belum pernah bertemu kupu-kupu sebelumnya. Alangkah cantiknya makhluk kecil ini!

“Umm, aku.. Jerapah,” jawabnya malu-malu.

“Jerapah?” kata Kupu-Kupu. “Makhluk apa itu?”

Jerapah kecil semakin bingung. Dia betul-betul hanya tahu bahwa dia seekor jerapah – itu pun dari ibunya. “Umm, yah, aku.. Jerapah. Itu namaku.”

Kupu-kupu mengepakkan sayapnya dengan heran. “Aku belum pernah mendengar nama seaneh itu. Dan,” ia melihat ke bawah, “kenapa kakimu harus panjang seperti itu?”

Rusa Totol mendekat pada jerapah kecil. Matanya yang bening membelalak sangat, sangat lebar. Dengan canggung, Jerapah Kecil menatapnya.

“Halo,” kata Rusa Totol, “maafkan aku karena harus bertanya; tapi aku benar-benar harus, karena aku sangat, sangat heran: bagaimana caramu minum dari mata air dengan leher aneh yang sangat panjang itu? Dan bagaimana caramu menatap makhluk lain kalau kepalamu jauh di atas sana?”



Jerapah Kecil menggerakkan lehernya dengan canggung. Mendadak ia merasa sangat sadar dengan keberadaan kaki dan lehernya yang tampak seperti tiang yang sangat mencolok di antara rerumputan.

“Aww!” seru Kakatua dari atas dahan. “Tahukah kalian apa yang lebih mengganggu? Totolnya! Besar-besar dan berbentuk aneh! Bingung mataku melihatnya!”

“Atau sepasang benda kecil aneh di atas kepalanya itu,” sela Tupai dengan tatapan cermat yang membuat garis hitam di antara matanya berkerut, “Kamu bukan banteng atau sapi kan? Mengapa harus punya tanduk? Dan apa gunanya tanduk yang tidak tajam?”

Sekarang Jerapah Kecil merasa sangat, sangat menyadari seluruh bagian tubuhnya, sampai ke helai-helai bulunya!

Air mata menetes bulu mata Jerapah Kecil yang lentik. Ia segera berbalik dari mata air itu, kembali ke tengah padang. Sambil berlari, dengan sedih ia menatap langit. “Apakah benar, aku sebegitu jeleknya..?” tanyanya pada awan yang berarak. Sayang, Jerapah Kecil tidak mengerti bahasa awan – itu pun kalau awan bisa mendengarnya.

\*\*

Jerapah Kecil berlari dan terus berlari. Tanpa sadar, ia sudah menempuh jarak begitu jauh, sampai ia tiba di perbatasan hutan di seberang mata air. Ia berhenti dengan canggung.

Jerapah Kecil melihat ke sekelilingnya. Ia belum pernah



berada di bagian padang yang ini. Aduh, bagaimana caranya ia pulang kalau sampai tersesat?

Tiba-tiba sekelebat bulu warna-warni lewat di sudut matanya. Cepat-cepat Jerapah Kecil berbalik. Wah, makhluk apa itu? Jerapah Kecil membelalak takjub. Benda apa itu yang mengembang berwarna-warni di belakang tubuhnya?

Ternyata makhluk yang lewat itu adalah seekor merak jantan! Ekornya yang seperti kipas terkembang penuh. Jambulnya bergoyang saat ia menatap Jerapah Kecil.

“Halo, makhluk kecil,” sapaanya. “Ada yang bisa kubantu? Apakah kamu tersesat?”





“Um, mungkin..” jawab Jerapah Kecil takut-takut.

“Bagaimana kamu bisa tersesat?” kata Merak Jantan lagi.

Jerapah Kecil pun menceritakan apa yang dialaminya. Di akhir ceritanya, ia menatap Merak Jantan dengan sedih.

“Tahukah kamu, bagaimana caranya menjadi makhluk cantik sepertimu?”

Mendengar pertanyaan itu, Merak Jantan malah mendesah! Dengan muram, ia menatap Jerapah Kecil. “Cantik, katamu?” katanya. “Coba kau lihat ini.” Merak Jantan berbalik. Ditunjukkannya bulu-bulu ekor yang tersembunyi di bawah kipas itu. Jerapah Kecil hampir saja memekik kaget. Begitu banyak bulu yang tercabut!

“Aku tidak cantik, makhluk kecil. Aku hanya membuat diriku sendiri mencolok di mata manusia, sehingga mereka datang dan mencabuti buluku. Terus-menerus begitu, bahkan beberapa saudaraku mati dibunuh. Dan beginilah jadinya,” kata Merak Jantan. Ia menatap Jerapah Kecil dengan suram. “Kalau kamu ingin tahu bagaimana caranya menjadi cantik, jangan bertanya padaku.”

Dengan kata-kata itu Merak Jantan berbalik dan pergi, meninggalkan jerapah kecil yang semakin bingung.

\*\*

Siang menjelang. Jerapah kecil masih belum menemukan makhluk lain lagi. Ia menyusuri tepi hutan dengan gontai.

“Aduh, hausnya,” keluhnya sedih.

Jerapah Kecil menatap pepohonan. Ah, mungkin di dalam sana ada air. Ia pun melangkah ke bawah bayangan pepohonan itu. Brr, di sini lebih dingin daripada padang di pagi hari!

Jerapah Kecil berjalan dan berjalan, sampai ia menemukan kolam kecil di dekat segerumbul mawar merah muda. Ia meregangkan kakinya dan menurunkan kepalanya perlahan-lahan untuk minum.

ilustrasi : @yogifal



“Hei!” suara galak membuat Jerapah Kecil kaget setengah mati. “Jangan banyak-banyak minum dari situ! Itu kan sumber airku...”

Ternyata semak mawar itu yang bicara! Jerapah kecil terkaget-kaget, sampai lupa minum!

“Halo!” sapa Mawar itu lagi. “Makhluk apa kamu? Dan mengapa ada di sini, dekat-dekat sumber airku?”

Jerapah Kecil menatap mawar dengan takjub. Betapa cantik warna bunga-bunganya, betapa hijau segar dedaunannya! Hei, mungkin makhluk ini tahu bagaimana caranya menjadi cantik! Maka jerapah kecil bercerita lagi.

“Cantik?” dengus Semak Mawar itu begitu Jerapah Kecil menutup mulut. “Ya, betul, memang aku cantik. Tapi coba kemari, buka matamu yang tertutup bulu mata itu! Lihat ini? Lihat duri-duri ini? Ya, yang ini! Yang itu juga! Di sini dan di sana, tubuhku penuh duri! Dan kau kira ada yang mau berteman dengan makhluk cantik penuh duri seperti aku? Maaf ya, tapi kamu tidak sopan bertanya seperti itu padaku! Sudah sana, pergi jauh-jauh dari kolamku!”

Dan dengan kata-kata itu, Semak Mawar menguncupkan mahkota bunga-bunganya dengan tersinggung, tepat di depan wajah Jerapah Kecil yang masih terkaget-kaget.

\*\*

Sore menjelang. Jerapah Kecil masih syok setelah dimarahi sebegitu rupa oleh Semak Mawar. Ia berjalan dengan gontai kembali ke batas hutan, ngeri kalau-kalau bertemu dengan makhluk pemarah lagi di bawah pepohonan itu.

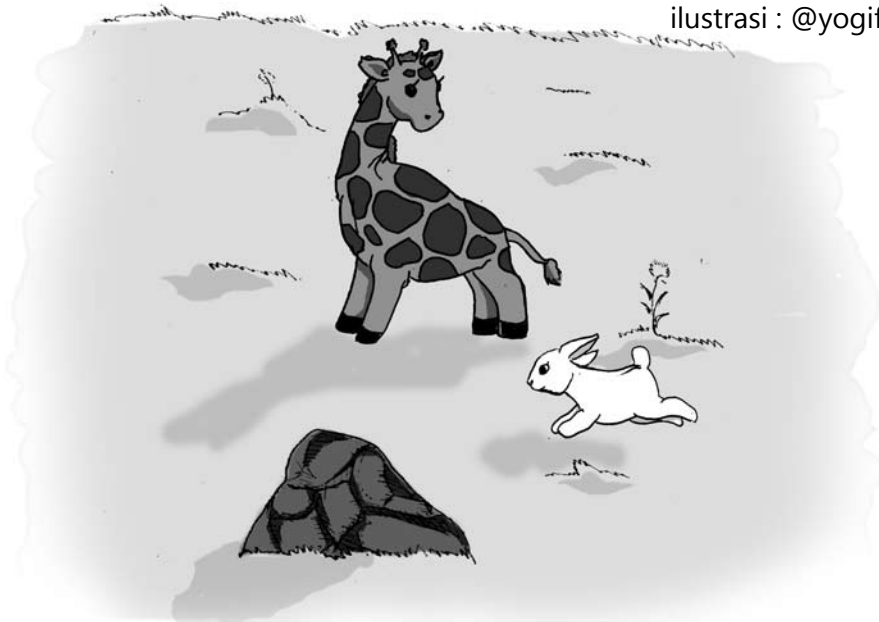
“Aww!” suara kecil dari bawah kakinya. “Hei, hati-hati kalau jalan!”

Jerapah Kecil jatuh terjerembap saking kagetnya. Ia menatap ke bawah, ke arah kelinci kecil putih bersih yang menggerak-gerakkan kakinya yang sakit karena terinjak.

“Aduh, di mana matamu, kaki panjang? Sudah sebegini putihnya, masa aku masih belum terlihat?”

“Maaf, maaf, maafkan aku!” kata Jerapah Kecil tergagap. Jangan sampai makhluk ini marah juga! Jerapah kecil menatap bulu putih halus si kelinci dengan takjub. Lagi-lagi makhluk cantik lainnya!

ilustrasi : @yogifal



“Hei, mengapa kamu memandang aku seperti itu?” kata Kelinci Putih curiga.

Sambil menatap Kelinci Putih dengan permintaan maaf, Jerapah Kecil kembali menceritakan kisahnya. Setelah selesai, ia memperhatikan Si Kelinci menggaruk-garuk telinganya seolah-olah berpikir keras.

“Hmm, iya sih, mungkin aku cantik,” gumam Kelinci Putih, “tapi tahu tidak, kalau bisa memilih, aku lebih suka jadi sekotor lumpur! Bulu cantik ini agak terlalu mencolok untuk mata si sayap besar di atas sana itu.” Kelinci Putih mengedikkan kepalanya ke langit. “Pasti kau juga tidak mau jadi santapan elang kan? Jadi, jawabanku, aku tidak tahu bagaimana caranya jadi cantik tanpa menarik perhatian makhluk yang tidak kauinginkan berada di dekatmu! Sudah ya, aku mau sembunyi dulu – ini sudah jam makan si sayap besar!”

Dan dengan kata-kata itu, Kelinci Putih melompat hilang dari pandangan Jerapah Kecil yang termangu.

\*\*

Ketika malam tiba, Jerapah Kecil sudah merasa pusing tujuh keliling. Semua makhluk cantik yang ditemuinya hari ini tidak mau memberitahukan rahasia menjadi cantik

padanya! Dan sekarang ia betul-betul harus pulang!

Jerapah kecil menengadah ke langit. Mendadak, sekilat cahaya benderang lewat di atas kepalanya. Mata jerapah kecil membelalak lebih lebar lagi. Wah, itu – itu baru namanya cantik!

“Halo, mungil!” sapa Bintang Jatuh pada Jerapah Kecil. “Tersesat? Mau kutunjukkan arah pulang?”

Dengan semangat, Jerapah Kecil mengangguk-angguk. Ia pun berlari mengikuti jejak cahaya bintang jatuh. Sambil berlari, ia bertanya dengan malu-malu, “Umm.. bolehkah aku minta nasihat darimu...?”

Bintang Jatuh terbahak, “Tentu saja, mungil. Nasihat apa?”

ilustrasi : @yogifal





Jerapah Kecil bercerita sekali lagi. Dan ketika ia selesai, Bintang Jatuh terdiam sejenak. Jerapah Kecil langsung kuatir. Jangan-jangan makhluk ini pun tidak mau bilang apa-apa?

“Makhluk mungil, sudah pernahkah kau melihat bayanganmu sendiri?”

Jerapah Kecil menggeleng.

“Nah, itu ada genangan air! Cobalah becerminkan di sana!”

Jerapah Kecil berhenti dan menatap bayangannya.

“Lihat bulu mata yang anggun itu? Telinga besar yang lembut? Pola bulu yang tidak dimiliki oleh makhluk apapun selainmu? Kaki dan leher panjang yang kelak akan membuatmu lebih anggun dari makhluk-makhluk yang lebih pendek – dan bisa membuatmu melihat musuh lebih cepat dari mereka? Lihat?”

Jerapah Kecil menatap lekat-lekat.

“Nah, setelah kamu melihat, ayo kita pulang, mungil. Ibumu sudah menanti.”

Jerapah Kecil meluruskan kaki-kakinya dan berlari lagi, kali ini sambil berpikir keras.

\*\*

• • • • •

Malam itu, udara kembali dingin. Jerapah Kecil beringsut meringkuk di bawah tubuh ibunya. Ibunya membuka sebelah matanya dengan mengantuk. “Halo, anakku! Sudah puaskah kamu bermain-main hari ini?”

Jerapah Kecil mendongak. “Ibu?”

“Ya, sayang?”

“Apakah aku cantik?”

Ibu Jerapah tersenyum lembut. “Kamu, sayangku, adalah hadiah tercantik yang pernah diberikan kepadaku sepanjang hidupku.” Ia menjilat telinga Jerapah Kecil dengan sayang. “Sekarang, ayo tidur ya.”

Jerapah Kecil menekuk kaki-kakinya. Ia melihat kedipan jenaka bintang jatuh yang beranjak kembali ke peraduannya di langit. Dan dengan kata-kata ibunya itu, Jerapah Kecil tertidur dengan senyum mengembang di bibirnya. 🐻

## TENTANG ILUSTRATOR

@yogifal ---> Bernama asli Yogi Faldian, mahasiswa kedokteran Universitas Padjadjaran Bandung ini memiliki minat di bidang musik, *graphic design* dan *drawing*.

Blog :

## TENTANG PENULIS

@siputriwidi ---> Bernama asli Putri Widi Saraswati, mahasiswi kedokteran Universitas Padjadjaran Bandung yang menyukai film, fashion dan musik ini ingin berkarir menjadi dokter handal sekaligus penulis dan pekeja seni.

Blog : [www.siputriwidi.com](http://www.siputriwidi.com)



Musi Bercerita :

## Mengapa Kepiting Sungai Tidak Berada di Dasar Sungai

oleh :  @roselisha

Kisah ini terjadi di Sungai Musi pada suatu senja. Kala itu, suasana di sungai terpanjang di Indonesia itu sepi. Hingar bingar 'ketek' sudah lama lenyap karena aktivitas pasar terapung dan jasa transportasi air telah berakhir. Di dasar sungai, tepat di bawah Pasar Induk Jakabaring, Kepiting Sungai Kecil sedang bersembunyi di balik batu. Ia memperhatikan sekelompok Ikan Belida sedang bercengkerama. Sungguh kagum ia pada Ikan Belida. Sisiknya sangat halus dan berwarna keperakan. Selain itu, Ikan Belida sangat ramah kepada seluruh ikan. Para nelayan sungai pun gemar mencari mereka karena dagingnya sungguh lezat untuk dijadikan kemplang Palembang.

Kepiting Sungai melihat tubuhnya sendiri yang sangat kusam. Segera ia menutup muka dengan capitnya. Ia malu bila memperlihatkan diri. Karenanya, ia tidak pernah berenang ke permukaan. Begitulah Si Kepiting Sungai -- menarik diri dari lingkungan sungai, selalu berada di dasar lautan.

Suatu ketika, seekor Ikan Belida kecil tak sengaja melihatnya di balik bebatuan. Ikan Belida kecil itu menghampirinya.

"Hai, Bung Kepiting. Kenapa kamu bersembunyi disini?" tanyanya.

Kepiting Kecil diam membeku. Ia tidak pernah berbicara dengan seekor

hewan sungai pun sebelumnya. Dengan terbata-bata ia menjawab, "Mohon maaf Nona Belida, saya hanya melihat Nona dan teman-teman Nona. Saya akan segera pergi."

"Tunggu, Bung Kepiting. Kenapa kau ingin pergi? Apa aku menakutimu?" tanya Ikan Belida lagi dengan mimik sedih.

Kepiting Kecil yang tadinya sudah mulai bergerak ingin pergi kemudian berhenti dan mendekati Ikan Belida kecil. Ia tak ingin melihat idolanya itu bersedih.

"Bukan begitu, Nona Belida. Aku hanya malu denganmu. Diriku ini kusam dan tak punya manfaat. Tidak seperti Nona yang selalu berkilauan dan digemari masyarakat Palembang."

Ikan Belida kecil tersenyum seraya berkata," Bung Kepiting, tidak ada seekor hewan sungai



pun yang sempurna. Kamu pasti punya kelebihan. Hanya saja, kamu tidak menyadarinya. Tahukah kamu bahwa para nelayan sungai selalu kesulitan mencarimu? Kamu selalu berada di dasar sungai.”

“Benarkah demikian, Nona Belida? Para nelayan sungai mencariku?” Kepiting Sungai terkejut mendengarnya.

“Tentu saja, Bung Kepiting. Apa kau tidak percaya padaku? Mari kuajak kau ke permukaan.”

Ikan Belida Kecil kemudian menaikkan Kepiting Kecil ke punggungnya, dan dengan lincah ia berenang menuju permukaan Sungai Musi.

“Pegangan yang erat, Bung Kepiting,” kata Ikan Belida.

Dengan susah payah, Kepiting sungai memegang sirip Ikan Belida dengan capitnya. Di perjalanan menuju ke permukaan, Kepiting Sungai bertemu dengan berbagai jenis ikan di Sungai Musi. Di antaranya ada Ikan Buntal, Ikan Bilis, Ikan Nila, dan Ikan Seluang. Semua hewan sungai melambai padanya. Ia sungguh senang. Ia merasa diterima di sungai itu untuk pertama kali.

“Apakah kau senang, Bung Kepiting? Lihatlah, tidak ada yang menganggapmu buruk,” kata Ikan Belida.

Kepiting Kecil hanya tersenyum. Matanya menyipit karena terkena kilauan cahaya. Tampaknya mereka semakin dekat ke permukaan. Dan benar saja, karena setelah itu mereka menghirup udara bebas.

“Wuaaaah, aku tidak tahu Sungai Musi sepanjang ini. Matahari senja juga sungguh indah,” komentar Si Kepiting Sungai ketika mereka tiba.

“Benar kan kataku, Bung Kepiting. Kau sudah terlalu lama melewatkan keindahan ini.”

Ikan Belida sengaja mengajak Kepiting Sungai ke dekat Pasar Induk Jakabaring. Ia tahu, disana sering terdapat nelayan sungai yang masih *nongkrong*. Dan memang, dua orang nelayan sungai masih ada disitu. Mereka adalah Si Ahoy dan Si Rojali.

“Li! Jali! Lihat di situ. Ada kepiting, Li. Ajaib! Jarang-jarang, nih...” kata Si Ahoy tiba-tiba. Tangan kanannya menunjuk ke tepi Sungai Musi, dan tangan kirinya menepuk pundak Si Rojali.

Rojali yang baru saja akan meneguk kopi nikmatnya harus mengurungkan niatnya karena kopi tersebut justru tumpah mengenai kaos dekilnya meski tak banyak. Namun karena tak ingin menyulut pertengkaran, Jali hanya menghela napas dan mengikhlaskan kopinya. Lalu ia melihat ke arah yang ditunjuk

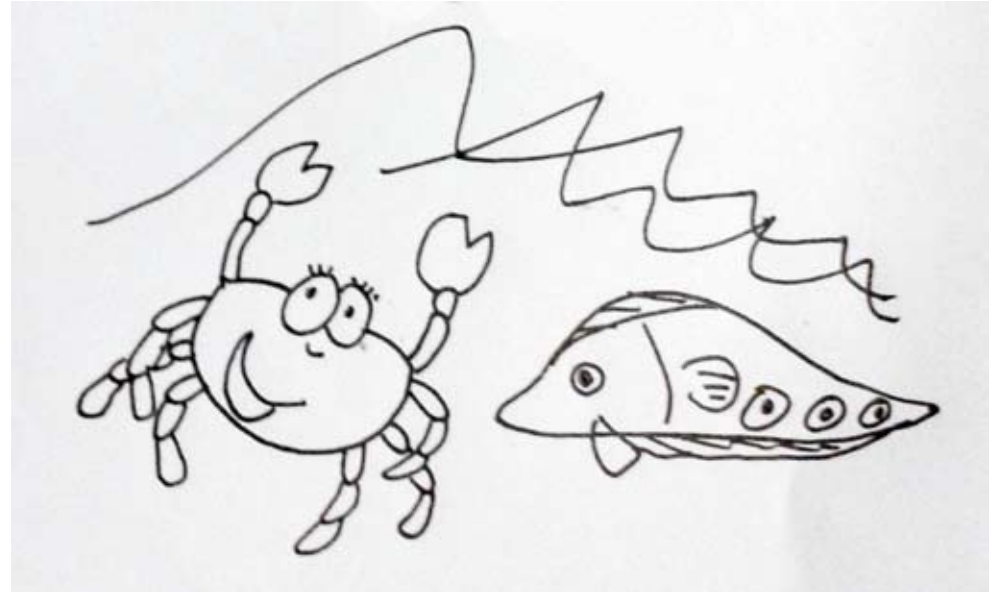


temannya itu. Memang benar, ada seekor ikan belida dan seekor kepiting sungai. “Hmm... Aneh. Biasanya sangat susah mencari kepiting sungai,” gumamnya.

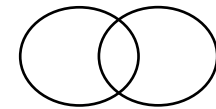
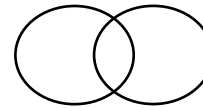
Sementara itu, Si Ikan Belida dan Si Kepiting Sungai asyik mendengarkan percakapan kedua orang tersebut. Wajah Si Kepiting Sungai terlihat berseri-seri. Ia senang, ternyata selama ini masyarakat Palembang mencari-carinya.

“Terima kasih banyak, Nona Belida. Aku sangat berterima kasih. Mulai sekarang, aku tidak akan berada di dasar sungai lagi,” ujarnya sambil memeluk Ikan Belida Kecil.


Sejak saat itu, masyarakat kota Palembang dapat menikmati kepiting sungai dengan lebih sering karena kepiting sungai mudah didapatkan di permukaan Sungai Musi. 🐼



ilustrasi : @roselisha



#### TENTANG PENULIS:

 @roselisha ---> Seorang mahasiswi fakultas kedokteran di sebuah universitas di kota Palembang yang gemar menulis, memasak, menyanyi, dan menggambar.

Blog : [www.hitamnyatinta.blogspot.com](http://www.hitamnyatinta.blogspot.com)





# Burung Pemarah dan Babi Muda

oleh :  @shantyadhitya

**K**ingkin, si burung merah, sifatnya pemarah, hingga dijuluki Si Burung Jutek. Sehari-hari ia membantu juragan kecilnya di kebun untuk mengumpulkan buah-buahan. Tapi pekerjaannya tidaklah mudah. Ada Palastra, si babi yang suka mencibir dan mengganguya.

“Hei Burung Jutek dan pemarah, apa kamu tidak bosan dengan pekerjaanmu itu? Lebih baik kamu menjadi pekerja di ladang Pak Gendut,” kata Palastra dengan wajah sinis.

“Diam kamu! Pekerjaanku ini lebih baik daripada pekerjaanmu yang hanya mencibir dan mengganguku!” sahut Kingkin kesal.

“Kamu yakin setia bekerja pada tempat yang benar?” ujar Palastra.

“Apa maksudmu?” kata-kata Palastra mulai mengusiknya.

“Cobalah kamu cari tahu apa sebenarnya yang dilakukan oleh juragan kecilmu,” Palastra si babi tersenyum puas.

Tinggallah Kingkin yang mulai goyah dengan kesetiaannya selama ini dan tergugah untuk mencari tahu. Siang hari, setelah Kingkin bekerja mengikut sang juragan kecil, ia memutuskan untuk mengikutinya diam-diam. sang uragan kecil terlihat agak susah membawa tiga karung buah ke sebuah rumah kecil. Itu buah-buah yang Kingkin petik, pikirnya. Lalu berkumpullah sang juragan kecil

bersama tiga temannya. Mereka tampak senang dan tak ada pemandangan aneh sampai salah satunya berkata tentang hasil curian hari ini.

Apa??? Jadi selama ini Kingkin membantu pencuri? Bodohnya ia... Mungkin Palastra sudah mengetahuinya hingga ia mengejeknya begitu puas. Kingkin sangat kecewa, marah dan juga sedih pada dirinya sendiri.

Esoknya, Kingkin berpura-pura sakit. Ia sudah tak sudi membantu pencuri cilik itu. Di tengah jalan, ia bertemu dengan Palastra. Ia hanya tersenyum jahil melihat Kingkin mulai tak setia pada juragan kecilnya.

“Daripada kamu tersenyum sinis begitu, lebih baik kamu temani aku bertemu Pak Gendut,” ujar Kingkin.

Babi muda itu berjalan santai menemani Kingkin bertemu si empunya ladang. Setelah itu, mereka



beristirahat di pelataran rumput yang luas.

“Kenapa kamu memutuskan bekerja di tempat lain? Aku lihat kamu sangat setia padanya,” tanya Palastra.

Kali ini rautnya begitu baik, tak sinis seperti biasanya. Dan Kingkin mulai merasa ia adalah teman yang baik meski agak nyinyir.

“Cukuplah aku membantunya selama tiga tahun ini menjadi busur di ketapelnya untuk mencapai buah-buah di ladang orang. Tiga tahun menerima nasib sebagai burung pemarah sekaligus bodoh...” jawab Kingkin penuh sesal.

“Tapi kamu kan memang burung pemarah dan selamanya akan menjadi burung pemarah,” Palastra tertawa. Kingkin ikut tertawa.


“Ya kamu benar, aku memang burung pemarah karena wajahku yang tercipta sebagai burung pemarah. Terima kasih Palastra...Walau suka mencibir, ternyata kamu masih baik padaku. Maaf kalau aku suka buruk sangka, mengira kamu hanya bisa mencelaku...” kata Kingkin sambil tersenyum.

Sejak saat itu Kingkin si burung pemarah dan Palastra si babi muda bersahabat erat. 🐷



luc.devroye.org

#### TENTANG PENULIS

 @shantyadhitya ---> seorang istri dan ibu dari dua anak yang sangat menyukai menulis dan sedang menyiapkan sebuah buku.  
blog : <http://blognyashantyadhitya.blogspot.com>



## Perpisahan Kitty

oleh :  Ratna Tanjung

Aku adalah seekor anjing yang tinggal bersama tuanku dan dua ekor kucing peliharaannya. Kalau boleh kubilang, lebih tepatnya hanya seekor kucing. Aku dan Kitty telah hidup bersama di rumah ini sejak tuan kami kecil.

Awalnya aku adalah teman satu-satunya Kitty untuk bermain. Namun semenjak seekor kucing hitam liar datang tiba-tiba ke rumah, waktu dan perhatian Kitty terampas dariku. Aku tak lagi punya teman. Aldo, pemilikku, kini semakin sibuk dengan pekerjaannya. Hanya sesekali saja ia membelaiku. Aku rindu berlarian dengannya di taman. Aku pun juga rindu berebut susu dengan Kitty, berebut belaian dari Aldo. Bahkan aku merindukan kenakalan Kitty yang sering menjilati tubuhku. Tapi kini aku telah kehilangan semua itu.

\*\*

Di sudut ruang tamu ini aku duduk termenung sambil setengah tidur diatas karpet menunggu Aldo pulang kerja. Di sudut yang lain, terlihat kucing hitam itu sedang tersenyum-senyum bersama Kitty. Mereka tampak sangat bahagia. Kitty pun tampaknya sangat nyaman berada di pelukannya. Lagi-lagi perasaan iri menggelayuti hatiku. Semakin lama aku melihat mereka, aku tak lagi dapat membendung air mataku yang memaksa tumpah.

Dulu, aku juga pernah merasakan hal yang sama dengan apa yang dirasakan Kitty dan kucing hitam itu. Sebelum bencana melanda kota ini, aku hidup bahagia sebagai anjing liar meski hidup tak teratur. Aku punya Hudson dan bayi kecil kami, Puppy. Namun semua itu tinggallah kenangan. Banjir bandang telah menghanyutkan Hudson, suamiku. Puppy, anakku, meninggal beberapa hari setelah itu.

Semenjak kejadian itu, aku terkatung-katung di jalan, tak punya arah dan tujuan. Bahkan beberapa kali pula aku mencoba menyusul anak dan suamiku ke surga. Usaha terakhir yang kulakukan adalah terjun ke sungai yang berarus deras. Aku sempat tak sadarkan diri. Namun, ketika membuka mata, sosok laki-laki kecil tertidur di sampingku. Dialah Aldo, yang menjadi pemilikku saat ini.

Saat itu, Aldo kecil terlihat sangat mengkhawatirkan kondisiku. Sampai-sampai dokter hewan didatangkan ke rumah untuk memulihkan kondisiku. Saat itu, tiba-tiba aku merasa sangat bodoh. Aku sadar bahwa Hudson dan Puppy tak akan suka dengan tindakan konyolku itu.

Syukurlah Aldo memberiku cahaya kehidupan baru. Ia yang mengembalikan senyumku. Ia yang mengembalikan harapanku untuk tetap menyapa matahari pagi. Selain



Aldo, ada pula Kitty yang membantu kesembuhanku. Ia adalah kucing periang. Aku sayang padanya.

Lamunanku akan masa lalu terbuyarkan oleh suara pintu yang terbuka. Segera aku mengetahui bahwa itu adalah Aldo. Aldo menyambut kedatanganku dengan senyum khasnya. Ia menciumku dan membelai-belai buluku. Tak lama setelah itu, ia berlalu menuju kamar tidurnya. Ia mengajakku, tapi aku lebih ingin tidur di ruang tamu sembari melihat kebahagiaan Kitty. Aku berharap suatu saat nanti aku pun bisa seperti itu. Terlihat olehku Kitty yang sedang tidur pulas di pelukan kucing hitam itu. Matakupun mulai berat, dan akhirnya aku jatuh tertidur.

\*\*\*

“Kessy, sebentar lagi kamu akan punya keponakan,” kata Aldo kepadaku dengan penuh kebahagiaan. Namun aku tak mengerti maksudnya. Seakan memahami ketidakmengertianku, Aldo memperjelas maksudnya.

“Kitty hamil, dan dia akan segera melahirkan.”

Sebuah senyum lebar mengembang dari bibir Aldo. Namun rasanya aku masih tak percaya bahwa Kitty akan segera mempunyai anak. Beberapa menit setelah mencerna informasi dari Aldo, aku pun kegirangan. Rumah ini akan semakin ramai dengan kehadiran anak-anak kucing, dan mereka adalah anak Kitty, sahabatku.

Setelah sembilan minggu berlalu, akhirnya Kitty melahirkan bayi-bayi kucing yang mungil. Warna bulu-bulu mereka kombinasi hitam dari sang ayah, putih coklat dari sang ibu. Aku terharu melihat tiga kucing kecil itu. Melihat mereka sama halnya seperti melihat Puppy, anakku. Bagiku, mereka adalah malaikat kecil penerang kehidupan.

Beberapa jam pasca melahirkan, kusadari bahwa Kitty tak bergerak sedikitpun. Aku panik. Saat itu Aldo tak ada di rumah. Hanya aku dan kucing hitam suami Kitty. Kucing hitam itu terus menggoyang-goyangkan tubuh Kitty, berharap sosok yang dicintainya membuka mata untuk melihat anak-anak mereka yang baru saja terlahir ke dunia. Aku ketakutan. Kucing hitam itu pun terlihat pasrah kemudian mendekatkan wajahnya ke wajah Kitty. Ia mengeong lemah, namun penuh harap.

Karena tak kunjung ada perubahan, aku berlari sekencang-kencangnya keluar rumah menuju kantor Aldo. Aku pun berhasil membawa Aldo pulang.

Sesampainya di rumah, terdengar kucing hitam itu mengeong seakan menangis. Anak-anak Kitty pun nampaknya juga menyadari kepergian ibu mereka.

“Kitty, ayo bangun! Kitty, sadarlah!” Aldo berusaha menyadarkan Kitty. Namun percuma, Kitty telah tiada. Kucing hitam itu pun mulai mendekatiku setelah Aldo mengangkat badan Kitty.






“Kessy, aku titip anak-anakku. Jagalah mereka baik-baik. Aku percaya padamu. Aku bisa mati bila terus hidup di sini tanpa Kitty. Meskipun aku punya anak-anak, tapi aku tak akan sanggup merawat mereka tanpa sosok Kitty. Maafkan aku, Kessy. Maafkan aku tak memberimu kesempatan untuk bermain lebih lama bersama Kitty. Karena diriku, kau selalu murung tiap hari. Maafkan aku Kessy...” Mata kucing hitam itu berkaca-kaca ketika mengucapkan kata-kata perpisahan itu.

Sebelum kucing hitam suami Kitty pergi meninggalkan rumah, dengan penuh sayang, ia mencium anak-anaknya satu persatu. Air matanya tak lagi dapat terbendung. Tak berbeda pula dengan diriku. Bagiku, perpisahan sangatlah menyakitkan. Namun aku yakin, matahari akan datang setelah badai usai. Begitu pula dengan perpisahan. Di balik perpisahan telah menunggu pertemuan-pertemuan yang indah.

Kitty, aku akan menjaga dan merawat anak-anakmu dengan baik. Aku akan menyayangi mereka sepenuh hati, karena mereka adalah malaikat-malaikat kecilmu. Di dalam diri mereka mengalir darahmu, jantung mereka mendetakkan namamu, dan nafas mereka adalah nafasku. Selamat tinggal sahabatku. Kau akan selalu tetap di hati. 🐾



#### TENTANG PENULIS :

 Ratna Tarjung ---> biasa dipanggil Tarjung, suka berimajinasi dan suka menulis.

Blog : <http://ratnatarjung.blogspot.com>



## Kura-Kura Penyampai Pesan

oleh :  @bintangberkisah

**S**ebelumnya, Kura-Kura tidaklah berjalan selambat seperti sekarang. Ia pun tidak memiliki kerak punggung yang tampaknya demikian membebaninya. Jalannya jauh lebih cepat, bahkan termasuk paling cepat di seantero dunia lautan. Kalau saat ini ia menjadi demikian, tentu saja ada sebab musababnya. Sebenarnya semua itu tak lepas dari kesalahannya sendiri, yang andai ia berbuat lebih baik, maka ia akan tetap menjadi kura-kura yang cemerlang dan berlari secepat kilat.

Karena kecepatannya itu, maka binatang-binatang lain di seantero lautan iri padanya. Sungguh banyak keuntungan yang didapat dari kemampuan berjalan atau berlari cepat. Di setiap perlombaan dalam rangka merayakan hari jadi kerajaan lautan, kura-kura selalu menjadi pemenang. Bahkan almarinya saja tak lagi cukup menampung piala. Ia pun lebih cepat mendapatkan mangsa, yakni hewan atau ikan kecil dan tetumbuhan yang enak dimakan. Binatang laut lainnya hanya sekedar beroleh sisa. Jika

sudah demikian, kura-kura akan tertawa terbahak-bahak karena menyadari keunggulan dirinya. Binatang lain hanya sekedar dapat menelan rasa kesal dan jengkel.

Hal yang paling disukai Kura-Kura adalah bermain petak umpet dan berkejar-kejaran. Namun binatang lain seringkali enggan melakukan permainan macam itu bersama Kura-Kura karena mereka selalu menjadi pihak yang kalah. Lagi-lagi permasalahannya adalah soal kecepatan. Namun dasar Si Kura-Kura, ia lihai betul berbicara dan bersilat lidah, membuai dan membujuk rayu, hingga lawan mainnya pasrah dan bertekuk lutut padanya. Bahkan sebagian berpikir bahwa kura-kura memiliki ilmu hipnotis yang memperdaya.

Suatu hari, Dewa Neptunus, raja dan penguasa lautan, menderita sakit keras. Sudah nyaris seminggu sakitnya tak juga menghilang, malah bertambah parah. Menurut tabib kerajaan lautan, Sang Ikan Kerapu, Dewa Neptunus menderita penyakit langka yang obatnya pun langka ditemukan, yakni liur Paus Biru. Jika tak segera meminum liur Paus Biru, maka Dewa Neptunus akan segera meregang nyawa. Padahal saat itu beliau sudah berada di ambang kritis. Menurut perkiraan Ikan Kerapu, jika dalam waktu lima jam Dewa Neptunus tak mendapatkan liur Paus Biru,



maka ia takkan dapat terselamatkan.

Seluruh penduduk lautan merasa kalut dan cemas. Mereka berharap Dewa Neptunus segera sembuh. Maklumlah, Dewa Neptunus adalah penguasa lautan yang sangat arif dan bijaksana, pun tak pernah korupsi. Ia begitu dicintai rakyatnya, segenap penduduk lautan. Jika Dewa Neptunus wafat, maka ini akan menjadi berita paling buruk bagi seluruh penduduk lautan. Dewa Aro, penguasa seluruh jagad semesta, akan segera mencari pengganti Dewa Neptunus untuk memegang tampuk jabatan sebagai penguasa lautan. Rakyat di lautan takut bahwa dewa pengganti nanti tak sebaik, sebijak, dan searif Dewa Neptunus. Itulah sebabnya, ketika Dewa Neptunus sakit keras, mereka semua kebingungan.

“Kita harus berusaha keras menyelamatkan Dewa Neptunus. Bagaimanapun, Beliau harus segera sembuh!” kata Ubur-Ubur pada kawan-kawannya yang lain.

“Kau benar. Aku pun sangat mengharap kesembuhan Dewa Neptunus. Apalagi sebentar lagi ada pesta perayaan hari jadi kerajaan lautan. Kalau beliau tak kunjung sembuh, alamat pesta bakal gagal! Hilang sudah kesempatan bergembira ria, berdansa dan menikmati aneka makanan lezat,” ujar Cumi-Cumi. Ia adalah mahluk yang paling bahagia jika ada pesta dan segala jenis perayaan.

“Kudengar Beliau baru dapat sembuh jika meminum liur Paus Biru. Tapi bagaimana cara mendapatkan obat tersebut? Kita semua tahu bahwa sekarang Beliau sudah berada dalam masa kritis. Jika dalam waktu lima jam liur Paus Biru tak didapatkan, maka Dewa Neptunus takkan terselamatkan...” tutur Ikan Gergaji dengan suara gelisah.

“Kalau begitu apa yang bisa kita lakukan? Kita semua tahu kalau tempat tinggal Paus Biru begitu jauh, di lautan bagian selatan sana. Kalaupun kita yang berpergian, akan membutuhkan waktu setidaknya empat hari untuk menuju kesana. Belum lagi jalur perjalanan yang berbahaya. Lautan timur terkenal memiliki arus deras yang tak bisa diduga. Kalau nekat, kita bisa celaka!” keluh Ikan Kakap dengan nada putus asa.

“Hei! Kalian benar-benar sudah lupa ya, kalau punya teman Si Kura-Kura? Mungkin saat ini dia lah satu-satunya yang bisa kita harapkan. Soal kecepatan larinya, tak satu pun yang dapat menandinginya. Kurasa dia pasti berhasil sampai ke rumah Paus Biru dalam waktu hanya beberapa jam saja,” cetus Cumi-Cumi, yang kemudian ditanggapi gembira oleh yang lainnya.

“Wah, benar sekali! Kenapa tak dari tadi aku kepikiran begitu, ya... Kalau begitu, kita harus segera menghadap Ikan Kerapu dan mengatakan perihal ini.” pekik Udang girang. Semangatnya mencuat kembali.



Maka mereka semua pun segera beranjak untuk menghadap Ikan Kerapu, sang tabib sekaligus penasihat Dewa Neptunus.

“Kalau Kura-Kura memang dapat menolongku untuk mendapatkan liur Paus Biru dengan cepat, maka segera Panggilkan Dia...” kata Dewa Neptunus dengan tersengal-sengal, saat rombongan kecil rakyatnya itu datang menghadap Ikan Kerapu yang kemudian meneruskan ide tersebut pada Dewa Neptunus.

“Saya rasa, lebih baik Paduka menuliskan pesan khusus yang dibubuhi stempel resmi kerajaan untuk Paus Biru supaya ia lebih yakin dan memahami tingkat kedaruratan kepentingan ini, Yang Mulia... Biarlah Kura-Kura yang membawa dan menyampaikan pesan tersebut,” saran Ikan Kerapu.

Sesegera mungkin, beberapa pengawal kerajaan lautan yang terdiri atas ikan-ikan hiu bergerak mencari Kura-Kura. Namun mencari Kura-Kura tidaklah mudah. Ia senang sekali keluyuran dan bermain di banyak tempat. Untunglah barisan hiu pengawal itu bertemu dengan ikan teri yang sempat melihat keberadaan Kura-Kura. Dengan petunjuk dari ikan teri, akhirnya hiu-hiu pengawal itu pun dapat menemukan

Kura-Kura. Rupanya ia sedang asyik bermain petak umpet bersama Ikan Baronang dan Kepiting di tepi sebuah palung.

“Hei, Kura-Kura! Kau diminta segera menghadap Ikan Kerapu dan Dewa Neptunus sekarang juga. Tenagamu sedang sangat dibutuhkan untuk menyelamatkan Raja kita yang saat ini sedang sakit keras. Sepertinya kau akan diminta untuk menyampaikan pesan dan membawa obat dari Paus Biru di lautan selatan sana,” jelas salah satu Hiu dengan sikap resmi.

“Huh... apa kalian tidak tahu kalau aku sedang sibuk, heh? Seenak-enaknya saja menyuruh-nyuruh. Apalagi lautan selatan jauh sekali... Bikin capek saja...” gerutu Kura-Kura dengan wajah kesal.

“Tapi ini titah langsung dari Yang Mulia Dewa Neptunus, Kura-Kura... Jangan banyak membantah...”

Dengan ogah-ogahan dan mimik muka sebal, Kura-Kura pun terpaksa mengikuti rombongan Hiu pengawal menuju istana Dewa Neptunus. Namun karena Dewa Neptunus sudah benar-benar tak lagi dapat bangun dari tempat tidurnya dan juga tak dapat berkata-kata lagi, maka Ikan Kerapu lah yang menemui Kura-Kura.

“Segeralah menuju lautan selatan dan jumpai Paus Biru, wahai Kura-Kura... Sampaikan pesan ini dan tunggulah





dia hingga memberikan beberapa tetes liurnya untuk obat Sang Paduka. Kami percaya kau akan dapat menempuh perjalanan dengan amat cepat berkat kelebihanmu yang luar biasa itu. Ingatlah, bahwa nasib Dewa Neptunus kini berada di tanganmu, Kura-Kura....” titah Ikan Kerapu seraya memberikan sebuah surat dalam amplop tertutup pada Kura-Kura.

“Aduh... aduh... aduh.... kalian benar-benar senang sekali merepotkanku... bikin capek saja... Kalau aku berhasil melaksanakan tugas ini, apa hadiah untukku?” kata Kura-Kura tanpa beban. Ia memang satu-satunya penduduk lautan yang tak pernah memandang hormat pada siapapun dan suka berkata lancang.

“Wah... belum-belum kau sudah memikirkan hadiah. Rakyat macam apa kau ini? Tapi baiklah, soal hadiah itu tak perlu kau risaukan. Sesegera setelah kau menyampaikan pesan dan membawa liur Paus Biru kemari, Dewa Neptunus tak segan untuk memberi apapun yang kau minta. Namun ingat! Jika sampai gagal, kau akan menerima hukuman setimpal!” ancam Ikan Kerapu. Ia merasa tak lagi punya pilihan untuk menghadapi Kura-Kura yang menjengkelkan.

.....

Maka berangkatlah Kura-Kura menuju lautan selatan. Dengan kecepatannya yang mengagumkan, jarak yang sedemikian jauh dan medan yang berbahaya sama sekali tak menjadi halangan baginya.

Namun di tengah perjalanan, tiba-tiba ia kepikiran untuk mampir ke rumah Keong Laut. Ia mendengar kabar bahwa Keong Laut baru saja pindah ke rumah baru yang lebih nyaman, dan ia pun punya sebuah mainan mengasyikkan yang tak satupun penghuni lautan memilikinya. Terdesak oleh hasratnya, maka mampirlah Kura-Kura ke rumah Keong Laut.

Keong Laut menyambut kedatangan Kura-Kura dengan hangat. Maklumlah, mereka bersahabat dekat. Kedua mahluk laut itu berkeliling di rumah baru sembari bercengkerama dan menikmati makanan-makanan enak yang tersaji. Keong Laut pun menunjukkan mainan barunya pada Kura-Kura, dan dengan kebaikan hatinya membiarkan Kura-Kura mencobanya sepuas hati. Saking asyiknya, waktu terus berlalu tanpa dirasa. Kura-Kura benar-benar lupa dan lalai pada tugasnya menuju rumah Paus Biru di lautan selatan.



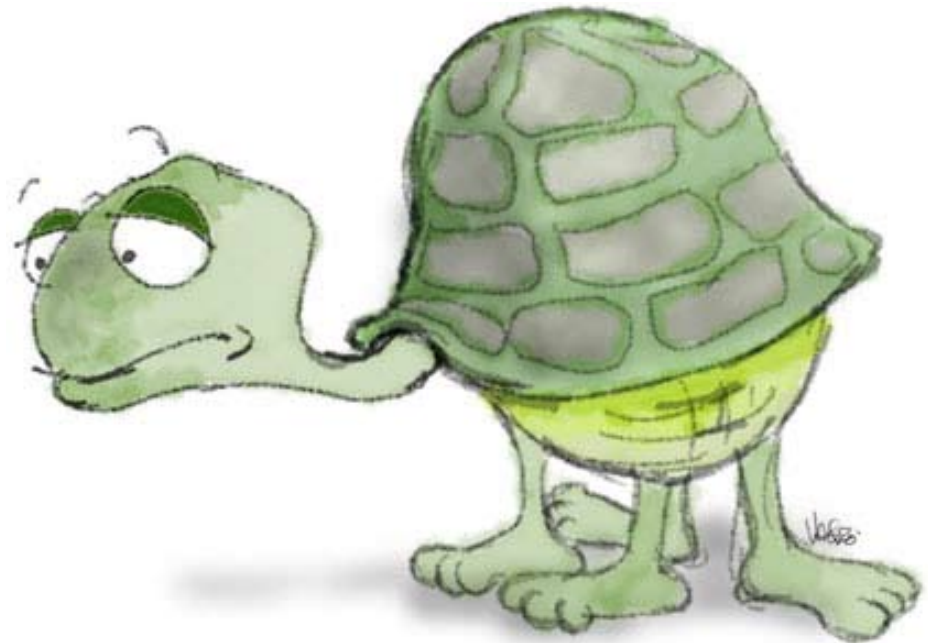
Sementara itu, di kerajaan lautan tiba-tiba saja kedatangan tamu yang menghebohkan. Pasalnya, yang datang adalah Paus Biru. Ikan Kerapu sama sekali tak menyangka bahwa Paus Biru sudi datang sendiri ke kerajaan demi menolong Dewa Neptunus. Ia mengira bahwa kedatangan Paus Biru adalah berkat jasa Kura-Kura.

Namun ikan Paus Biru justru mengaku bahwa ia sama sekali tak berjumpa dengan Kura-Kura. Perjalanannya menuju kerajaan lautan semata-mata untuk berjalan-jalan dan bersilaturahmi. Entah mengapa, firasatnya mengatakan bahwa ia harus segera menuju kerajaan lautan. Rupanya firasatnya tidak meleset sama sekali. Nyatanya, Dewa Neptunus sedang amat membutuhkan pertolongannya.

Berkat beberapa tetes liur dari Paus Biru, akhirnya Dewa Neptunus sembuh dari sakit kerasnya. Semua rakyat lautan bersuka cita menyambut kesembuhan raja mereka.

Sementara itu, Dewa Neptunus masih merasa penasaran dengan Kura-Kura. Sampai-sampai ia membentuk tim khusus penyelidik untuk mengusut kasus Kura-Kura, mencari tahu kemana gerakan Kura-Kura pergi, dan apa penyebab ia tak menjumpai Paus Biru.

Akhirnya mereka pun mengetahui sebab-musababnya. Dewa Neptunus yang amat marah dengan perilaku Kura-Kura menjadi berang dan murka. Saat itu juga, ia mengutuk Kura-Kura tak lagi dapat berlari cepat, pun memiliki cangkang di bagian atas tubuhnya supaya ia semakin terbebani. Sejak saat itu, Kura-Kura dikenal sebagai makhluk yang berjalan lambat. 🐢



hollyworks.com

#### TENTANG PENULIS :

🐦 @bintangberkisah ---> yang sekedar menulis untuk mengisi hari, menghibur diri, dan berkomunikasi.

Blog : [www.bintangberkisah.wordpress.com](http://www.bintangberkisah.wordpress.com)





sampai jumpa....

Terima kasih sudah membaca,  
Titip salam cinta dan tawa untuk mereka yang berada di sekitar Anda...